

Skripsi

Konsep Negara Madani Dalam Perspektif Al-Qur'an

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program studi strata satu (S.1) Untuk memperoleh gelar sarjana agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**Universitas
PTIQ Jakarta**

Oleh:

KHAIRUL AZMI

NIM: 191410125

**ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2023**

ABSTRAK

Negara madani adalah negara yang menjunjung tinggi nilai dan akhlak serta memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi, sehingga terwujudlah sebuah keamanan dan kesejahteraan. Rasulullah menjadikan kepemimpinannya untuk membentuk masyarakat Madinah yang memiliki nilai dan akhlak yang baik. Rasulullah saat membentuk negara madani menggunakan prinsip yang disampaikan oleh Allah melalui kitab suci-Nya yaitu Al-Qur'an, yang kesemuanya itu dapat kita lihat melalui sirah Nabawiyah.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dan metode penafsiran menggunakan metode tafsir maudhu'i (tematik). Sedangkan pendekatan yang dipakai adalah kualitatif yang bersifat kepustakaan (Library Resarch), yaitu penelitian yang bertujuan mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan ataupun berbagai sumber. Penelitian ini dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literatur atau sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan pokok bahasan (penelitian yang difokuskan kepada bahan-bahan pustaka. Penelitian ini bersifat kualitatif dan pola deskriptif, yaitu suatu penelitian yang semata-mata hanya menggambarkan keadaan dan kejadian atas suatu objek yang diuraikan secara lengkap, rinci, jelas dan sistematis.

Dalam penelitian ini, Penulis menemukan bahwa konsep negara madani di dalam Al-Qur'an menggunakan term *baladan aminan* dan *baldatun thayyibah*. Serta konsep untuk membuat negara memang sudah ada pada zaman Rasulullah Saw. dengan cara Rasulullah membuat aturan dan prinsip yang harus di jalankan oleh masyarakat Madinah agar terwujudnya keamanan dan kesejahteraan. Madinah sendiri sudah bisa dikatakan sebagai negara karena sudah memenuhi syarat untuk dikatakan sebagai negara dengan dibuktikan adanya rakyat, memiliki wilayah, memiliki pemerintahan yang berdaulat, dan mendapat pengakuan negara lain.

Kata Kunci: Konsep, Negara Madani, Al-Qur'an

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Khairul Azmi

NIM : 191410125

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

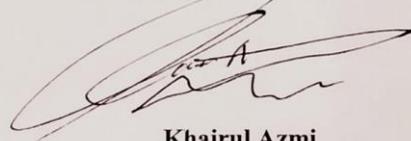
Judul Skripsi : Konsep Negara Madani Dalam Perspektif Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 29 Desember 2023

Yang membuat Pernyataan,



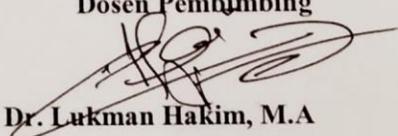
Khairul Azmi

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Konsep Negara Madani Dalam Perspektif Al-Qur’an” yang ditulis oleh Khairul Azmi (191410125) telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 06 Desember 2023

Dosen Pembimbing

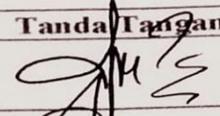
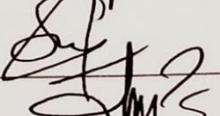
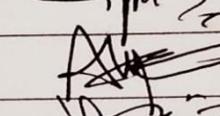
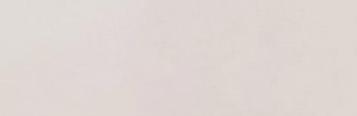


Dr. Lukman Hakim, M.A

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul Konsep Negara Madani Dalam Perspektif Al-Qur'an yang ditulis oleh Khairul Azmi (191410125) telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada (hari, tanggal, bulan, tahun). Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

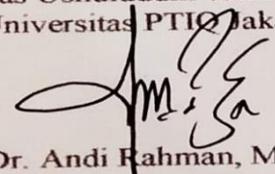
DEWAN MUNAQOSAH

No	Nama Penguji	Jabatan Dalam Tim	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, MA	Ketua Sidang	
2	Syaiful Arief, M.Ag	Sekretaris Sidang	
3	Dr. Andi Rahman, MA	Penguji I	
4	Amiril Ahmad, MA	Penguji II	
5	Dr. Lukman Hakim, MA	Pembimbing	

Jakarta, 29 Desember 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta


Dr. Andi Rahman, M.A.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa Arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis skripsi harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Universitas (PTIQ) Jakarta :

1. Kosonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	D
ب	B	ط	T
ت	T	ظ	Z
ث	Th	ع	'
ج	J	غ	Gh
ح	H	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dh	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sh	هـ	H
ص	S	ي	Y

2. Vokal

Vocal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah : a	ا : a	يْ : ay
Kasrah : i	ي : i	وْ : aw

Dammah : u	و : u	
------------	-------	--

3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) al-Qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: البقرة – al-Baqarah

المدينة – al-Madinah

- b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) al-Shamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الرجل – al-Rajul

الشمس – al-Syams

4. Shaddah (Tashdid)

Shaddah (*Tashdid*) dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tashdîd. Aturan ini berlaku secara umum, baik tashdîd yang berada di tengah kata, di akhir kata, atau pun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf shamsiyah.

Contoh: امَّنًا بالله – Amanna billahi

امن السَّفهاء – Amana al-Sufaha'u

5. Ta' Marbutah (ة)

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (*na'at*), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf “h”.

Contoh: الأَفْئِدَة – al-Af'idah

Sedangkan *ta' Marbutah* (ة) yang diikuti atau disambungkan (di-wasal) dengan kata benda (isim), maka dialih aksarakan menjadi huruf “t”.

Contoh: الآية الكبرى – al-Ayat al-Kubra

6. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh: أمرت شيننا – *Umirtu Shay'an*

7. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (**bold**), dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang.

Contoh: 'Ali Hasan al-Arid

Al -'Asqalani

Al - Farmawi

Khusus untuk penulisan kata Al-Qur'an dan nama-nama surahnya menggunakan.

MOTTO

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ
إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”

PERSEMBAHAN

Dengan ucapan Alhamdulillah, karya yang sederhana ini kami persembahkan kepada:

1. Ayah dan Ibu yang sangat saya cintai dan banggakan, terima kasih atas dedikasi yang telah diupayakan dengan penuh pengorbanan untuk saya dan juga doa-doa yang tak hentinya selalu dipanjatkan. Sehingga saya bisa menyelesaikan pendidikan sampai perguruan tinggi.
2. Seluruh kakek dan nenek, seluruh paman dan tante saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, namun dukungan kalian selalu saya jadikan motivasi untuk lebih maju ke depannya.
3. Seluruh guru yang tak dapat kami sebutkan satu persatu, karena atas arahan, bimbingan dan didikan merekalah saya dapat mengenal lebih dalam ilmu agama guna persiapan menuju alam Akhirat yang sesungguhnya
4. Bapak Prof. Dr. H. Nasarudin Umar, M.A Rektor Universitas PerguruanTinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, Bapak Dr. H. Imam Addaruquthni, M.A Warek I, Bapak Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, M.Ed Warek II., Bapak Dr. H. Ali Nurdin, M.A Warek III Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
5. Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta Dr. Andi Rahman, M.A.
6. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta Dr. Lukman Hakim, MA sekaligus Dosen Pembimbing yang senantiasa membimbing, memotivasi saya pada saat proses penulisan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul: “Konsep Negara Madani Dalam Perspektif Al-Qura’n” ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IAT) pada Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad Saw. begitu juga kepada keluarga-Nya, para sahabat-Nya, para tabi’in dan tabi’ut tabi’in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya, Aamiin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa selama penulisan skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesukaran, hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi dan minimnya *knowledge* (pengetahuan) penulis. Namun atas bantuan, bimbingan, dan dukungan motivasi dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
2. Dr. Andi Rahman, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta.
3. Dr. Lukman Hakim, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, sekaligus dosen pembimbing saya dalam penulisan skripsi ini dan juga telah memberikan motivasi untuk terus bersemangat dalam menyusun tugas akhir ini.
4. Kepala Perpustakaan, Bapak Ali Nurdin, M.A., beserta staf Universitas PTIQ Jakarta.
5. Segenap Civitas Akademik Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan bekal dan berbagai disiplin ilmu serta bantuannya.

Hanya harapan dan do’a. semoga Allah Swt. memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya kepada Allah Swt. jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, 29 Desember 2023

Khairul Azmi

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	v
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan	6
1. Identifikasi Masalah.....	6
2. Pembatasan dan Rumusan Masalah	7
A. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
B. Tinjauan Pustaka	7
C. Metodologi Penelitian.....	10
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II GAMBARAN IDEAL NEGARA MADANI DALAM AL-QURAN	13
A. Term Al-Quran Yang Menunjukkan Negara Madani	13
1. <i>Baladatun Thayyibah</i>	13
2. <i>Baladan Aminan</i>	16
B. Pengertian Negara Madani.....	20
C. Pandangan Ulama Tentang Negara Madani.....	25
D. Sejarah Negara Madani.....	27
1. Negara Arab Pra Islam.....	27
2. Negara/Kerajaan Arab Islam Periode Mekkah	31
3. Negara Arab Islam Periode Madinah.....	35

BAB III TUJUAN NEGARA MADANI DALAM AL-QURAN	39
A. Membentuk Kehidupan Beragama.....	41
1. Mengembangkan kehidupan beragama masyarakat dari politeisme (kemusyrikan) menuju monoteisme (tauhid).	41
2. Melindungi Kebebasan Beragama	43
3. Membimbing umat agar mengamalkan agama dengan baik dan benar ...	44
B. Melindungi Segenap Bangsa.....	46
C. Memajukan Kesejahteraan Umum.....	47
D. Mencerdaskan Kehidupan Bangsa	50
A. Ikut Melaksanakan Ketertiban Dunia.....	52
BAB IV KONSEP NEGARA MADANI DALAM AL-QURAN	54
A. Prinsip-Prinsip Negara Madani.....	54
1. Amanah	54
2. Membangun Keadilan	56
3. Membangun Persatuan dan Kesatuan	64
4. Membangun Musyawarah.....	70
5. Toleransi dan Pluralisme.....	73
6. Kerjasama/Tolong – Menolong (<i>Ta'awun</i>).....	79
7. Memberikan Jaminan Keamanan.....	81
8. Memberikan Kesejahteraan.....	82
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era digitalisasi ini, perkembangan teknologi komunikasi semakin canggih, dibuktikan dengan mudahnya kita mendapatkan informasi-informasi baik nasional maupun internasional. Persoalan yang muncul akhir-akhir ini semakin banyak diperbincangkan, dikaji, maupun di diskusikan adalah terkait negara madani. Konsep negara madani tidak ada secara tersurat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, meskipun demikian bukan berarti Al-Qur'an tidak memberikan panduan tentang ketatanegaraan. Karena kita yakin bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah yang menjelaskan segala persoalan (*tibyanan likulli syai'in*). Maka, sebagian dari ayat Al-Qur'an itu pasti ada perihal konsep negara madani yang disampaikan secara tersirat.

Kehadiran Islam di muka bumi ini adalah untuk membawa kemaslahatan bagi umat manusia. Hal itu terlihat jelas dalam semua aspek ajaran Islam. Misi utama kehadiran Islam ini dengan baik dirumuskan oleh Al-Qur'an dalam bentuk ajaran-ajaran prinsip/pokok yang menjadi rujukan dalam pengimplementasian ajaran Islam, baik dalam bidang ibadah maupun muamalah. Ajaran-ajaran ini diyakini dan terbukti dapat mengayomi setiap kebutuhan zaman di mana dan kapan pun. Ada ungkapan yang sangat familiar ditelinga para ulama dan intelektual muslim yaitu *al-Islam salih li kulli zaman wa makan* tampaknya bukan hanya pernyataan utopis, tetapi merujuk kepada kenyataan sejarah yang sudah melintasi beberapa zaman.¹

Kenyataan bahwa Al-Qur'an hanya berbicara ajaran-ajaran yang bersifat prinsipil, tidak berbicara hal-hal yang bersifat teknis, tampaknya bertujuan salah satunya membuat peluang selebar-lebarnya bagi umat Islam untuk berijtihad dalam rangka menjabarkannya ke dalam bentuk operasional yang bersifat teknis. Justru di sinilah letak keuniversalan dan keluwesan ajaran Islam. Al-Qur'an menyadari benar bahwa perubahan zaman menyebabkan perubahan sosio-kultural, sehingga yang dimiliki oleh satu zaman akan berbeda dengan zaman lainnya. Meskipun demikian, catatan penting yang harus disebutkan di sini adalah bahwa semua kegiatan ijtihad harus bermuara kepada misi Islam, yaitu membawa kemaslahatan bagi umat manusia, baik di dunia maupun akhirat.²

Berbicara tentang sebuah negara tentu tidak terlepas dari tugas masyarakat yang menempati negara itu sendiri. Masyarakat secara terpaksa harus merasa memiliki rasa tanggung jawab untuk bersama-sama membentuk negara. Tentu masyarakat

¹ Muchlis M. Hanafi, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Al-Qur'an dan Kenegaraan*, (Jakarta: Penerbit Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Kementrian Agama RI, 2011), hal. 163

² Muchlis M. Hanafi, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Al-Qur'an dan Kenegaraan*, ...,hal. 164

yang diinginkan adalah masyarakat yang memiliki nilai dan akhlak yang baik, sehingga dapat mengantarkan sebuah negara menjadi damai, sejahtera, aman, modern, dan maju. Tentu dalam membentuk masyarakat dibutuhkan peran pemerintah yang mendukung untuk menciptakan masyarakat madani.

Istilah masyarakat madani sering digunakan setiap kali ada wacana tentang politik Islam dan pemberdayaan umat. Sehingga ia menjadi populer dikalangan intelektual dan masyarakat Indonesia sejak tahun 1990-an hingga sekarang ini. Kata masyarakat madani diambil dari bahasa Arab yaitu "*al-mujtama' al-madani*", dalam bahasa Inggris disebut dengan "*civil society*". Ada lagi istilah lain tentang masyarakat madani yang dikenali oleh kalangan intelektual Indonesia yaitu masyarakat sipil dan masyarakat kewarganegaraan.³ Masing-masing istilah itu, ada yang berpendapat bahwa maknanya sama, dan ada pula yang mengatakan maknanya berbeda. Dalam sebuah keilmuan, bahwa masyarakat madani adalah masyarakat yang harus diwujudkan berdasarkan kesadaran manusia untuk menata kehidupan menjadi lebih baik. Hanya saja selama ini para cendekiawan kebanyakan terjebak dengan persoalan yang terjadi, sehingga mengatakan masyarakat madani adalah salah satu politik umat Islam dalam menyebarkan ajaran agamanya. Padahal tidak, kita tahu bahwa hidup ini tidak akan bisa dijalani tanpa menggunakan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Tuhan. Dalam menggunakan petunjuk-petunjuk tersebut, tentu kita membutuhkan petunjuk yang benar.

Kata masyarakat madani di dalam Al-Qur'an ditemukan dalam bentuk term "*Ummatan Wahidah*", "*Ummatan Wasathan*", dan "*Khairu Ummah*".⁴ Makna yang pertama yaitu; "*ummatan wahidah*" adalah suatu umat yang bersatu berdasarkan iman kepada Allah dan mengacu kepada nilai kebajikan. Namun, umat tersebut tidak terbatas kepada bangsa, tetapi mencakup seluruh umat manusia.⁵ Makna yang kedua "*Ummatan Wasathan*" yaitu umat moderat, yang posisi berada ditengah-tengah, supaya bisa dilihat oleh banyak orang dari segala penjuru dunia.⁶ Menurut Quraish Shihab, bahwa makna "*ummatan wasathan*" adalah posisi pertengahan yang tidak memihak kepada pihak kanan maupun kiri, sehingga mengantarkan manusia berlaku adil. Posisi itu juga bisa menjadi umat Islam sebagai saksi atas perbuatan umat yang lain.⁷ Muhammad Qutb memberikan makna terhadap term "*ummatan wasathan*" ialah posisi umat Islam yang kapitalis yang berada diantara posisi ekstrim dan komunisme yang dapat ditemukan dari sistem ekonominya, yang

³ Suroto, *Konsep Masyarakat Madani Di Indonesia Dalam Masa Postmodern (Sebuah Analisis Kritis)*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: vol. 5, No. 9, Mei 2015, hal. 665

⁴ Said Agil Husin al-Munawar, *Tuntunan al Qur'an Menuju Masyarakat Madani dalam al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Cet. ke-1, hal. 209

⁵ Said Agil Husin al-Munawar, *Tuntunan al Qur'an Menuju Masyarakat Madani dalam al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*,hal. 211

⁶ Ahmad Ramdani, *Konsepsi Masyarakat Madani Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Lampung: UIN Raden Intan: 2018), hal. 4

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), hal. 325

bersifat milik pribadi yang memiliki korelasi erat dengan konsep masyarakat.⁸ Sedangkan makna yang ketiga “*khairu ummah*” yaitu; bentuk ideal masyarakat Islam yang identitasnya adalah integritas keimanan, komitmen secara universal, dan royalitas terhadap kebenaran dengan aksi *amar ma'ruf nahi munkar* sebagaimana yang dikatakan oleh Allah dalam QS. Ali-Imran: 110 dan 104.⁹

Sedangkan dalam urusan negara, begitu banyak ayat-ayat Al-Qur'an menceritakan sebuah negeri seperti negeri Madyan (QS. Hud: 84, 95), Saba (QS. An-Naml: 22 & Saba': 15), Babilonia (al-Baqarah: 102), dan Mesir (QS. Yusuf: 21 & 99). Tentu kisah ini bukanlah untuk dibaca saja, tetapi ada sebuah pelajaran yang dapat kita ambil dalam mendirikan sebuah negara. Bahkan dalam Al-Qur'an kita temukan lagi term yang bermakna negara seperti kata (*al-Balad, al-Qaryah, dan ad-Diyar*).¹⁰ Saking banyaknya term di dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan negara, menggambarkan kepada kita bahwa Al-Qur'an menganggap penting eksistensi negara bagi kehidupan manusia, sekaligus bahwa setiap muslim harus memiliki rasa kepedulian dan tanggung jawab terhadap sebuah negara. Adapun ayat yang menunjukkan tentang negara madani yang sering difahami di kalangan intelektual muslim di Indonesia adalah “*baladun thayyibah*” dan “*balada amina*”.

Di Indonesia, ada sebuah organisasi Islam yaitu PARMUSI (Persaudaraan Muslimin Indonesia) yang mencoba mewujudkan desa madani dengan berlandaskan kepada aqidah, fiqih, muamalat, dan tasawuf. Ada lagi dari negara tetangga yaitu Perdana Menteri Malaysia “Dato' Seri Anwar Ibrahim” yang mencoba membangun negara-nya menjadi negara madani. Negara madani yang dimaksud oleh beliau adalah usaha atau islah kearah pembentukan masyarakat yang berlandaskan kepada nilai dan akhlak, walaupun barometernya masih ekonomi, sosial, dan teknologi. Tetapi yang mendasari itu semua adalah nilai.¹¹ Bahkan bisa dikatakan beliaulah yang pertama kali mempasarkan istilah masyarakat madani di Malaysia, negara-negara lain termasuk Indonesia dalam acara festival istiqlal II di Jakarta pada tanggal 26 September 1995. Kemudian konsep ini dikembangkan oleh para ulama dan cendekiawan muslim di Indonesia.

Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci yang bisa dipercaya dan mampu mengatur segala tatanan kehidupan manusia di dalam berbagai hubungan. Ia diturunkan kepada manusia adalah sebagai petunjuk hidup yang dapat membawa umat manusia menuju jalan yang benar. Selain itu, ia juga berfungsi sebagai penjelas terhadap segala sesuatu, dan pembeda antara kebenaran dan kebatilan. Salah satu di dalamnya terdapat petunjuk bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam mengungkapkan petunjuk-petunjuk tersebut, sejumlah mufasir sejak zaman klasik hingga sekarang ini, telah berupaya untuk membuka makna-makna ayat di

⁸ Muhammad Qutb, *Islam The Misunderstood Religion*, (Kuwait: The Ministry of Huqaf and Islamic Affairs, 1954), hal. 153-155

⁹ Said Agil Husin al-Munawar, *Tuntunan al Qur'an Menuju Masyarakat Madani dalam al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*,... hal. 217

¹⁰ Ar-Ragib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Al-Faz Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Fikr t. th), hal. 57, 417, 175-176

¹¹ https://www.youtube.com/live/9e_U2Ng_Wow?feature=share (diakses: 6 Februari 2023 pukul 19:30)

dalam Al-Qur'an. Salah satu bentuk penafsiran yang selalu berkembang adalah Tafsir Tematik yang dalam bahasa Arab disebut dengan Tafsir Maudhu'i.¹² Meski demikian, kedalaman dan keluasan makna yang dimiliki Al-Qur'an, membuat pesan-pesan di dalamnya tidak pernah berkurang, apalagi habis, walaupun telah dikaji dengan berbagai pendekatan. Bahkan keagungan dan keajaibannya selalu timbul setiap manusia memikirkan kandungan maknanya dari masa ke masa. Itu sebabnya, upaya yang dilakukan oleh ulama dan cendekiawan Islam untuk menghadirkan pesan-pesan Al-Qur'an tidak akan pernah habis selama manusia masih ada di muka bumi.

Al-Qur'an tidak bisa dipisahkan dalam membentuk sebuah negara. Karena, dalam membentuk negara, manusia harus memiliki petunjuk agar terbentuknya sebuah negara yang diberkahi, sejahtera, aman, maju, dan lain-lain. Semuanya itu hanya bisa didapati dari petunjuk-petunjuk Tuhan melalui kitab-Nya, dan apa yang di jelaskan oleh Nabi-Nya kepada manusia. Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa pada kenyataan, Islam mengajarkan tentang banyak hal termasuk dasar-dasar hukum dan normal-normal dalam bernegara. Menurutnya, orang-orang yang mengingkari adanya ajaran-ajaran tersebut hanyalah orang-orang yang bodoh terhadap ajaran Al-Qur'an dan Sunnah serta sejarah Khulafa Rasyidin yang memutuskan persoalan timbangan syari'at dan ketika terjadi perbedaan pendapat, mereka kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah.¹³

Dalam sejarah, mengingatkan kita tentang lahirnya peradaban Islam (*al-Madaniyah al-Islamiyah*) di kota Yasrib atau sekarang disebut Madinah al-Munawwarah. Hijrahnya Baginda Rasulullah Saw. yang mengawali perhitungan tahun hijriyah dalam kelender Islam harus kita fahami sebagai sebuah perenungan sejarah (*at-ta'mul at-tarikhi*) tentang lahirnya kebangkitan Islam setelah Nabi berhijrah bersama kaum Muhajirin Makkah. Hijrah Nabi bukanlah atas kewenangan dirinya, melainkan sikap yang diambil dalam melindungi para penganut Islam dari segala gangguan fisik maupun sosial kaum Musyrik Makkah.¹⁴ Sejak hijrah di Madinah, ajaran Islam mulai dikenalkan secara baik kepada masyarakat, bahwa Islam adalah agama yang penuh dengan kedamaian "*din as-salam*". Di Madinah lah

¹² Tafsir maudhu'i atau tafsir tematik adalah cara menafsirkan al-Quran melalui topik tertentu dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari berbagai surat yang berbicara tentang topik tersebut untuk dikaitkan satu dengan yang lain lalu diambil kesimpulan secara menyeluruh. Mardani, *Ayat-Ayat Tematik: Hukum Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. vii.

¹³ Yusuf Qardawi, *Meluruskan Dikotomi Agama dan Politik*, Terj. Khoirul Amru Harahap, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007), hal. 85.

¹⁴ Pembinaan dakwah Nabi Muhammad sebagai risalah kenabian dilakukan pada dua periode yaitu periode Mekah dan periode Madinah. Periode Mekah diawali Nabi Muhammad ketika menerima wahyu pertama pada tahun 610 M. Pada periode ini materi pembinaan masyarakat menitikberatkan pada permurnian aqidah. Pembinaan aqidah dilakukan dengan memberantas segala bentuk kemusyrikan dan takhayul yang berhubungan dengan nenek moyang mereka. Sehingga pemurnian aqidah ini dimaksudkan supaya keyakinan masyarakat menjadi kuat dan terlepas dari pemujaan-pemujaan yang menyesatkan dan penghambaan terhadap thagut. Muhammad Husein al-Mahasibi, *Tafsir wa Bayan Ma'a Sabab al-Nuzul li al-Suyuthi*, (Beirut: Dar al-Rasyid, t. th.), hlm. 42

Rasulullah mencontohkan dan memberikan pengajaran kepada masyarakat tentang segala bentuk etika kehidupan. Dalam sejarah, dapat dikuatkan bahwa keberadaan Rasulullah di Madinah benar-benar menjadi *uswah* bagi masyarakat Madinah dalam menjalani kehidupan. Modal yang dibawa oleh Rasulullah ketika hijrah ke Madinah bukanlah pedang, harta atau kedudukan, melainkan niat dan perilaku baik.¹⁵

Masyarakat Madinah yang terdiri dari berbagai macam suku dan agama sebelum kedatangan Nabi Muhammad Saw. keadaan mereka juga sering dilanda konflik yang berkepanjangan. Untuk menanggulangi supaya tidak terjadi konflik tersebut, maka Nabi Muhammad Saw. mengadakan perjanjian tertulis yang disepakati bersama. Hal inilah yang menjadi sebab munculnya Piagam Madinah yang dibuat bersama masyarakat yang diprakasai oleh Nabi Muhammad Saw. berisikan tata aturan dasar, tata tertib atau undang-undang untuk mengatur masyarakat supaya hidup harmonis antar sesama. Diharapkan pula dengan adanya Piagam Madinah, masing-masing kelompok bisa bersatu, menjaga hak dan kewajiban, saling melindungi dan tidak ada lagi peperangan. Aspek-aspek psikologis dan menjamin keamanan bersama menjadi rumusan pokok dari Piagam Madinah yaitu 'adanya pengakuan hak-hak asasi manusia menjamin keamanan perlindungan dari segala pembunuhan dan kejahatan'.¹⁶

Dari sekian banyaknya keberhasilan dakwah Nabi Muhammad Saw di Madinah dengan membawa Islam secara teduh dan damai, meyakinkan kepada pemeluknya bahwa Islam adalah agama yang menjadi jalan hidup mereka. Keteguhan dan keyakinan hati mereka terhadap Islam, sehingga terbentuklah kekuatan besar dalam melakukan penyebaran Islam diseluruh tanah Jazirah Arab dan pembebasan kota Makkah (*Fathu Makkah*), dimana umat Islam bisa kembali beribadah di kota suci ini serta mendirikan Makkah sebagai rumah perdamaian.

Dakwah yang di contohkan oleh Nabi di Madinah adalah sebuah contoh yang sangat baik untuk kita jadikan dalam mengarahkan manusia ke jalan yang benar dan memiliki peradaban. Ketika sebuah negara memiliki peradaban yang tinggi, maka secara otomatis masing-masing individu akan terbentuk saling menghormati, melindungi, serta terwujudnya musyawarah.¹⁷ Oleh sebab itu, manusia diharapkan untuk membentuk sesuatu yang mampu melahirkan sikap persatuan, persaudaraan antar sesama, menegakkan keadilan, serta menciptakan sebuah hukum demi mewujudkan tatanan hidup manusia bermasyarakat dan bernegara.

Dunia Islam, tidak ditemukan ajaran yang mengajarkan manusia melakukan kekerasan maupun penindasan. Akan tetapi Islam mengajarkan perdamaian, berbuat

¹⁵ Abdul Rasyid, *Komunikasi Profetik Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2021), hal. 4

¹⁶ Zainal Abidin, *Membentuk Negara Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1956), hal. 78

¹⁷ Musyawarah merupakan salah satu prinsip dalam kehidupan bersama dan harus dilakukan untuk menciptakan dan mengembangkan realitas baru yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Adapun hubungannya dengan nilai-nilai musyawarah dalam perspektif Islam tercermin unsure-unsur dasar yaitu: tentang keadilan (al-'Adl), egalitarian (al-Musawah), musyawarah (asy-Syura) yang terealisasi dalam praktik politik kenegaraan awal Islam. Lihat Tim Penyusun Puslit IAIN Syahid Jakarta, Pendidikan Kewargaan, Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani, (Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2000), hlm. 197.

baik, dan menentang kemungkar. Bahkan Muhammad Fethullah Gulen mengatakan bahwa Islam adalah agama toleransi, cinta perdamaian, memandang manusia sebagai satu kesatuan yang utuh, dan tidak ada sedikitpun tidak pernah mengotak-mengotakan sisi manusia, siapapun itu.¹⁸ Dan ini senada dengan pendapat Murad W. Hofman yang mengatakan bahwa Islam adalah agama yang toleran yang selalu tidak masuk akal dalam anggapan pengamat barat.¹⁹ Sehingga tidak benar seperti tuduhan yang dilontarkan oleh Thomas Carlyle yang mengatakan “perkembangan agama Muhammad dengan pedang”.²⁰ Adapun peperangan yang terjadi di zaman Rasulullah, bukan atas landasan memaksa manusia untuk mengikuti keyakinan-Nya. Akan tetapi, semua itu terjadi untuk mempertahankan diri dari musuh yang ingin membunuh Nabi Muhammad dan pengikutnya. Karena itu, agama Islam tidak pantas dikatakan agama yang disebarkan dengan pedang, yang seolah-olah Islam adalah agama yang penuh kekerasan.

Berdasarkan konteks di atas, melihat Al-Qur’an berbicara dengan terminologi; *baladun thayyibah* dan *baladan aminan*, penulis melihat bahwa Al-Qur’an telah memberikan isyarat kepada hambanya untuk membuat negara madani berdasarkan petunjuk-petunjuk yang Tuhan berikan kepada hambanya melalui kitab-Nya, serta apa yang telah dicontohkan oleh Nabi Saw. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana Al-Qur’an berbicara dalam membentuk negara madani, dan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengidentifikasi ada beberapa masalah yang akan di perdalam pembahasannya, antara lain:

- a. Membentuk suatu kehidupan masyarakat yang harmonis, toleransi, aman, damai dan sejahtera. Gambaran ini sebagai peringatan bagi manusia untuk menghindari diri dari kehidupan yang individualis, intoleransi, sikap diskriminasi yang berlebihan, dan lainnya.
- b. Strategi yang dibangun oleh Nabi Muhammad Saw. sehingga masyarakat yang bersuku-suku, berbangsa-bangsa, berkelompok-kelompok menjadi umat yang bersatu padu dalam perdamaian dan keamanan.
- c. Pola yang dibangun oleh Rasulullah Saw. yang berlandaskan Al-Qur’an inilah yang perlu digali dan digagas kembali, sehingga mampu membentuk negara madani yang pernah dirintis oleh Nabi ketika di Madinah.

¹⁸ Ichsan Habibi, *Dakwah Humanis; Cinta, Toleransi dan Dialog Paradigma Muhammad Fethullah Gulen*, (Serang: A-Empat, 2015), hal. 2

¹⁹ Murad W. Hofman, *Islam The Alternatif*, (Beltsville: Amana Publications, 1993), hal. 63.

²⁰ Afzalul Rahman, *Muhammad Sang Panglima Perang*, (Yogyakarta: Tajidu Press, 2002), hal. 33

2. Pembatasan dan Rumusan Masalah

a. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penulis membatasi masalah dengan berfokus membahas konsep Al-Qur'an yang berkaitan dengan pembentukan negara yang ideal, dan pola yang dibangun oleh Nabi Muhammad dalam mewujudkan negara madani yang penuh dengan persatuan dan kesatuan.

b. Rumusan Masalah

Dalam rumusan masalah yang dibahas dalam penulisan ini, penulis akan memfokuskan pada pembahasan yaitu: bagaimana konsep negara madani dalam Al-Qur'an yang dibangun oleh Rasulullah?

A. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari penelitian kepustakaan yang sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini bertujuan secara komprehensif untuk mengetahui bentuk gambaran ideal negara madani perspektif Al-Qur'an yang dibangun oleh Nabi Muhammad Saw.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka ada beberapa mamfaat yang bisa di dapatkan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu Al-Qur'an dan tafsir khususnya bagaimana gambaran ideal dan mewujudkan negara madani perspektif Al-Qur'an yang dibangun oleh Nabi Muhammad Saw.
- b. Secara praktis, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber referensi untuk merancang suatu strategi para *da'i* dan *da'iyah* dalam proses dakwah untuk mewujudkan masyarakat madani.

B. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah salah satu bagian yang terpenting dalam sebuah penelitian. Dengan adanya tinjauan, penelitian akan menjadi lebih jelas arah dan sumbernya. Selain itu juga, penulis bisa mengetahui perbedaan dari peneltian yang sudah dilakukan. Dalam melakukan pengamatan dan pencarian, penulis terlebih dahulu mengumpulkan data-data primer seperti ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist yang memiliki relevansi terhadap tema yang berbicara tentang negara madani. Ayat-ayat tersebut dirujuk ke beberapa kitab tafsir mulai dari masa klasik hingga modern sebagai berikut: *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim* (W.774 H)²¹ yang mewakili tafsir

²¹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an alAzim*, (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyyah, 1420 H/1999 M.)

dengan corak *bil al-ma'thur*, *Tafsir al-Kasysyaf* (W. 538 H)²² yang mewakili tafsir dengan corak kebahasaan terutama sastra dan balaghah, *Tafsir Sya'rawi* (W. 1417 H)²³ yang dikenal dengan corak tarbawi, *Tafsir Al-Munir* (1434 H)²⁴ yang dikenal dengan kitab tafsir yang mengabungkan dalil naqli dan 'aqli, *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Misbah* yang mewakili kitab tafsir yang berasal dari Indonesia.

Kemudian untuk data sekunder, penulis menemukan beberapa karya ilmiah baik berupa artikel, jurnal, buku, skripsi, thesis, dan disertasi yang berkaitan dengan pembahasan ini. akan tetapi, penulis menemukan perbedaan dari setiap penelitian yang dilakukan. Berikut akan penulis jelaskan:

1. Buku yang berjudul *Membangun Negara Madani* yang ditulis oleh Perdana Menteri Malaysia "Dato' Seri Anwar Ibrahim" Selangor, Malaysia: Institut Darul Ehsan, 2023. Dalam tulisan ini, beliau mencoba membuat semangat untuk rakyatnya dalam menjalankan dan merawat demokrasi yang baik. Dengan harapan mampu merubah Malaysia menjadi sebuah negara yang mapan, sejahtera, berdaya cipta, saling menghormati, serta bersikap ihsan berdasarkan keyakinan. Dan beliau juga mencoba memberikan harapan kepada rakyatnya yang telah hilang kepercayaan terhadap kaum elit politik. Beliau menulis buku ini berdasarkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh negara Malaysia, serta memberikan motivasi berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Buku ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Kalau buku ini beranjak dari pengalaman beliau selama menjalani roda pemerintahan di Malaysia, dan ingin merubahnya menjadi negara yang lebih baik berdasarkan konsep yang diajarkan Islam. Sedangkan penulis ingin meneliti bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang membangun negara yang baik, yang tentunya itu semua bukan berdasarkan pengalaman penulis, melainkan melihat dari sisi sejarah Islam.
2. Jurnal yang berjudul *Konsep Negara Ideal dalam Perspektif Al-Qur'an* yang ditulis oleh Abdul Mufid, STAI Khozinatul Ulum Blora. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa paling tidak ada empat tempat dalam Al-Qur'an yang membicarakan soal negara ideal, yakni surat Ibrahim: 35, surat al-Baqarah: 126, surat at-Tin: 3, dan surat Saba': 15.
3. Jurnal yang ditulis oleh Lufaei dengan judul *Model Negara dalam Islam: Tinjauan Tafsir Maqasidi*, PTIQ Jakarta. Jurnal ini mengatakan bahwa kajian Islam yang hingga kini masih menemukan pro-kontra adalah tentang model

²² Muhammad ibn 'Umar al-Zamakhshari, *al-Kashshaf 'an Haqa'iq Ghawamid alTanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995 M/1415 H)

²³ Muhammad Mutawalli al-Sha'rawi, *Tafsir al-Sha'rawi*, (Cairo: Idarah al-Kutub wa al-Maktabah, 1991 M/1411 H.)

²⁴ Wahbah Al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir*, (Beirut: Dar al-Fikr Syria dan Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1411 H/1991 M.)

Negara. Sayyid Qutb, Taqi al-Din al-Nabhani dan Abu A'la al Maududi, adalah ilmuwan yang menyimpulkan bahwa Islam memiliki model negara, yaitu khilafah islamiyyah. Kelompok pertama ini menutup ruang mungkinnya model-model negara selain khilafah islamiyyah. Hingga seringkali gagasannya ini memunculkan tindakan terorisme dan anarkisme. Sementara di kelompok lain, seperti 'Ali 'Abd al-Raziq, Nurcholis Madjid, dan Gus Dur adalah tokoh yang menyuarakan gagasan bahwa Islam tidak memiliki model negara tertentu. Tulisan ini untuk menemukan hakikat model negara dalam Islam. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir maqasidi Tahir Ibn 'Asyur. Hasilnya, model negara Islam dalam Al-Qur'an ialah negara yang memenuhi prinsip-prinsip bernegara menurut Islam, seperti keadilan, musyawarah, *amar ma'ruf nahi munkar*, perdamaian, keamanan dan persamaan. Model negara apapun, sepanjang masih memegang enam prinsip di atas, maka hakikatnya merupakan model negara Islam.

4. Jurnal yang berjudul *Negara dalam Tinjauan Al-Qur'an* yang ditulis oleh Asrori, UMT. Dalam jurnal ini mengatakan bahwa ada ribuan ayat dalam Al-Qur'an, dan banyak ayat yang telah membahasnya pengertian, makna, tujuan, dan bentuk negara. Dengan cara esensi ini, jelas bahwa Al-Qur'an juga mempertimbangkan pentingnya keberadaan negara bagi manusia. Lebih-lebih lagi, fakta ini juga menyatakan bahwa bagi orang yang beriman kepada Al-Qur'an harus memiliki perhatian dan tanggung jawab untuk kemajuan suatu negara. Menurut Al-Qur'an, istilah "negara" adalah umum dalam kaitannya dengan al-Balad, Baldah, al-Qaryah, al-Qura', ad-Dar, dan ad-Diyar. Itu maksud atau tujuan utama suatu negara, menurut perspektif Al-Qur'an, tertulis dan dibahas dalam beberapa surah dan ayat juga, misalnya dalam surah al-Hadid: 25, yang mengatakan bahwa orang harus selalu menegakkan keadilan. Hal itu juga disebutkan dalam surat al-Hajj ayat 41 yang mengatakan bahwa negara adalah struktur, mekanisme atau pedoman untuk mencapai, adalah manusia yang hidup di dunia ini dan di lusa. Selain itu, dalam surah Hud ayat 61, Al-Qur'an menyatakan bahwa maksud dan tujuan utama suatu negara adalah untuk menciptakan kesejahteraan umum. Di sisi lain, dalam kaitannya dengan bentuk dan sistem negara, kedua hal itu tidak disebutkan Al-Qur'an secara langsung. Namun, Al-Qur'an hanya berbicara tentang nilai-nilai yang bisa menjadi dasar ide dalam kehidupan sebagai peradaban bersama dalam masyarakat. Misalnya, nilai kebebasan dibahas dalam surah al-Baqarah: 256. Ayat ini menceritakan tentang pentingnya persatuan sebagai manusia. Terutama dalam surah al-Hujurat: 10 yang menceritakan tentang menjalin hubungan sebagai manusia dalam masyarakat. Selain itu, nilai keadilan juga tertuang dalam surat an-Nisa: 58. Selanjutnya, kesetaraan juga dibahas dalam surah al-Hujurat: 13. Nilai-nilai tersebut telah

diterapkan oleh Nabi Muhammad ketika memimpin Madinah sebagai negara yang memiliki karakteristik berbeda dan cara berpikir pada saat itu, dan akhirnya, dia melakukannya dengan sangat baik dalam memimpin suatu negara.

5. Tesis yang ditulis oleh Harkaman dengan judul *Relasi Agama dan Negara Dalam Al-Qur'an* (Studi Komperasi Tafsir al-Azhar dan al-Misbah), PTIQ Jakarta, 2019. Dalam tesis ini menemukan bahwa konsep agama dan negara dapat diterapkan pada sebagian ekstensi lainnya. Di sisi lain, keduanya memiliki wilayah dan otoritas masing-masing, namun keduanya juga bertemu di sisi yang lain. Seperti persoalan musyawarah, ketaatan terhadap pemimpin, kebebasan, keadilan dan cinta kepada kebaikan. Bahkan dalam soal ibadah keduanya mengambil bagian, di antaranya mengatur tentang regulasi pernikahan, haji, wakaf dan zakat. Bentuk relasi ini menolak berdirinya negara Islam. Karena keduanya tidak saling menekan, namun saling meneguhkan. Tesis ini memiliki kesamaan pendapat dengan Abu al-Hasan al-Mawardi (w. 1058), Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali (w. 1111) dan Muhammad Hasan Haikal (w. 1956). Juga, penulis menemukan perbedaan pandangan dari Muhammad Rasyid bin Ali Ridha (w. 1935), Sayyid Qutub Ibrahim Husayn Sadhili (w. 1966), Abu A'la al-Mawdudi (w. 1979), Ali Abdul Raziq (w. 1966) dan Thaha Husain (w. 1973).

Pada tinjauan kali ini, penelitian yang penulis lakukan memiliki perbedaan dari beberapa karya yang telah disebutkan diatas. Ketika PM Malaysia mempasarkan negara madani, penulis memiliki ketertarikan untuk membahas bagaimana konsep negara madani melalui petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Al-Qur'an, serta mencoba memotret cara Rasulullah membangun masyarakat Madinah. Kementerian agama RI, juga telah membuat buku yang bercorak tafsir tematik dengan judul Al-Qur'an dan Kenegaraan, tetapi dalam penyajiannya memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Dengan demikian, terdapat unsur yang membedakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

C. Metodologi Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* (cara). Sehubungan dengan upaya penelitian, maka metode menyangkut masalah cara kerja, yaitu cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran utama ilmu.²⁵ Sehingga metode penelitian adalah suatu cara untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah.²⁶ Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyelidiki dan menelusuri secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data serta mengambil kesimpulan secara

²⁵ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Pres UIN Sunan Kalijaga, 2021). Cet. Pertama, hal. 1

²⁶ Suryana, *Metodologi Penelitian: model praktis penelitian...* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), hal. 16

sistematis dan objektif.²⁷ Karena itu, metode penelitian yang kami gunakan adalah sebagai berikut:

1. Metode dan Jenis Penelitian

Dalam meneliti dan mengkaji tentang apa saja ayat-ayat yang berhubungan dengan negara madani dalam Al-Qur'an. Sehingga penulis harus menggunakan metode kualitatif yang bersifat kepustakaan (*Library Resarch*), dengan mengumpulkan semua data yang berasal dari buku-buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis yang mendekati pembahasannya dengan penelitian ini.²⁸ Setelah menganalisa semua data satu-persatu dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yakni metode yang dilakukan dengan mengumpulkan data, menganalisis data, dan menginterpretasikan melalui teknik survey dan analisis dokumenter.²⁹

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penulis akan mengumpulkan semua data yang berhubungan dengan tema ini, khususnya semua buku yang memiliki hubungan dengan negara madani. Terutama terhadap karya tulis karangan para ulama, cendekiawan, intelektual, dan tokoh muslim maupun literatul umum yang membahas terkait tema ini.
- b. Penulis juga berupaya untuk mengumpulkan data-data sekunder yang berasal dari website (internet) yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. Supaya kami bisa mempertanggung jawabkan terhadap apa yang kami nyatakan.

3. Langkah-Langka Penelitian

Dalam penelitian kali ini, penulis mencoba menggunakan metode penafsiran secara maudhu'i (tematik). Yang memiliki beberapa langkah yang harus ditempuh untuk menerapkan metode penafsiran maudhu'i adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tema pembahasan dari penelitian
- b. Memilih tema pembahasan yang diambil dari ayat-ayat al-Quran
- c. Menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan tema
- d. Mengelompokan ayat kedalam Makiyyah dan Madaniyyah
- e. Mencari pembahasan ayat dari berbagai macam kitab tafsir
- f. Menyimpulkan dan maksud ayat sesuai dengan tafsirannya.³⁰

Penelitian ini, penulis mengacu kepada buku "Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir" Jakarta: 2022.³¹ Sedangkan dalam penulisan

²⁷ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Cet. Pertama, hal. 1

²⁸ Adi Kusuma astuti & Ahmad Mustamil Khoiron, *metode penelitian kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), hal. 41.

²⁹ Suryana, *Metodologi Penelitian: model Praktis Penelitian*, hal. 16

³⁰ Asep Mulyaden & Aseo Fuad, "Langkah-Langkah Tafsir Maudhu'P" dalam jurnal Iman dan Spiritualitas (Bandung: UIN Sunan Gubung Jati, 2021), Vol. 1, No. 3, hal. 201-402

dan terjemahnya penulis mengutip dari Latnah Pentashih Al-Qur'an Republik Indonesia.

F. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan dalam penelitian ini dapat tersusun secara terarah dan sistematis, sehingga tetap dalam jalur pembahasan yang telah dicantumkan dalam rumusan masalah diatas, penulis membaginya dalam empat bab sebagai berikut:

- Bab 1: pada bab ini akan terdapat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan mamfaat masalah, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab 2: pada bab ini akan membahas gambaran ideal negara madani dalam Al-Qur'an yang mencakup (term menunjukan negara madani, pengertian negara madani, dan sejarah negara madani).
- Bab 3: pada bab ini menjelaskan tujuan negara madani dalam Al-Qur'an yang meliputi
- Bab 4: pada bab ini akan membahas konsep negara madani perspektif Al-Qur'an yang meliputi (prinsip-prinsip negara madani, karakteristik negara madani, dan konsep membangun negara madani)
- Bab 5: pada bagian ini, terdapat pula penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, saran, dan diakhiri dengan daftar pustaka.

³¹ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Quran dan Tafsir* (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2022), hal. 15-17

BAB II

GAMBARAN IDEAL NEGARA MADANI DALAM AL-QUR'AN

A. Term Al-Qur'an Yang Menunjukkan Negara Madani

1. *Baladatun Thayyibah*

Allah Swt. berfirman:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ ۖ جَنَّتَانِ ۖ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۖ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَأَشْكُرُوا لَهُ ۗ ۝
بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ ۚ وَرَبُّ غَفُورٌ

“*Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun". (QS. as-Saba': 15)*

Saba' merupakan salah satu kabilah yang berada di Yaman yang diambil dari nama nenek moyang dari Arab bernama Saba' bin Yasyjub bin Ya'rub bin Qahthan.³² Saba' adalah penguasa dan penghuni negeri Yaman. At-Tababi'ah (Tubba') merupakan nama raja-raja kuno Yaman. Bilqis, di kenal dengan seorang ratu yang di kisahkan pada masa Nabi Sulaiman juga berasal dari keturunan mereka. mereka hidup dalam kenikmatan dan kemewahan di negeri mereka, hidup dalam kemakmuran dan kesejahteraan dengan rezeki yang melimpah, tanaman dan buah-buahan. Saat Allah Swt. mengutus seorang Rasul kepada mereka untuk bersyukur kepada Allah mulai dari mengesakan dan beribadah kepada-Nya. Perintah itu mereka jalankan, namun beberapa waktu yang cukup lama, mereka mulai mengingkari atau berpaling dari apa yang diperintahkan kepada mereka. lalu mereka di hukum oleh Allah berupa banjir yang sangat besar, sehingga hancurlah negeri mereka yang mengakibatkan tidak memiliki apa-apa.³³

Berdasarkan riwayat dari Imam Ahmad, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Jarir, dan At-Tirmidzi yang meriwayatkan dari jalur Abbas,

³² Wabah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2016, Cet. 1), Jilid 11, hal. 481

³³ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-'Azhim*, ..., Jilid 8, hal. 406

إِنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ سَبَاٍ مَا هُوَ أَرْجُلٌ أَمْ امْرَأَةٌ أَمْ أَرْضٌ فَقَالَ بَلَن هُوَ رَجُلٌ وَلَدَ عَشْرَةَ فَسَكَنَ الْيَمَنَ مِنْهُمْ سِتَّةٌ وَبِالشَّامِ مِنْهُمْ أَرْبَعَةٌ فَأَمَّا الْيَمَانِيُّونَ فَمَذْحِجٌ وَكَنْدَةُ وَالْأَزْدُ وَالْأَشْعَرِيُّونَ وَأَمَّارٌ وَحَمِيرٌ وَأَمَّا الشَّامِيُّةُ فَلَحْمٌ وَجَزَامٌ وَعَامِلَةٌ وَعَسَانٌ.

“Bahwa ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah Saw., “Wahai Rasulullah, tolong ceritakan tentang Saba’, apakah Saba’ itu? apakah Saba’ itu adalah seorang laki-laki, seorang perempuan, atau nama sebuah tempat?” Rasulullah Saw. bersabda, “Saba’ adalah nama seorang laki-laki yang memiliki sepuluh anak, enam diantaranya pergi ke Yaman dan tinggal di sana, sedangkan empat di antaranya lagi pergi ke Syam dan tinggal di sana. Mereka yang pergi dan tinggal di Yaman adalah Madzhij, Kindah, Al-Azd, Al-Asy’ariyyun, Anmar dan Himyar.” Sedangkan mereka yang pergi dan tinggal di Syam adalah Lakhm, Juzham, ‘Amilah dan Ghassan.”³⁴

Al-Asfahaniy mengatakan bahwa kata *baldatun* berasal dari asal kata yaitu *balad*, yang secara bahasa diterjemahkan dengan tempat berkumpulnya manusia untuk melangsungkan hidup.³⁵ Menurut Wahbah Az-Zuhaili mengatakan bahwa kata *بلدة* ‘*baldatun*’ disini menjadi *khobar* dari *mubtada*’ yang dibuang, yaitu هذه بلدةٌ. Begitu pula dengan frasa *هَذَا رَبٌّ غَمُورٌ* وَرَبٌّ غَمُورٌ *طَيِّبَةٌ*.

Kata *طَيِّبَةٌ* *thayyibah* terambil dari kata *طَب* *thaba*, yaitu sesuatu yang sesuai, baik, dan menyenangkan bagi subjeknya.³⁶ Ayat di atas mengisahkan tentang negeri *Saba*’ yang aman dan makmur (*baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*) dipimpin oleh seorang ratu yang bernama Balqis. Penokohnya begitu kuat sebagai seorang penguasa negeri yang aman dan sentosa. Sebagai penguasa dibidang pangan dalam hal ini sekaligus penyembah matahari. Kemunculannya mengundang teka-teki dan menolak setiap paradigmatasi.³⁷ Sehingga bisa disimpulkan *baldatun thayyibah* adalah sebuah tempat atau negeri yang baik menjadi tempat berkumpulnya manusia. Sebagaimana yang tertera dalam ayat di atas menjelaskan negeri *Saba*’ yang tanahnya subur, penduduknya makmur dan didukung oleh pemerintahan yang adil, sehingga menjadi gambaran sebagai negara yang ideal.

Mengenai kondisi alam *Saba*’, al-Samarqandi mengutip riwayat dari al-Suddi, bahwa ia adalah sebuah negeri yang sangat subur. Ketika seorang wanita

³⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, ..., Jilid 11, hal. 483

³⁵ Al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradat al-Fadzul Qur’an*, (Maktabah Nazar Mustafa al-Baz, t.th, vol. 1), hal. 59

³⁶ Sya’rawi, *Tafsir Sya’rawi*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, Cet. I, 2017), Vol. 10, hal. 590

³⁷ Muhammad Fakhruddin ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, cet. ke-1, vol. 4, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), Juz 19, hal. 134

keluar membawa wadah untuk mencari buah-buahan dikebunnya maka dia akan kembali dalam keadaan wadah tersebut telah penuh terisi dengan buah tanpa harus bersusah payah mengumpulkannya. Dalam hal pengairan mereka membangun bendungan yang dapat menjamin sumber air mereka dalam musim apapun, yang disebut sebagai Bendungan Ma'rib. Karena itulah tanah mereka menjadi tanah yang subur dan ia menjadi negeri yang kaya.³⁸

Bahkan menurut az-Zuhaili di sana tidak terdapat hewan-hewan pengganggu dan berbahaya semisal nyamuk, lalat, kutu, kalajengking, ataupun ular karena baiknya suhu dan udara di sana.³⁹ Semua kebaikan tersebut mereka peroleh sebagai anugerah Tuhan kepada mereka dan anugerah tersebut mereka sikapi dengan kesyukuran dengan beribadah serta mengesakan-Nya. Karena ketaatan dan kesyukuran tersebut Tuhan kemudian memberikan ampunan dan ridha-Nya kepada mereka. Namun ketika taat dan syukur tidak lagi mereka lakukan, sebaliknya mereka malah mendustakan utusan Tuhan yang memerintahkan mereka untuk melakukan ketaatan dan menjauhi keburukan serta tindakan amoral (*al-ma'shiyyah*), maka negeri itu ditimpa kemalangan dengan bocornya bendungan Ma'rib yang membuat mereka terusir dari sana.⁴⁰

Buya Hamka menjelaskan bahwa negeri Saba' terletak di sebuah lembah yang berada diantara dua gunung di Yaman. Pendahulu mereka telah membangun bendungan yang mampu menampung air hujan dalam jumlah yang banyak, sehingga tidak terbuang langsung begitu saja ke laut. Air ini selanjutnya menjadi sumber penghidupan negeri Saba' baik dari makan, minum serta irigasi untuk kebutuhan perairan perkebunan yang menjadikan penghasilan mereka berlimpah ruah. Namun bentuk syukur dengan bekerja sebagai prasyarat atas berlakunya nikmat ini kemudian dilupakan oleh penduduk negeri Saba' hingga akhirnya bencana melanda. Awalnya hanya berupa lubang-lubang kecil akibat tikus, namun tidak diperhatikan hingga akhirnya menjadi lubang besar yang mengakibatkan jebolnya bendungan. Hal ini yang menyebabkan banjir yang merusakkan perkebunan yang menjadi kebanggaan mereka.⁴¹

M. Quraish Shihab memberikan gambaran negeri Saba' sebagai negeri yang aman dan melimpah rezekinya. Hal ini didapatkan dengan cara yang sangat mudah, karena mereka memiliki hubungan yang harmonis, persatuan dan kesatuan yang dibangun dalam masyarakat tersebut. Terkait *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*, ini menandakan bahwa masyarakat di negeri tersebut sebenarnya tidak lepas dari dosa dan kesalahan. Meskipun mendapat nikmat berupa negeri yang baik, penduduk Saba' enggan bersyukur sehingga kemudian ditimpakan bencana kepada

³⁸ Nashr bin Muhammad al-Samarqandi, *Bahr al-'Ulum*, Vol. 3, dalam Shamela, ver. 3.48, hal. 84-85.

³⁹ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Vol. 22... hal. 162

⁴⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, Vol. 6... hal. 504.

⁴¹ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Surabaya: Yayasan Lamitjong, 1980), hal. 192-194.

mereka yang membuat musnahnya pertanian dan berpencarnya suku yang besar itu ke berbagai negeri.⁴²

Wabah az-Zuhaili juga memberikan gambaran bahwa dikatakan negeri yang baik karena tanahnya tidak ada tanah yang berlumpur dan asin, serta iklim dan udaranya bagus dan bersih.⁴³ Sementara Sya'rawi mengatakan bahwa negeri saba' dikatakan negeri yang baik karena alamnya masih asli, tidak ada polusi dan kerusakan ekosistem. Beliau juga membuat perumpamaan seperti penduduk kota yang pergi bertamasyah ke perkampungan untuk mendapatkan makanan yang sehat dan udara segar.⁴⁴ Sedangkan menurut Hamka mengatakan selama penduduk negeri itu bersyukur dengan cara beramal dan berusaha, selama itu pula negeri akan tetap baik.⁴⁵

Berdasarkan uraian di atas, bisa dikatakan bahwa dengan cara pandang yang fundamental dan pola interaksi manusia terhadap sesama manusia, demikian pula hubungan dengan lingkungan sekitar, maka akan tercipta negara yang *baladatan thayyibatun*. Artinya dengan ajaran Al-Qur'an, maka manusia dapat membuat ekosistem yang harmonis antara manusia dengan dirinya, manusia dengan sesama, manusia dengan alam raya dan manusia dengan Tuhan-Nya yang tidak bisa dipisahkan.⁴⁶

2. *Baladan Aminan*

Di dalam Al-Qur'an terdapat tiga tempat kata *baladan aminan*, dua di antaranya merupakan do'a Nabi Ibrahim yang terdapat pada QS. al-Baqarah: 126 dan Ibrahim: 35, dan satu lagi dalam bentuk sumpah pada QS. at-Tin: 1-3. Namun, yang menjadi topik pembahasan kita hanya pada dua surat saja yaitu al-Baqarah dan Ibrahim.

Berdasarkan dua ayat tersebut, terdapat dua do'a Nabi Ibrahim yang beredaksi hampir sama, perbedaannya hanya terletak pada *nakirah* dan *ma'rifat*. Pada surat al-Baqarah: 126 (yang berbentuk *nakirah*) dan pada surat Ibrahim: 35 (yang berbentuk *ma'rifat*).⁴⁷ Dalam QS. Ibrahim: 35 Allah mengatakan,

وَأذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ۗ

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2009, hal. 589-591

⁴³ Wabah Az-Zuhailli, *Tafsir al-Munir*, ...Jilid 11, hal. 481

⁴⁴ M. Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, (Medan: Duta Azhar, 2011, Cet. 1), Jilid 11, hal. 114

⁴⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015, Cet. 1), jilid 7, hal. 303

⁴⁶ Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: PT. MIizan Pustaka, 2014), hal. 86.

⁴⁷ Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, *Tafsir Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jilid 2, hal. 278

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhan, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala”

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ دُرِّيِّ بَوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

“Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan salat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.” (QS. Ibrahim: 37)

Saat do'a ini dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim, kondisi lokasi dimana meninggalkan anak dan Istri-Nya belum ada apapun, melainkan tanah kosong yang tandus dan gersang. Berbeda dengan do'a yang dipanjatkan pada QS. al-Baqarah: 126, kondisi lokasi saat itu, sudah ramai penduduk semenjak adanya sumur zam-zam. sebagaimana yang dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim pada QS. al-Baqarah: 126,

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِعْهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: “Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.”

Kata *al-balad* dalam Al-Qur'an mengarah pada arti negara. Lafadz *al-balad* secara leksikal berarti tinggal di suatu tempat, negara, daerah, atau kota.⁴⁸ Kata *balad* bermakna tempat yang digunakan sebagai tempat tinggal oleh penduduk yang jumlahnya terbatas. Kegunaan kata *baladan* juga bisa diartikan sebagai tempat orang-orang mati. Dan kata *baldatun* juga bisa diartikan tempat bulan. Kata *balad* jamaknya *bilad* dan *baldani*. Lafadz *al-Bilad* dimaknai dengan negara dan disebut dalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuknya sebanyak 19 kali yang seluruhnya bermakna negara, dengan rincian sebagai berikut: Kata *balada* disebut sebanyak 8

⁴⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 104

kali yaitu QS. al-A'raf {7}: 57, QS. Ibrahim {14}: 35, QS. an-Nahl {16}: 7, QS. Fathir {35}: 9, QS. al-Balad {90}: 1-2, QS. at-Tin {95}: 3.⁴⁹

Kata *baladan* disebut satu kali, yaitu dalam QS. al-Baqarah {2}: 126. Kata *biladi* 5 kali, yaitu dalam QS. Ali Imran {3}: 196, QS. Ghafir {40}: 4, QS. Qaf {50}: 36, QS. al-Fajr {89}: 8 dan 11. Sedangkan kata *baldatun* disebut 5 kali, yaitu QS. al-Furqan {25}: 49, QS. an-Naml {27}: 91, QS. Saba' {34}: 15, QS. az-Zukhruf {43}: 11, QS. Qaf {50}: 11.⁵⁰

Sedangkan kata *aminan* merupakan bentuk isim fail *أَمِنَ - يَأْمِنُ - آمِنًا - آمِنَةً*, artinya sama dengan kata *اطْمَأَنَّ* bermakna aman, tentram. Kata *الأَمِينُ وَ الأَمِينَةُ* yang berarti aman. Juga berarti *السلام* bermakna perdamaian.⁵¹ Kata *الأمن* bermakna ketentraman jiwa dan hilangnya rasa takut.⁵²

Ibrahim Anis juga berpendapat bahwa kata *amin* (أَمِنَ) dan *amiin* (أَمِينٌ) juga bermakna tentram dan tidak merasa takut. *Amina al-Balada* berarti negeri yang penduduknya merasa aman tinggal di dalamnya. Kata *amina* memiliki dua asal, yang pertama yaitu *al-amanah* lawan dari *khiyanah* dengan arti sukun *al-qalb* (ketentraman jiwa), yang kedua yaitu *tashdiq* berarti membenarkan, percaya.⁵³

Maksud firman Allah *وَاذْكُرْ قَالِ إِتْرُوبِهِمْ رَبِّ آجْعَلْ هَذَا بَلَدًا ءَامِنًا*, menurut Abu Ja'far mengatakan bahwa *ءامنا* yang dimaksud adalah rasa aman dari kezaliman penguasa dan lainnya, dari siksaan hukuman Allah, sebagaimana yang sudah pernah terjadi pada negeri-negeri yang lain, seperti kelaparan, cerai-berai akibat keributan, banjir, dan bencana-bencana lain yang merupakan bentuk hukuman Allah terhadap sebagian negeri yang terkena timpaan bencana tersebut.⁵⁴

Menurut al-Qurthubi, ayat diatas merupakan do'a Nabi Ibrahim kepada Allah guna meminta keamanan dan penghidupan yang makmur untuk keturunannya dan yang lainnya. Ibrahim hanya memohon kepada Allah untuk menjadikan negeri aman dari kelaparan, paceklik dan serangan musuh, serta penduduknya dianugerahi dengan bermacam-macam buah-buahan.⁵⁵

⁴⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahrash li Alfadzil Quran*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992, hal. 164.

⁵⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahrash li Alfadzil Quran...*, hal. 164

⁵¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia...*, hal. 41

⁵² Abi al-Qasim al-Khusain bin Muhammad, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an...*, hal. 32

⁵³ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 85

⁵⁴ At-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jilid 2, hal. 508

⁵⁵ Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, Cet. I, 2007), hal. 278-279

Ulama berbeda pendapat terkait lafadz قال yang diulang pada ayat di atas, apakah itu dari Nabi Ibrahim atau dari Allah Swt. Menurut riwayat yang berasal dari Ibnu Abbas mengatakan bahwa Nabi Ibrahim mengkhususkan do'anya untuk orang-orang beriman dan orang kafir, agar diberi rezki oleh Allah Swt. pendapat ini mengikuti cara baca pada kata فَأَتْتَعُهُ dengan membaca *alif* dengan harakat *fathah*, sukun huruf *mim*.

Sedangkan mayoritas ulama mengatakan bahwa قَالَ di sini berasal dari Allah. Allah menjawabnya bahwa Dia juga akan memberi rezki kepada orang-orang kafir dan memberi mereka beberapa kesenangan saat di dunia. Kemudian setelah itu akan memasukkan mereka semua ke dalam neraka. Dan Allah tidak memisahkan antara do'a Nabi Ibrahim dengan firman-Nya. Sehingga firman Allah قَالَ وَمَنْ كَفَرَ menjadi jawaban untuk do'a yang dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim. Karena itu Allah tidak menggunakan setelah itu dengan lafadz *qaala Ibrahim* (Ibrahim berkata).⁵⁶

Dan diantara doa Nabi Ibrahim yang tengah membangun Masjidil Haram bersama Nabi Isma'il adalah agar diterima amal keduanya, menjadikan keduanya tetap patuh dan tunduk kepada Allah, menjadikan keturunan keduanya sebagai komunitas yang ikhlas dan patuh, memperlihatkan kepada keduanya tentang rahasia-rahasia ibadah secara umum dan ibadah haji secara khusus, menerima taubat keduanya, mengutus menjadi seorang Rasul dari keturunan Nabi Ibrahim yang berkarakter jujur dan amanah, membacakan ayat-ayat agama kepada masyarakat serta mengajari mereka Kitabullah dan hikmah.⁵⁷

Pada saat do'a tersebut dipanjatkan, tempat yang ditempati oleh Nabi Ibrahim sudah berbentuk sebuah negeri dimana tempat tersebut sudah ada tanda-tanda kehidupan dan penduduk yang menempatinya. Sehingga ayatnya berbunyi: رَبِّ رَجَبٍ أَجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا , jika difahami akan menjadi: jadikanlah negeri ini menjadi sebuah negeri yang aman. Bentuk *nakirah* pada ayat ini menunjukkan *mubalaghah*. Sehingga maknanya menjadi: jadikanlah negeri ini menjadi sebuah negeri yang sempurna keamanannya.

Dalam kitab tafsir al-misbah, mengutip pendapat Thabathaba'i dan asy-Sya'rawi, bahwa permohonan disini bukan berarti menjadikannya aman secara terus menerus tanpa peranan manusia atau dalam istilah kedua ulama ini أمن تكويبي (*amn takwiniy*)/keamanan yang tercipta atas dasar penciptaan keamanan. Yang Beliau mohonkan itu adalah امن تشريعي (*amn tasyri'iy*), yakni permohonan kiranya Allah menetapkan hukum keagamaan yang mewajibkan orang mewujudkan, memelihara, dan menjaga keamanannya.

Walaupun do'a itu merupakan do'a yang dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim ketika berada di tempat yang disebut sekarang ini Makkah, bukan berarti negeri-negeri lain tidak memiliki harapan kepada Allah, agar negeri mereka juga di jadikan negeri yang aman sentosa. Kisah disampaikan oleh Allah kepada manusia itu

⁵⁶ Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, *Tafsir Qurthubi*, ..., Jilid 2, hal. 283

⁵⁷ Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, ..., vol. 1, hal. 59.

tujuannya adalah agar manusia dapat mengambil *ibrah* “pelajaran”. Dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut adalah bahwa manusia diharapkan untuk berdo’a bagi negeri mereka sesuai apa yang mereka inginkan. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ja’far bin Jarir dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah bersabda:⁵⁸

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ حَرَّمَ بَيْتَ اللَّهِ وَأَمْنَهُ، وَإِنِّي حَرَّمْتُ الْمَدِينَةَ مَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا فَلَا يَصَادُ صَيْدُهَا وَلَا يُقْتَعُ عِضَاهُمَا

“Sesungguhnya Ibrahim telah menjadikan Baitullah sebagai tanah haram dan tempat yang aman. Dan sesungguhnya aku pun telah menjadikan kota Madinah sebagai tanah haram, di antara kedua batasnya, dan tidak boleh diburu binatang buruannya, dan tidak boleh pula dipotong pepohonannya.”(HR. An-Nasa’I dan Muslim)

Berdasarkan dari riwayat lain seperti Abu Hurairah mengatakan bahwa, apabila Sahabat menyaksikan buah pertama dari sebuah pohon, mereka segera membawanya ke hadapan Rasulullah Saw., dan saat mengambilnya, Rasulullah berdo’a:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي ثَمَرِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي مَدِينَتِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي مُدِّنَا، اللَّهُمَّ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ عَبْدُكَ وَخَلِيلُكَ وَنَبِيُّكَ، وَإِنِّي عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ وَإِنَّهُ دَعَاكَ لِمَكَّةَ، وَإِنِّي أَدْعُوكَ لِلْمَدِينَةِ بِمِثْلِ مَا دَعَاكَ لِمَكَّةَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ.

“Ya Allah, berkahilah kami pada buah-buahan kami, pada kota kami dan berkahi pula kami pada sha’ dan mudd (sebuah takaran) kami, Ya Allah, sesungguhnya Ibrahim adalah hamba-Mu, kekasih-Mu, dan Nabi-Mu. Dan bahwasanya aku ini adalah hamba-Mu dan Nabi-Mu. Ibrahim telah berdo’a untuk Makkah, dan aku berdo’a untuk Madinah seperti ia berdo’a untuk Makkah, dan keberkahan juga sepertinya.”

B. Pengertian Negara Madani

Dalam Al-Qur’an kata yang diartikan sebagai negara adalah البلد (*al-Balad*), dengan bentuk perubahan yang bermacam-macam, yakni ada dengan bentuk

⁵⁸ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Mu’assasah Dar al-Hilal Kairo, Cet. I, 1414 H – 1994 M), Jilid 1, hal. 321-322

(*mufrad*) dan (*jamak*). Menurut al-Asfahani mengartikan البلد (*al-Balad*) sebagai tempat yang memiliki batas-batasnya secara jelas, yang dikenal dengan penduduk yang menetap di wilayah tersebut.⁵⁹ *Al-balad* merupakan bagian dari bumi, jamaknya yaitu *bilad* dan *buldan*. Kemudian kata *al-buldan* adalah nama untuk kampung kecil. Sebagian orang mengatakan bahwa *al-balad* merupakan jenis tempat seperti Irak dan Syam, dan *al-baldah* merupakan bagian yang lebih spesifik lagi seperti Bashrah dan Damaskus.⁶⁰

Setiap kata *al-balad* yang terdapat penambahan ال (*al*), maka ia disebut dengan *ma'rifah*. Sedangkan dalam bentuk *nakirah* ia tidak terdapat tambahan kata ال (*al*). Kata بلدة (*baldatun*) dan البلاد (*al-Bilaad*) dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 19 kali yang terletak di beberapa surah,⁶¹ diantaranya terdiri dari kata *balada* yang disebutkan sebanyak delapan kali (QS. al-A'raf: 57 dan 58, QS. Ibrahim: 35, QS. an-Nahl: 7, QS. Faṭir:9, QS. al-Balad: 1-2, QS. at-Tin: 3). Kemudian kata *baladan* disebutkan satu kali (Qs. al-Baqarah: 126), kata *bilad* disebutkan lima kali (QS. 'Ali Imran: 196, QS. Gafir: 4, QS. Qaf: 36, QS. al-Fajr: 8 dan 11), dan kata *baldatun* disebutkan lima kali (QS. al-Furqan: 49, QS. an-Naml: 91, QS. Saba': 15, QS. az-Zukhruf: 11, QS. Qaf: 11).

Selain itu, ada juga kata-kata padanan *al-balad* dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

1. *Al-Qaryah* (القرية)

Dalam kitab *Lisan al-Arab* kata *al-qaryah* merupakan jamak dari kata *qura* tanpa ada kiasan. Dalam sebuah hadis dikatakan أن نبيا من الأنبياء أمر بقرية النمل فأحرقت kata *qaryah* di sini menunjukkan arti tempat tinggal atau rumah. *Al-qaryah* itu merupakan tempat tinggal, bangunan-bangunan, maupun bumi yang mendatangkan hasil, dan terkadang disebutkan untuk *al-mudun* (kota).⁶²

Kata *al-qaryah* dalam kamus bahasa Arab berarti desa (الضَيْعَة), kumpulan orang (جَمْعُ النَّاسِ), kota Madinah (الْمَدِينَة: قَرْيَة الْأَنْصَار), ibu kota (أَم الْقَرْيَة).⁶³ Kata *qura* merupakan asal kata dari *qaryah* yang memiliki arti desa. Juga bisa diartikan sebagai anak negeri, penduduk asli dan juga penduduk yang berpindah-pindah (nomaden).⁶⁴ Dalam pandangan Sulaiman Al-Bujairimi mengatakan bahwasahnya kata *al-qaryah* merupakan kawasan pemukiman warga atau masyarakat yang sedikit dan tidak ada fasilitas kehakiman, kepolisian dan pasar didalamnya.⁶⁵ Menurut

⁵⁹ Ar-Ragib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr), hal. 57

⁶⁰ Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar Shadr, 1990 M), jilid 3, hal. 94.

⁶¹ Muhammad Fu'ad Abdul-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an*, cet. ke-4, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994/1414), hal. 170.

⁶² Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab*, vol. 15, cet 1, (Beirut: Dar Shadr, 1990 M), hal. 177.

⁶³ Ahmad Warso Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 1115.

⁶⁴ Ali as-Sahbuni, *Kamus Al-Qur'an: Qur'anic Explorer*, (Jakarta: Shahih, 2016), hal. 15.

⁶⁵ Sulaiman al-Bujairimi, *Hasyiyah al-Bujairimi 'Ala Syarḥ Minhaj al-Ṭullab*, (Beirut: Daar al-Fikr, 1995), hal. 350.

parah ahli bahasa term *al-qaryah* berasal dari bahasa Yaman asli, kata tersebut merujuk pada kawasan padat penduduk dan tempat yang dihubungkan oleh banyak bangunan serta memiliki beberapa aturan-aturan tertentu. Hanya saja, *al-qaryah* lebih kecil dari *madinah* (kota) dan juga tidak berpagar. Jadi, jika *al-qaryah* diberi pagar, maka ia menjadi *madinah*.⁶⁶

2. *Al-Mishr*

Di dalam Al-Qur'an kata *al-Mishr* terdapat pada 5 ayat yakni pada QS. Yunus: 87, QS. Yusuf: 21 dan 99, QS. az-Zukhruf: 51, QS. al-Baqarah: 61. Kata *al-mishr* yang terdapat pada ayat-ayat tersebut ada yang memiliki makna yang secara khusus menunjukkan kota Mesir, seperti pada QS. Yusuf: 21,

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا ۗ وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِتُعَلِّمَهُ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ عَلِيمٌ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan orang dari Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya,” Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita atau kita pungut dia sebagai anak.” Dan demikianlah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di negeri (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya takwil mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti.”

Kata *mishr* pada ayat di atas menunjukkan secara langsung kota Mesir, negeri yang dikenal pada saat itu memiliki peradaban yang tinggi dibandingkan dengan negeri lain.⁶⁷ Kemudian kita temukan lagi kata *mishr* pada QS. al-Baqarah: 61 dengan makna sebuah kota, tetapi tidak disebutkan kota mana secara khusus. Namun, ada juga yang mengatakan bahwa maksud kata *mishr* pada ayat tersebut adalah kota Mesir.⁶⁸

Kata *al-Mishr* dalam kitab *Lisanul Arab* berarti sebuah kota atau nama suatu kota. Dinamakan *Mishr* karena penduduknya mengklaim bahwa yang membangun kota *Mishr* yaitu al-Mishr bin Nuh.⁶⁹ Ada juga yang mengatakan kata al-*mishr* juga dapat dimaknai sebagai tempat pemukiman warga yang didalamnya terdapat departemen kepolisian, kehakiman, dan pasar.

Dari beberapa kata padanan di atas, dapat kita fahami bahwa makna yang tepat untuk istilah negara adalah *al-balad* (negara).

⁶⁶ Jawwad Ali, *Al-Mufaṣṣal fi Tarikh al-‘Arab Qabla al-Islam*, terj. Jamaluddin, dkk. jilid 5, cet. 1, (Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet, 2019), hal. 4

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 6, hal. 417.

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 1, hal. 211.

⁶⁹ Sulaiman al-Bujairimi, *Hasyiyah al-Bujairimi ‘Ala Syarḥ Minhaj al-Ṭullab*, (Beirut: Daar al-Fikr, 1995), hal. 350.

Setiap negara memiliki istilah kata negara yang berbeda-beda, diantaranya; *country* (Eng), *land* (Ger), *pays* (Fre), *daulah* (Arab).⁷⁰ Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), arti negara memiliki dua makna, yakni negara adalah (1) organisasi dalam suatu wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyat; (2) kelompok sosial yang menduduki wilayah atau daerah tertentu yang diorganisasi di bawah lembaga politik, mempunyai kesatuan politik, berdaulat sehingga berhak menentukan tujuan nasionalnya.⁷¹

Dalam pandangan beberapa ahli, telah memberikan berbagai definisi terkait istilah negara, antara lain:

Aritoteles (384-322 SM), yang dikenal dengan seorang pemikir pada zaman Yunani, mengatakan bahwa negara adalah suatu kekuasaan masyarakat (persekutuan dari keluarga dan desa/kampung) yang bertujuan untuk mencapai kebaikan tertinggi bagi umat manusia.⁷²

Al-Mawardi (w. 1058), seorang pemikir politik yang terkenal pada zaman klasik memberikan pengertian negara yaitu, sebuah lembaga politik sebagai pengganti fungsi kenabian guna melaksanakan urusan agama dan mengatur urusan dunia.⁷³

Sementara Ibnu Khaldun (1332-1406), yang dikenal sebagai pemikir Islam mengemukakan bahwa negara adalah masyarakat yang mempunyai *wazi'* dan *mulk*, yaitu memiliki kewibawaan dan kekuasaan.⁷⁴

Dalam Pandangan Syafi'i Maarif mengatakan bahwa negara merupakan suatu organisasi tertinggi yang mempunyai wewenang untuk mengatur kepentingan orang banyak serta berkewajiban melindungi dan mensejahterakan masyarakatnya.⁷⁵

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa negara dapat diartikan dengan suatu wilayah dipermukaan bumi yang memiliki kekuasaan baik dalam ranah politik, militer, ekonomi, sosial, maupun budayanya yang diatur oleh pemerintahan yang berada di wilayah tersebut.⁷⁶

Selama ini, kebanyakan umat Islam hanya mengetahui istilah masyarakat madani. Terkait negara madani seperti yang disampaikan oleh Perdana Menteri Malaysia Dato' Anwar Ibrahim, bagi masyarakat Islam khususnya di Malaysia, menganggap sebuah pengembangan pemikiran dari Dato' Anwar Ibrahim dari masyarakat menuju kepada negara. Di Indonesia juga begitu, kebanyakan intelektual Muslim hanya mengetahui masyarakat madani, dan bahkan ada yang

⁷⁰ The Oxford American Dictionary, *Digital Dictionary*, Najm 1515 Super.

⁷¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, hal. 999.

⁷² G.S. Diponalo, *Ilmu Negara*, jilid 1, (Jakarta: Balai Pustaka, 1975), hal. 23

⁷³ Al-Mawardi, *Al-Ahkaamus Sulthaniyah wal-Wilaayaatuddiiniyyah*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Khattani, Kamaluddin Nurdin dengan Judul *Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan dalam Takaran Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 15

⁷⁴ Deliar Nur, *Pemikiran Politik di Negara Barat*, (Jakarta: Rajawali Press, 1982), hal.54

⁷⁵ Ahmad Syafi'i Maarif, *Islam dan Cita-Cita dan Masalah Kenegaraan*, (Jakarta:LP3ES, 1985), hal. 12

⁷⁶ Muchlis M. Hanafi, *Tafsir al-Quran Tematik: Al-Quran dan Kenegaraan*,hal. 20

mengatakan bahwa zaman Rasulullah itu tidak ada istilah negara. Ditambah lagi dengan istilah negara madani, belum begitu banyak karya tulis yang membahasnya. Namun, Terkait hal ini ada beberapa tokoh yang akan kami angkat dalam memberi defenisi tentang negara Madani, antara lain:

Makna madani yang diperkenalkan oleh Prof. Naquib al-Attas seorang ahli sejarah dan peradaban Islam dari Malaysia mengatakan bahwa madani mengandung dua makna yaitu kota dan beradab. Bahwa makna kota bukan sebatas kota kecil atau kota besar, namun lebih dari itu kota yang menggambarkan suatu fenomena kehidupan sosial dan memiliki penguasa yang arif untuk mengatur kehidupan manusia yang baik, tunduk dan patuh.⁷⁷ Dalam pandangan Nurcholish Madjid mengemukakan bahwa istilah *al-madinah* atau *al-tamaddun* yang mengandung pengertian peradaban Islam atau peradaban kota. Menurut Nurcholish Madjid sendiri, dalam teorinya mengatakan bahwa Islam itu adalah agama *urban* yang disimbolkan dengan negara kota, yaitu Madinah.⁷⁸

Menurut Dato' Ismail Yusuf mengatakan bahwa madani dalam bahasa inggris disebut civil, dan dalam bahasa Malaysia disebut madani. Jadi negara madani merupakan akronim untuk bersama-sama menyetujui dengan membawa maksud mapan, kesejahteraan, daya cipta, hormat, keyakinan dan ihsan. Dilanjutkan oleh Prof. Dr. Muhammad Ridwan Usman mengatakan bahwa Enam nilai kemanusiaan ini, jika diterap dan dihayati dengan betul akan membawa kepada pertumbuhan pada masa depan yang lebih baik dan cemerlang bagi Malaysia. Karena itu, kita perlu memupuk nilai-nilai kemanusiaan ini bagi setiap rakyat.⁷⁹

Dalam Pandangan dato' Anwar Ibrahim yang mencetus negara madani sendiri mengatakan bahwa negara madani adalah suatu *islah* atau usaha kearah pembentukan masyarakat yang berlandaskan kepada nilai dan akhlak, walaupun barometernya ekonomi, sosial, teknologi. Tetapi semua itu berlandaskan pada nilai dan akhlak. Karena itu, madani ini tidak terbatas pada masa baru maupun lama.⁸⁰ Pemerintahan memiliki peran dalam membentuk masyarakat, baik dan buruknya tergantung kepada pemerintahan dalam berusaha untuk membentuk masyarakat menjadi lebih baik.

Berdasarkan definisi yang disampaikan oleh para ahli di atas, dapat kita simpulkan bahwa negara madani adalah negara yang menjunjung tinggi nilai dan akhlak serta memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi, sehingga terwujudlah sebuah keamanan dan kesejahteraan.

Jika masyarakat Islam memandang bahwa Yasyrib di zaman Rasulullah bukanlah negara, maka kami mengatakan bahwa Yasrib itu sudah bisa dikatakan

⁷⁷ Muhammad Naquib al-Attas, *Islam; The Concept of Religion and Foundation of Ethics and Morality*, (Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia), 1992, hal. 2-3.

⁷⁸ Nurcholis Madjid, *Menuju Masyarakat Madani*, Jurnal Ulumul Qur'an: Vol. VII, No. 2, 1996.

⁷⁹ https://www.youtube.com/live/9e_U2Ng_Wow?feature=share (diakses: 27 April 2023 pukul 19:00)

⁸⁰ https://www.youtube.com/live/9e_U2Ng_Wow?feature=share (diakses: 27 April 2023 pukul 17:00)

negara. Karena persyaratan untuk bisa dikatakan sebagai negara sudah terpenuhi dengan adanya masyarakat, wilayah, dan pemimpin saat itu. Salah satu, bukti bahwa kepemimpinan Rasulullah adalah kepemimpinan otoritas tertinggi, dibuktikan ada kebebasan pengiriman surat ke kerajaan-kerajaan yang berada diluar wilayah Yasyrib untuk memeluk agama Islam dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan ini sesuai apa yang dinyatakan oleh kementrian agama RI dalam buku Tafsir Tematiknya yang mengatakan bahwa Suatu daerah disebut negara apabila telah memiliki syarat - syarat berikut: 1) terdapat rakyat; 2) memiliki wilayah; 3) memiliki pemerintahan yang berdaulat; dan 4) mendapat pengakuan negara lain.⁸¹

C. Pandangan Ulama Tentang Negara Madani

Pandangan ulama yang dimaksud tentang negara madani bukanlah pandangan yang memberikan definisi negara madani seperti yang dikemukakan oleh Perdana Menteri Malaysia. Karena terkait masalah negara madani sendiri memang belum begitu populer, sehingga belum menarik perhatian para ulama dan kaum intelektual untuk mengkaji apa itu negara madani.

Hanya saja pandangan ulama yang dimaksud adalah pandangan terkait term yang memiliki hubungan ataupun maksud yang sama dengan negara madani, yang diantaranya sebagai berikut:

a. Baldatun Thaiyyibah

Term ini, jika kita membuka beberapa kitab tafsir, maka akan kita temukan ada beberapa ulama terkemuka di bidang Al-Qur'an yang memberikan pengertian dari istilah negara Madani dengan term *Baldatun Thaiyyibah*, sebagai berikut:

Menurut Imam Al-Mahalli dan As-Suyuti mengatakan bahwa negara yang baik itu adalah negara yang memiliki udara yang harum dan masih bersih.⁸²

Menurut Quraish shihab, bahwa negara yang baik diartikan sebagai negara yang aman sentosa, melimpah rezekinya dan dapat diperoleh secara mudah oleh penduduknya, serta terjalin pula hubungan harmonis kesatuan dan persatuan antar anggota masyarakatnya.⁸³

Dalam pandangan Buya Hamka mengatakan bahwa selama nikmat Allah masih disyukuri dengan beramal dan berusaha, serta dengan bekerja, selama itu pula

⁸¹ Muchlis M. Hanafi, *Tafsir al-Quran Tematik: Al-Quran dan Kenegaraan*,hal. 20

⁸² Imam Jalaluddin Al-Mahalli & Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensindo, Jilid 2, 2006), hal. 550

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Ciputat: Lantera Hati: 2017, Cet. I), Vol. 10, hal. 590

negeri akan tetap baik. Baiknya suatu negeri bisa di tandai dengan penghasilan bumi yang dapat memakmurkan masyarakatnya.⁸⁴

Sementara Sya'rawi mengatakan bahwa nagara yang baik adalah negara yang aman sentosa, melimpah rezekinya sehingga mudah bagi masyarakat untuk memperolehnya, serta terjalin sebuah hubungan persatuan dan kesatuan yang harmonis diantara masyarakat yang berada di negara tersebut.⁸⁵

Dari berbebagai pendapat yang disampaikan oleh para Ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa negara yang baik adalah negara yang masyarakatnya mau beramal dan berusaha untuk menjadikan negaranya yang harmonis, sehingga lahirilah kesejateraan pada masyarakatnya.

b. Baladan Aminan

Ada beberapa ulama terkemuka di bidang Al-Qur'an, yang memberikan pengertian dari istilah negara madani dengan term *Baladan Aminan*, sebagai berikut:

Menurut ath-Thabari, kata *aminan* maksudnya adalah aman dari orang-orang yang memaksa (adi kuasa) dan yang lainnya dari kemauan untuk menguasai Makkah. Juga aman dari berbagai siksaan Allah sebagaimana yang ditimpakan kepada negeri-negeri lain berupa keburukan, banjir, gempa bumi, dan lain-lain yang menunjukkan adanya murka Allah.⁸⁶

Menurut Quraish Shihab mengatakan bahwa negara yang aman sentosa itu yakni penduduknya hidup damai dan harmonis. Walaupun ayat ini di panjatkan oleh Nabi Ibrahim untuk tanah Makkah, menurut Pak Quraish, bahwa perlunya bagi kita berdoa untuk keselamatan dan keamanan wilayah tempat tinggal, agar masyarakatnya memperoleh rezeki yang melimpah.⁸⁷

Muhammad Ali Ash-Shabuni mengatakan bahwa negeri yang aman sentosa itu adalah tempat yang aman dimana penduduknya merasa nyaman, tenang, dan damai.⁸⁸ Dan ini senada dengan kitab tafsir Jalalain yang mengatakan, bahwa “negara yang aman dan sentosa” adalah negara yang memiliki rasa aman.⁸⁹

⁸⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Kerjaya Printing Industries, Jilid 3, 2003), hal. 5838

⁸⁵ Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, Cet. I, 2017), Vol. 10, hal. 590

⁸⁶ Ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, cet. ke-1 (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1994), hal. 379.

⁸⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), Vol. 1, hal. 385

⁸⁸ Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), Jilid 1, hal. 173

⁸⁹ Jalaluddin Mahalli & Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Surabaya: PT elba Fitrah Mandiri Sejahterah, 2015), hal. 98

Dalam pandangan Mahmud Hijazi mengatakan bahwa negara yang aman yaitu tidak ada pertumpahan darah, tidak berbuat dzalim, tidak berbuat kerusakan di bumi.⁹⁰

Sementara Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan bahwa negara yang aman dan tenteram yaitu tidak dikuasai oleh para tiran, tidak dikeruhkan kejernihan oleh para penjahat yang berbuat dosa, dan dilindungi oleh Allah Swt. dari semacam bencana alam yang merupakan tanda-tanda murkanya Allah terhadap negeri-negeri lain.⁹¹

Dalam pandangan Buya Hamka menjelaskan bahwa negara yang aman sentosa itu ialah orang yang tinggal di dalamnya merasa aman, jangan ada huru-hara, dan siapa yang masuk kesana terjaminlah kiranya keselamatannya.⁹²

D. Sejarah Negara Madani

Negara madani bukanlah sebuah konsep semata yang dirumuskan dari doktrin Islam, namun lebih dari itu sangat berkaitan erat dengan perkembangan masyarakat Arab sejak pra Islam sampai dengan era di Madinah. Bahkan berdasarkan cara Rosulullah membentuk negara Madinah-lah yang digunakan oleh para sahabat untuk melanjutkan misi Islam sebagai *Rahmatan Lil 'Alamiin*, agar negara madani yang dibentuk oleh manusia, dapat mencapai apa yang diinginkan oleh masyarakatnya.

3. Negara Arab Pra Islam

Jazirah Arab yang dikelilingi oleh Gurun, menjadikan ia tempat yang tidak pernah tersentuh dengan budaya luar serta cara hidup masyarakatnya yang masih kental dengan tradisi nenek moyang mereka. Walaupun demikian, dengan kondisi yang seperti ini, membuat bangsa Arab memiliki benteng yang kokoh, sehingga menyebabkan bangsa Arab tidak pernah di jajah oleh bangsa lain. Karena itu kita melihat kehidupan masyarakat arab memiliki kebebasan dalam segala urusan sejak zaman dahulu. Namun hanya bagian pinggiran saja yang dihuni dan tersentuh oleh peradaban luar, sehingga dalam banyak hal memperlihatkan kemajuan peradaban.⁹³

Bangsa Arab adalah penduduk asli jazirah Arab semenanjung yang terletak di bagian barat daya Asia ini sebagian besar permukaannya terdiri dari padang pasir. Secara umum iklim di jazirah Arab amat panas, bahkan termasuk yang paling panas dan paling kering di muka bumi. Para ahli geologi memperkirakan daratan Arab dahulu merupakan sambungan padang pasir yang terbentang luas dari sahara di Afrika sampai gurun Gobi di Asia tengah. Tidak terdapat satu sungai pun di jazirah ini, kecuali dibagian selatan yang selalu berair dan mengalir sampai kelaut. Selain wadi-wadi yang hanya berair selama turun hujan padahal hujan tidak pernah turun di kawasan padang pasir yang luas ini. Bangsa Arab termasuk rumpun bangsa Smith

⁹⁰ Muhammad Mahmud Hijazi, *Tafsir Al-Wadhih*, (Beirut: Darul Jail, 1972), Jilid II, hal. 78.

⁹¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jilid 1, hal. 241

⁹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, Cet. 1, 2015), hal. 111

⁹³ Syaikh Shafiyyur-Rahman Al-Mubarak, *Ar-Rahiqul Makhtum*,

yaitu keturunan-keturunan ibnu Nuh, serumpun dengan bangsa Babilonia, Kaldea, Assyria, Ibrani, Phunissia, Aran dan Hasbisy.

Mayoritas bangsa Arab adalah penganut agama Watsani (penyembah berhala). Dikisahkan bahwa penyebar agama watsani pertama di tengah-tengah masyarakat Arab adalah 'Amr bin Luhayy Al Khuza'i. Dialah orang yang pertama membawa patung dari Syam ke Ka'bah.⁹⁴ Sebelum kelahiran Nabi Muhammad Saw. sebagian bangsa Arab di Hijaz (Makkah, Yatsrib, Thaif dan sekitarnya) sudah memiliki kepercayaan, tradisi, dan pengaruh 3 agama besar saat itu; Yahudi (pembawa agamanya dinisbahkan kepada Nabi Musa), Kristen (pembawa agamanya dinisbahkan kepada Nabi Isa Al-Masih/Yesus Kristus), Zoroaster/Majusi (pembawa agamanya dinisbahkan kepada Zaratustra).⁹⁵

Untuk penduduk pedalaman memang masih sangat sedikit yang menghuni daerah Arab, yang terdiri dari suku Badui yang mempunyai pola hidup *nomaden*, berpindah-pindah, mencari daerah baru yang bisa menghidupi dirinya dan ternak-ternaknya. Penduduk Arab, baik yang menetap maupun *nomad*, masih hidup dalam kesukuan Badui. Organisasi dan identitas sosial berakar pada keanggotaan dalam suatu rentang komunitas yang luas, dengan kesukuan (*tribe*) sebagai struktur dasarnya. Anggota satu keluarga tinggal di satu tenda, kumpulan tenda disebut *hayy*, dan kumpulan *hay* disebut suku (*qawm*), Kumpulan suku disebut *qabilah*, yang memilih pimpinan mereka, syaikh, yang dianggap menjadi *primus inter pares*. Interaksi bangsa Badui diwarnai dengan kesetiaan pada kelompok atau sukunya yang sangat besar. Perasaan yang dimiliki bangsa Badui bukan rasa kebangsaan, melainkan rasa kesukuan, disebut '*Ashabiah*. Dengan ikatan kesukuan yang sangat kuat ini, tidak semata menjadi basis kemasyarakatan bangsa Badui, bahkan sudah menjadi semacam agama yang disebut dengan *Humanisme* suku.⁹⁶

Sebelum Islam datang, memang belum ada istilah negara yang memiliki daerah kekuasaan seperti sekarang. Dahulu hanya dikenal dengan Istilah kerajaan, yang dalam sejarah peradaban manusia, tercatat beberapa sejarah kerajaan kuno dan bangsa yang memiliki peradaban yang maju kala itu, diantara:

- a. Bangsa Mesir, Peradaban bangsa Mesir dalam mengelola negara dapat dibagi dalam tiga periode: pertama, Kerajaan Tua (2700-2150 SM); kedua, Kerajaan Baru (1570-1085 SM); dan ketiga, periode kemunduran diawali sejak tahun (1085 SM-525 SM). Ketika itu, Mesir dilanda kekeringan dan tidak mampu lagi mengairi daerah-daerah pertaniannya yang luas sehingga terjadi kelaparan yang melanda seluruh kawasan Mesir.⁹⁷ Mesir juga dikenal dengan kekuasaan Fir'aun yang begitu lama dengan karakter pemimpin yang zalim, menindas, suka perang sebagaimana yang dikatakan oleh QS. *al-Qassas*: 4

⁹⁴ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 123.

⁹⁵ Iwan Falahudin, *Bangsa Arab Pra Islam*, (Balai Diklat Keagamaan Jakarta, <http://bdkjakarta.kemenag.go.id> : tahun 2015)

⁹⁶ Wawan Mas'udi, *Masyarakat Madani; Visi Etis Islam Tentang Civil Society*, dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 3, No.2, tahun 1999, hal. 172

⁹⁷ Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), jilid 2, hal. 181

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّنَّ طَائِفَةً مِنْهُمْ يُدَبِّرُ الْأَنْهَاءَ هُمْ وَيَسْتَحْيِي
نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ

“*Sungguh, Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dia menindas segolongan dari mereka (Bani Israil), dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuan mereka. Sungguh, dia (Fir'aun) termasuk orang yang berbuat kerusakan.*”

Kemudian dilanjut pula dengan surah al-Baqarah: 49, yang menceritakan bahwa Allah telah menyelamatkan Bani Isr'il dari kejahatan yang dilakukan Fir'aun kepada mereka.

وَأَذِّنْ لِكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّرُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي
ذَلِكَ لَكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

“*Dan (ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikut Fir'aun. Mereka menimpakan siksaan yang sangat berat kepadamu. Mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Dan pada yang demikian itu merupakan cobaan yang besar dari Tuhanmu.*” (QS. al-Baqarah: 49)

Awal mulanya kenapa Fir'aun begitu sangat antusias untuk membunuh setiap bayi laki-laki yang lahir dari keturunan Bani Isra'il disebabkan oleh mimpi yang membuat ia menjadi takut. Dalam mimpi itu ia melihat api keluar dari Baitul Muqaddas, lalu api itu masuk ke dalam rumah orang-orang Qibti di negeri Mesir, kecuali rumah-rumah kaum Bani Israil. Takbir mimpi itu menyatakan bahwa kelak kerajaan Fir'aun akan lenyap di tangan salah seorang laki-laki dari kalangan Bani Israil. Sejak itu, Fir'aun mendapatkan laporan bahwa Bani Isra'il meramalkan akan muncul seorang lelaki dari kalangan mereka yang akan mengangkat nasib mereka. Maka sejak itulah memerintah kepada delegasinya untuk membunuh setiap bayi laki-laki lahir dan membiarkan bayi perempuan hidup dari kalangan Bani Isra'il.⁹⁸

Di akhir kisah Fir'aun ini, dengan sifat sombong dan keangkuhan yang di milikinya, mengantarkan ia dan bala tentaranya untuk bertemu ajal dengan Allah menenggelamkan mereka di laut Merah. Dalam kondisi itu, Fir'aun sadar dan melihat kebenaran risalah yang di bawa oleh Nabi Musa AS. Dan sampai sekarang, mayat Fir'aun menjadi tontonan lintas generasi dan bahkan banyak para sejarawan dan ilmuwan yang menelitian jasadnya tersebut. Karena ketika jasadnya ditemukan oleh orang Mesir, mereka membalsem sehingga awet dan utuh. Dan jasad Fir'aun bisa

⁹⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*,..., Juz 1

kita temukan di Meseum Nasional Mesir. Kisah ini diabadikan di dalam QS. Yunus: 90-92, sebagai berikut:⁹⁹

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا ۗ حَتَّىٰ إِذَا آذَرَكُمُ الْعُرْقُ قَالَ
 أَمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ (90) أَلَمْ يَكُنْ لَكُمْ آيَةٌ أَنَّا
 قَمَلْنَا وَكُنْتُمْ مِنَ الْمُفْسِدِينَ (91) فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ يَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَ آيَةً ۚ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ
 النَّاسِ عَنِ الْإِنْتِنَا لَغَفْلُونَ (92)

“Dan Kami selamatkan Bani Israil melintasi laut, kemudian Fir‘aun dan bala tentaranya mengikuti mereka, untuk menzalimi dan menindas (mereka). Sehingga ketika Fir‘aun hampir tenggelam dia berkata, “Aku percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang Muslim (berserah diri).” Mengapa baru sekarang (kamu beriman), padahal sesungguhnya engkau telah durhaka sejak dahulu, dan engkau termasuk orang yang berbuat kerusakan. Maka pada hari ini Kami selamatkan jasadmu agar engkau dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelahmu, tetapi kebanyakan manusia tidak mengindahkan tanda-tanda (kekuasaan) Kami. ”

- b. Kerajaan Saba’, kerajaan yang berada di Yaman. Kerajaan terkenal dengan kemakmuran dan kesejahteraan pada masanya, namun negeri ini di musnahkan oleh Allah, karena masyarakatnya yang ingkar dan tidak mau bersyukur kepada Allah Swt. bahkan negeri ini pernah dipimpin oleh seorang ratu yang bernama Balqis, yang hidup pada masa Nabi Sulaiman a.s. Kerajaan ini terkenal dengan negerinya yang sejahterah dan makmur, tanahnya yang subur, sehingga apapun yang ditanam disana seluruhnya tumbuh. Sehingga tidak ada negeri yang subur di Jazirah arab selain negeri saba’. Akan tetapi, karena mereka ingkar kepada Allah, negeri ini dihancurkan dengan diberikannya azab berupa banjir bandang. Sebagaimana digambarkan oleh QS. Saba’: 15-17

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۚ كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۗ لَئِيلَدَةً
 طَيِّبَةً ۚ وَرَبُّ عَفُورٌ (15) فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِي أُكُلٍ
 خَمْطٍ وَأَثَلٍ ۚ وَشِيءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ (16) ذَلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِمَا كَفَرُوا ۚ وَهَلْ نُجَازِي إِلَّا الْكَفُورَ (17)

“Sungguh, bagi kaum Saba’ ada tanda (kebesaran Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri, (kepada mereka dikatakan), “Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan)

⁹⁹ Muchlis M. Hanafi, *Tafsir al-Quran Tematik: Al-Quran dan Kenegaraan*,...hal. 29-30

Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun. Tetapi mereka berpaling, maka Kami kirim kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit pohon Sidr. Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. Dan Kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir.”

- c. Kerajaan Himyar, kerajaan ini didirikan oleh suku Himyar, yang merupakan salah satu keturunan Raja Saba' yang beragama Yahudi. Kerajaan ini runtuh disebabkan sikap raja yang memaksa rakyatnya untuk¹⁰⁰ memeluk agama Yahudi. Karena rakyatnya tidak mau, ia akhirnya memerintah pasukannya untuk membakar hidup-hidup lebih kurang 12.000 orang penduduk Najran. Mendengar hal ini, Kaisar Justinian, Kaisar Romawi Timur, bekerjasama dengan Negus Habsyah, Raja Ethiopia, memerangi mereka. Sehingga kerajaan Himyar kalah, dan diambil alih oleh Habsyah dengan mengangkat Aryat sebagai gubernurnya. Tidak lama kemudian Raja Aryat dibunuh oleh Abrahah, sehingga kursi gubernur diambil alih oleh Abrahah. Dengan Ambisi Abrahah yang ingin membangun kota di San'a dan ingin meruntuhkan Ka'bah yang ada di Makkah, dengan niat agar Ibadah haji pindah ke San'a. Namun Upaya itu di gagalkan oleh Allah dengan mengirimkan burung *ababil* untuk menghancurkan mereka. sebagaimana di gambarkan dalam QS. *al-Fil*: 1-5

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ (1) أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ (2) وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ
 طَيْرًا أَبَابِيلَ (3) تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ (4) فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ (5)

“Tidakkah engkau (Muhammad) perhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah?. Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka itu sia-sia?. dan Dia men girimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong. yang melempari mereka dengan batu dari tanah liat yang dibakar, sehingga mereka dijadikan-Nya seperti daun-daun yang dimakan (ulat).”

4. Negara/Kerajaan Arab Islam Periode Makkah

Mekkah dikenal dengan kota dagang yang memiliki pola kehidupan yang masih membawa struktur kesukuan, yang mestinya berwatak kosmopolitan, membaaur dalam sebuah ikatan baru pemerintahan. sementara Kaum Quraisy

¹⁰⁰ Muchlis M. Hanafi, *Tafsir al-Quran Tematik: Al-Quran dan Kenegaraan*, ...,hal. 33

merupakan suku dominan, yang menguasai perdagangan dan menjadi basis ekonomi utama di Makkah.

Makkah memang dikenal sangat ramai dengan perdagangan, akan tetapi tidak ada organisasi Negara atau sejenisnya yang mengatur kehidupan kemasyarakatan kota Makkah. Kesepakatan-kesepakatan yang dibuat dengan pihak luar didasarkan pada kepentingan masing-masing suku, tidak didasarkan pertimbangan kebaikan bersama. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi diselesaikan sesuai dengan kebiasaan masing-masing suku, sehingga tidak ditemukan adanya kesatuan hukum, apalagi kekuatan hukum bersama. Meskipun tidak ada pemerintahan, penduduk Makkah mempunyai sebuah badan bersama, *mala'a* semacam senat yang anggotanya merupakan perwakilan masing-masing suku di Makkah.¹⁰¹

Dengan kondisi yang seperti ini tentu saja sangat sulit bagi sebuah masyarakat dagang yang berkembang pesat, yang menimbulkan kerisauan dalam diri Nabi Muhammad, yang juga merupakan bagian dari anggota masyarakat Makkah yang sejak mudanya dikenal dengan sifat-sifat terpujinya. Nabi Muhammad sendiri adalah seorang pedagang yang sukses dan kerap kali berkunjung ke kota-kota dagang di wilayah Utara, dan menyaksikan kemajuan peradaban wilayah tersebut. Lain kondisinya dengan Makkah, meskipun secara ekonomi cukup mapan, ia masih berkuat dengan pola kesukuan yang terbelakang. Makkah masih terjebak dalam tradisi-tradisi kuno, yang tentu saja tidak menyediakan semangat progresif dalam situasi baru, yaitu masyarakat dagang.¹⁰²

Dengan kondisi yang seperti itu, membuat Nabi Muhammad sangat khawatir dan risau terhadap pemikiran-pemikiran masyarakat Quraisy yang seperti itu. Sehingga inilah yang mendorongnya untuk melakukan kontemplasi terhadap kondisi masyarakat Makkah yang primitif tersebut. Di tempat yang sangat bersejarah yaitu, Gua Hira', Nabi Muhammad Saw. mendapat ilham (wahyu) yang menjadi legitimasi kenabiannya, yang menjadi awal perjuangan Islam. Pada waktu-waktu berikutnya apa yang dilakukan Nabi Muhammad, sebagai Nabi dan Rasul, adalah mencoba melakukan perubahan-perubahan mendasar dalam masyarakatnya dengan menyadarkan pada kesadaran transendental, ke Esaan Tuhan. Nabi Muhammad membawa misi untuk menyelamatkan bangsa Arab dari keterbelakangan dengan membuat aturan-aturan hukum yang baku dengan perangkat organisasionalnya yang bisa mewadahi perubahan tersebut. Dakwah Nabi tersebut mendapat penolakan dari kaum Quraisy, yang menyebabkan terusnya Nabi Saw. dan pengikut-Nya dari Makkah.

Kemudian yang menjadi permasalahan kaum kafir Quraisy bukanlah karena ajaran monotheismenya, melainkan sebenarnya mereka juga tidak mempunyai sikap Ketuhanan asli,¹⁰³ Namun implikasi dari monotheisnya itulah yang ditakutkan. Secara terperinci penentangan Quraisy terhadap seruan Nabi Muhammad tersebut

¹⁰¹ Asghar Ali Engineer, *Asal Usul dan Perkembangan Islam*,...hal. 21-22.

¹⁰² Wawan Mas'udi, *Masyarakat Madani; Visi Etis Islam Tentang Civil Society*,...hal. 174

¹⁰³ Asghar Ali Engineer, *Asal Usul dan Perkembangan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), .hal. 65.

setidaknya disebabkan oleh lima faktor yaitu; pertama, mereka tidak dapat membedakan antara kenabian dan kekuasaan. Mereka berkeyakinan bahwa menerima seruan Nabi Muhammad Saw. berarti tunduk pada kepemimpinannya, tunduk pada kepemimpinan Bani Abdul Muthalib. Hal ini tentu saja tidak bisa mereka terima, karena otomatis akan menjadikan Nabi Muhammad sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Kedua, Nabi menyerukan persamaan hak antara pemuka Quraisy dengan hamba sahaya. Ketiga, pemimpin Quraisy tidak dapat menerima ajaran tentang kebangkitan kembali dan pembalasan di akhirat. Keempat, sifat taklid pada nenek moyang mereka yang merupakan kebiasaan berurat akar bangsa Arab. Dan kelima, dengan profesi beberapa tokoh Quraisy yang dikenal sebagai pemahat dan penjual patung menganggap Islam sebagai penghalang rezeki mereka.¹⁰⁴

Sementara sistem perpolitikan masa itu (sekitar abad VI M) sangat didominasi oleh dua kerajaan besar yaitu Persia/Sasaniah di belahan timur dunia, berpusat di Isfahan (Iran) di bawah kekuasaan Khusraw II, dengan Zoroaster/Majusi sebagai agama resmi negara. Dan Bizantium/Romawi Timur di belahan barat dunia, berpusat di konstantinopel (Turki), dibawah kekuasaan Kaisar Maurice yang bergelar Augustus, keturunan Augustus 1, dengan Kristen sebagai agama resmi negara. Kerajaan Persia/ Sasaniah adalah kerajaan turun temurun dari penguasa beberapa belahan dunia yang sangat terkenal yaitu; Iskandar Zulkarnain (The Great Alexander/ Alexander yang Agung), yang setelah kematiannya, kerajaan Persia/Sasaniah terpecah belah menjadi beberapa kerajaan kecil karena berbagai faktor diantaranya: perebutan kekuasaan, ketidakstabilan politik, disintegrasi bangsa, kelemahan ekonomi, dan lain-lain.¹⁰⁵

Nabi Muhammad terlahir dari nasab yang terpandang di bangsa Quraisy yang sejak mudanya dikenal dengan sifat-sifat terpujinya. Ia sendiri adalah seorang pedagang yang kerap kali berkunjung ke kota-kota dagang di wilayah Utara, dan menyaksikan kemajuan peradaban di wilayah tersebut. Pada zaman Rasulullah, ada kerajaan yang terkenal dan bahkan disebutkan oleh Al-Qur'an yaitu Kerajaan Romawi, Kerajaan Persia dan Kerajaan Habasyah sebagai berikut:

1. Kerajaan Romawi

Al-Qur'an menyampaikan peristiwa bagaimana kerajaan ini dikalahkan oleh kerajaan Persia, dan setelah kalah mereka akan mendapatkan kemenangan dalam waktu yang tidak begitu lama, sebagaimana yang terdapat pada QS. ar-Rum: 1-6

¹⁰⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 20-21

¹⁰⁵ Iwan Falahudin, *Bangsa Arab Pra Islam*, (Balai Diklat Keagamaan Jakarta, <http://bdkjakarta.kemenag.go.id> : tahun 2015)

الْمَاءِ (1) غُلِبَتِ الرُّومُ (2) فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَلَيْهِمْ سَبْعُونَ (3) فِي بضع
 سِنِينَ ۗ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدِهِ يَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ (4) بَنَصْرٍ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ
 وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ (5) وَعَدَّ اللَّهُ ۗ لَا يُخْلَفُ اللَّهُ وَعَدَّهُ وَلَكِنْ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (6)

“*lif Lam Mim. Bangsa Romawi telah dikalahkan, di negeri yang terdekat dan mereka setelah kekalahannya itu akan menang, dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan setelah (mereka menang). Dan pada hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang Dia kehendaki. Dia Mahaperkasa, Maha Penyayang. (Itulah) janji Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*”

Berdasarkan ayat ini, dalam kitab tafsir kementerian agama menjelaskan, bahwa Bangsa Romawi mendapati kemenangan dari bangsa Persia. Dan apa yang disampaikan oleh Rasulullah kepada kaum Muslimin, terbukti kebenarannya sehingga umat muslim kala itu semakin bertambah keimanannya atas kenabian dan firman Allah Swt. *Bid'i sinin* di sini berarti antara tiga sampai sembilan tahun. Waktu kekalahan bangsa Romawi (tahun 614-615M) dengan kemenangannya (tahun 622M) ialah kira-kira tujuh tahun.¹⁰⁶

2. Kerajaan Persia

Kerajaan Persia memiliki kekuasaan yang berada di dataran tinggi Iran, tanah air asal bangsa Persia, dan termasuk yang berada di sekitarnya yaitu Asia Barat, Asia Tengah, dan Kaukasus. Nama Persia dan Iran sudah menjadi kebiasaan; Persia digunakan untuk isu sejarah dan kebudayaan serta Iran digunakan untuk Isu Politik.

3. Kerajaan Habasyah

Kerajaan ini mempunyai jasa yang sangat besar bagi umat Islam, karena wilayah inilah satu-satunya tempat yang paling aman untuk kaum muslimin menjalani kehidupan sehari-harinya, setelah kondisi Makkah sudah tidak stabil untuk tinggal disana. Dan kalah itu Raja Najasyih, bersedia menerima dan bahkan memperlakukan mereka dengan baik dan memberikan keamanan selama tinggal di daerah kekuasaannya. Bahkan untuk mengenang jasa Raja Najasyih yang terbunuh pada saat peperangan, Nabi mengajak para sahabat untuk melakukan shalat gaib. Peristiwa ini menjadi sebab turunnya QS. Ali-Imran: 199¹⁰⁷

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَشَعِينَ لِلَّهِ ۗ لَا يَشْتَرُونَ
 بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۗ أُولَٰئِكَ هُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

¹⁰⁶ Tim Terjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV.Nala Dana, 2007), h. 570.

¹⁰⁷ Al-Wahidi, *Asbabun-Nuzul*, (Beirut: Darul-Kutub, t.th.), hal. 144

“Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada yang beriman kepada Allah, dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu, dan yang diturunkan kepada mereka, karena mereka berendah hati kepada Allah, dan mereka tidak memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga murah. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya.”

5. Negara Arab Islam Periode Madinah

Al-Qur'an memang tidak menyebutkan secara eksplisit apakah negara itu berbentuk republik atau kerajaan, sistem presidensial atau parlementer. Tidak dijelaskan pula bagaimana sistem pengangkatan dan pemberhentian kepala negara. Namun, Nabi Muhammad selain berstatus sebagai rasul, juga bertindak sebagai kepala negara. Beliau pernah membentuk dan menjalankan roda pemerintahan di Yasyrib yang sekarang disebut dengan Madinah Al-Munawarah. Memang dalam sejarah tidak ada penyebutan negara pada masa Rasulullah memerintah, tidak. Akan tetapi, persyaratan untuk bisa dikatakan sebagai negara sudah terpenuhi saat itu, sebagaimana yang dikatakan oleh Deliar Noer bahwa nama negara Madinah di bawah pimpinan Nabi Muhammad tidak jelas dikemukakan. Tetapi bahwa masyarakat dan kumpulan serta wilayah yang dipimpin Nabi Muhammad itu sudah dapat disebut sebagai negara.¹⁰⁸

Awal mulanya negara Madinah terbentuk disebabkan dari perkembangan penganut Islam yang menjelma menjadi kelompok sosial dan memiliki kekuatan sendiri pada pasca Makkah. Dengan terjadinya perjanjian (bai'at) beberapa kaum muslimin kota Yasyrib dari suku Aus dan Khazraj, pada musim haji tepatnya pada tahun 621 dan 622 M terbentuklah benih-benih kekuatan. Orang-orang Aus dan Khazraj merupakan suku yang terdapat di Yasyrib. Saat mereka mengetahui dari orang-orang Yahudi tentang kedatangan seorang Nabi pada zaman itu. Tatkala mereka melihat Rasulullah pada musim haji, mereka tahu bahwa yang dimaksud oleh orang-orang Yahudi adalah Rasulullah. Maka bertemulah enam orang dari orang-orang Khazraj dengan Rasulullah dan mereka masuk Islam di hadapan Nabi Muhammad. Kemudian mereka kembali ke Madinah dan mengajak kaumnya memeluk agama Islam. Setahun setelah itu, datang dua belas orang laki-laki dan seorang wanita menemui Rasulullah. Maka Rasulullah segera mengutus Mush'ab bin 'Umair untuk mengajarkan Islam dan Al-Qur'an kepada mereka. Usaid bin Hudhair dan Mu'adz, dua pimpinan orang-orang Aus masuk Islam di depan Mush'ab. Tak berapa lama kemudian tidak satu rumah pun di Madinah kecuali bisa dipastikan ada seorang Islam di dalamnya. Mereka berikrar akan membantu dakwah Rasulullah di Madinah. Peristiwa ini disebut Baiat Aqabah I. Selanjutnya, orang-orang Madinah datang menemui Rasulullah, kemudian Rasulullah berkata kepada mereka, “ Aku membaiat kalian dengan syarat kalian mencegah perlakuan kasar yang akan ditimpakan oleh kaummu sebagaimana kalian mencegah perbuatan kasar itu atas istri-istri kalian. Kalian akan mendapatkan surga sebagai balasan!”. Maka, mereka semua berbaiat kepada Rasulullah untuk melakukan hijrah ke Madinah.

¹⁰⁸ Deliar Noer, *Islam dan Politik*, (Jakarta: Yayasan Risalah, 2003), hal. 125.

Peristiwa ini disebut Baiat Aqabah II yang diikuti oleh sebanyak tujuh puluh tiga laki-laki dan dua wanita.¹⁰⁹

Sejak terjadinya peristiwa diatas, terciptalah sebuah kesepakatan saling menjaga dan melindungi demi keselamatan bersama sekaligus penyerahan hak kekuasaan diri dari peserta baiat kepada Nabi Muhammad. Dalam ilmu politik, perjanjian atau kesepakatan tersebut di sebut “kontrak sosial”. Karena kondisi perkembangan Islam di Makkah tidak kondusif, mengharuskan Rasulullah para sahabat untuk hijrah ke Madinah hingga terbentuknya kekuasaan tersendiri di bawah kepemimpinannya.

Ketika di Madinah Rasulullah meletakkan asas-asas masyarakat Islam yang sangat penting, yaitu pembangunan masjid Nabawi, mengukuhkan persaudaraan antara kaum Muhajirin dan kaum Ansor, serta kesepakatan untuk saling membantu dan bersatu antara kaum muslimin dan non muslimin dari orang-orang Yahudi melalui perjanjian tertulis yang terkenal dengan “Piagam Madinah”,¹¹⁰ yaitu suatu perjanjian yang menetapkan persamaan hak dan kewajiban semua komunitas dalam kehidupan sosial dan politik. Piagam ini menggambarkan hubungan antara Islam dengan ketatanegaraan dan undang-undang yang diletakkan Nabi Muhammad untuk menata kehidupan sosial politik masyarakat Madinah.

Dengan lahirnya piagam tersebut sebagai pernyataan terbentuknya negara Madinah. Sekalipun Nabi Muhammad tidak pernah mengatakan beliau mendirikan negara dan tidak ada satupun ayat Al-Qur’an yang memerintahkan Nabi Muhammad agar mendirikan negara, tetapi karena ajaran Islam memadukan antara urusan agama dan dunia, diperlukan adanya lembaga dan pemimpin untuk melaksanakannya dan Nabi Muhammad telah memperaktikkannya. Klaim bahwa masyarakat yang dipimpin Nabi Muhammad itu sebagai negara adalah didasarkan pada tinjauan dari sudut ilmu politik yang menyatakan bahwa sesuatu dapat dikatakan negara apabila telah memenuhi unsur wilayah, penduduk, dan pemerintahan yang berdaulat. Wilayahnya adalah kota Madinah, rakyatnya terdiri kaum Muhajirin, kaum Ansor, kaum Yahudi dan lainnya, serta pemerintahan yang berdaulat dipegang oleh Nabi Muhammad selaku kepala negara dan dibantu oleh para sahabat. Sedangkan undang-undangnya berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah.¹¹¹

Dalam pandangan Philip K. Hitti menyatakan, dari komunitas keagamaan di Madinah inilah kemudian lahir sebuah negara Islam. Masyarakat baru yang terdiri atas kaum Muhajirin dan Ansor ini dibangun atas dasar agama, bukan hubungan darah. Allah menjadi perwujudan supremasi negara. Nabi-Nya, ketika masih hidup, adalah wakil-Nya dan penguasa tertinggi. Dengan demikian, Nabi Muhammad

¹⁰⁹ Ahmad al-Uairy, *Sejarah Islam*, (Jakarta: Penerbit Akbar Media Eka Sarana, 2003), hal. 98-99

¹¹⁰ Ahmad al-Uairy, *Sejarah Islam*,..., hal. 105.

¹¹¹ M. Hasbi Amirudin, *Konsep Negara Islam Menurut Fazrul Rahman*, Disertasi. Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1999, hal. 76.

selain menjalankan fungsi keagamaan, juga memegang otoritas duniawi seperti yang dimiliki oleh kepala negara dewasa ini.¹¹²

Untuk melihat bentuk negara dan sistem pemerintahan yang dibangun oleh Rasulullah, dapat dilihat dari praktek kepemimpinan-Nya. Dalam catatan sejarah, Rasulullah lebih mengedepankan musyawarah setiap mengambil keputusan penting dalam penyelenggaraan negara. Dan dalam hal kepemimpinan, Nabi Muhammad mengajak untuk membuat kesepakatan tanpa intervensi. Dengan kata lain, sistem pemerintahan yang dipraktikkan Nabi Muhammad adalah sistem pemerintahan yang representatif dan ini disebutkan sistem demokrasi. Demikian juga kita ketahui bahwa Nabi Muhammad terpilih sebagai kepala negara bukan berdasarkan warisan tetapi atas kesepakatan dan penunjukkan oleh masyarakat yang ada di Yasyrib. Dari situ dapat kita fahami, bahwa sistem negara yang dibangun oleh Rasulullah bisa dikatakan dikatakan berbentuk republik.¹¹³

Ada beberapa karakter yang menonjol dalam konteks negara Madinah, sebagai berikut:

a. Membangun Persaudaraan

Kebijakan Rasulullah Saw. setelah hijrah adalah mempersaudarakan ummat Islam yang terdiri dari kaum muhajirin dan Anshor. Konsep persaudaraan adalah konsep mendasar peradaban Islam. Persaudaraan disini bukan hanya persaudaraan dalam arti nasab tapi adalah persaudaraan iman, yang mampu menghancurkan batas teritorial, faham, golongan ataupun yang lainnya. Sehingga ummat islam ketika itu satu sama lain sangat kuat, rela dan ikhlas dalam membantu saudaranya, sehingga negeri Madinah adalah negara yang penuh dengan kedamaian dan cinta.

b. Membangun Kesetaraan

Negara madinah adalah Negara yang memberikan jaminan keamanan kepada kelompok minoritas dengan nyawanya sendiri. Beliau pernah mengatakan bahwa siapa yang menganiaya kelompok minoritas tersebut maka telah menganiaya Rasulullah juga. (Sahih Bukhori, 6951) Tidak ada perbedaan status hak dan kewajiban antara orang Arab dan Ajam, pendatang dan pribumi Madinah. Semua diperlakukan sama di depan hukum dan sebagai warga negara dengan hak dan kewajiban masing-masing.¹¹⁴

c. Pendidikan yang sempurna

Dalam membangun Madinah, Nabi Muhammad Saw. sangat memperhatikan pendidikan, ketika usai perang badar, 70 orang Quraisy yang menjadi tawanan, diberikan tebusan bebas dengan mengajarkan ilmu baca tulis terhadap 700 anak muslim, dan angka ini terus membesar karena masing-masing mereka mengajarkan kepada yang lainnya, sehingga buta huruf bisa diselesaikan.

d. Menguasai diplomasi Politik luar negeri

¹¹² Philip K. Hitti, *History of The Arabs: From the Earliest Times to the Present*, Terj. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010, hal. 151

¹¹³ M. Hasbi Amirudin, "Konsep Negara Islam Menurut Fazrul Rahman",..., hal. 81.

¹¹⁴ Dr. Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad The Super Leader Super Manager*, (Jakarta: Pro LM, 2007), hal.156

Ada beberapa urusan politik luar negeri yang menjadi simbol kekuatan politik luar negeri Madinah, yaitu pada kasus Perjanjian Hudaibiyah dan pengutusan diplomatik politik keberbagai negara. Dalam Perjanjian Hudaibiyah umat Islam mampu memenangkan diplomasi dan merubah image negatif negara lain. Keberhasilan itu meliputi, pengakuan Quraisy terhadap kerasulan Nabi Muhammad, mengakui kaum muslimin dan warga Madinah untuk memasuki kota Makkah dan melaksanakan ibadah haji. Secara tidak langsung mengakui Islam, menjadikan Madinah sebagai kekuatan politik baru yang diperhitungkan di Jazirah Arab, umat islam tenang dalam ibadah dan dakwah. Selain kemenangan itu Rasulullah juga mengirimkan utusan diplomatik keberbagai negara untuk menyampaikan dakwah, dan sebagai bentuk sosialisasi keberadaan negara Madinah. Sehingga Madinah menjadi negara yang diakui dan disegani.

e. Membangun Keamanan

Dalam mempertahankan Madinah, Nabi Muhammad Saw. memutuskan untuk membentangkan kekuasaan kaum muslimin dijalur perdagangan dari Makkah ke Syiria (Syam). Langkah-langkah yang ditempuh antara lain, mengadakan perjanjian aliansi dan perdamaian dengan kabilah-kabilah yang tinggal diantara jalur perdagangan itu, atau kabilah-kabilah yang tinggal diantara jalur tersebut dan Madinah. Yang kedua adalah melakukan ekspedisi-ekspedisi secara bergantian kejalur-jalur tersebut. Strategi ini dengan tujuan untuk memberikan kesan kepada orang-orang Yahudi dan Arab Badui yang berdomisili di sekitar Madinah bahwa kaum muslim telah memiliki kekuatan dan mereka telah terbebas dari kelemahan.

f. Membangun Keadilan Hukum

Dalam menjaga dan mengatur negara madinah, Rasulullah didukung dengan kekuatan hukum yang adil, kekautan hukum yang benar-benar sesuai dengan karakter dan fitrah manusia.. Hukum yang benar-benar terlaksana. Hukum yang diterapkan pada negara Madinah, memiliki karakter yang sangat sempurna, diantaranya adalah, *rabbaniyah* (bersandar pada nilai ketuhanan), *tadarruj* (bertahap), *general* (umum), *ideal* dan *realistis*, *washatiah* (moderat), *al-Adalah* (adil). Karakter-karakter itulah yang telah mengantarkan kepada keadilan di Madinah, sehingga terjadi kehidupan yang *tawazun* (seimbang) tidak ada kesenjangan antara pihak elit ataupun masyarakat biasa.

g. Ketaatan beragama

Madinah sebelum dideklarasikan menjadi sebuah kekuasaan politik legal, adalah menjadi pusat agama Islam, sebagai spiritual centre (pusat kerohanian) umat Islam. Sehingga dapat dilihat bagaimana ketaatan para Sahabat Nabi, dan penduduk Madinah ketika itu. Kehidupan agamis dan islami yang nampak di Madinah, bukti sejarah ini telah dapat dilihat dari banyak literature.¹¹⁵

Karakter diatas adalah karakter negara yang sangat universal, dan berlandaskan pada nilai bukan formal. Berlandaskan pada tauhid bukan pada matrialisme, itulah yang menyebabkan suatu negara menjadi eksit dan kuat, akan tetapi bila landasan itu telah hilang maka akan mendatangkan kerusakan yang membawa kepada kesengsaraan umat manusi

¹¹⁵ Shafiyurrahman al Mubarrak Furry, *Ar Rahiqul Makhtum*, (Jakarta: al Kautsar, 1997), hal 251

BAB III

TUJUAN NEGARA MADANI DALAM AL-QURAN

Al-Quran menegaskan kepada kita bahwa tujuan negara menurut beberapa ahli, diantaranya menurut Abu al-Ala Mawdudi mengatakan bahwa ada dua tujuan utama negara, yaitu: pertama, menegakkan keadilan dalam kehidupan manusia dan menghentikan kezaliman serta menghancurkan kesewenang-wenangan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. al-Hadid: 25

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

“Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan, h ebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat, Mahaperkasa.”

Kedua, menyebarkan kebaikan dan kebajikan serta memerintah yang *ma'ruf*, sebagai tujuan utama kedatangan Islam ke dunia, dan agar negara memotong akar-akar kejahatan, mencegah kemungkaran yang merupakan sesuatu yang paling dibenci oleh Allah Swt.¹¹⁶ Hal tersebut sesuai dengan yang Allah katakan dalam QS. Al-Hajj: 41,

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

“(Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.”

¹¹⁶ Abul A'la al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, diterjemahkan oleh M. Al-Baqir dari judul *al-Khilafah wa al-Mulk*, (Bandung: Penerbit Karisma, 2007), hal. 69-70.

Berdasarkan dua ayat yang diangkat oleh al-Maududi, dapat kita fahami bahwa beliau ingin menjadikan negara sebagai mekanisme untuk mencapai keselamatan manusia baik di dunia maupun akhirat. Dengan mengikuti perintah-perintah Tuhan, maka manusia akan mendapatkan keselamatan dan kebaikan. Karena tujuan Islam datang ke dunia untuk memberikan rahmat bagi seluruh alam.

Dalam piagam Madinah yang di buat oleh Nabi Muhammad, secara konseptual tidak dijelaskan tujuan negara dalam Piagam Madinah, tapi menurut Akhmad Subardja terdapat isyarat-isyarat tujuan negara dalam Piagam Madinah yang terdapat dalam pasal sebagai berikut.¹¹⁷

- a. Pasal 15. “Jaminan Allah satu. Jaminan (perlindungan) diberikan oleh mereka yang dekat. Sesungguhnya mukminin itu saling membantu, tidak tergantung pada golongan lain”;
- b. Pasal 17. “Perdamaian mukminin adalah satu. Seorang mukmin tidak boleh membuat perdamaian tanpa ikut serta mukmin lainnya di dalam suatu peperangan di jalan Allah, kecuali atas dasar kesamaan dan keadilan di antara mereka”;
- c. Pasal 25. “Kaum Yahudi dari Bani ‘Awf adalah satu umat dengan mukminin. Bagi kaum Yahudi agama mereka, dan bagi kaum muslimin agama mereka. Juga (kebebasan ini) berlaku bagi sekutu-sekutu dan diri mereka sendiri, kecuali bagi yang zalim dan jahat. Hal demikian akan merusak diri dan keluarganya”;
- d. Pasal 47. “Sesungguhnya Piagam ini tidak membela orang zalim dan khianat. Orang yang keluar (bepergian) aman, dan orang berada di Madinah aman, kecuali orang yang zalim dan khianat. Allah adalah Penjamin orang yang berbuat baik dan takwa”

Berdasarkan empat pasal di atas, secara tidak langsung terdapat beberapa kata kunci terkait tujuan negara yaitu dalam pasal 15 disebutkan kata “jaminan (perlindungan)”, pasal 17 disebutkan kata “perdamaian”, pasal 25 disebutkan kata “kebebasan beragama”, pasal 47 disebutkan kata “aman”. Jika ditarik kesimpulan dari keempat pasal tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan negara adalah melindungi/menjamin warga negara, menciptakan dan menjaga kedamaian, menjamin kebebasan beragama, dan mewujudkan keamanan bagi warganya. Berangkat dari itu semua, tentu dalam kajian Al-Qur’an terkait Kenegaraan, ada beberapa tujuan negara madani dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

¹¹⁷ Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945: Kajian Perbandingan Tentang Dasar Hidup Bersama Dalam Masyarakat Yang Majemuk*, (Jakarta: UI Press, 1995), hal. 51-55.

A. Membentuk Kehidupan Beragama

Dalam bernegara, agama memiliki fungsi sebagai pengendali hawa nafsu yang melekat di hati masyarakatnya. Agama diturunkan oleh Allah berfungsi sebagai pembimbing dan pemberi petunjuk. Bahkan agama bisa dikatakan juga memiliki tujuan untuk memberi keselamatan dan kebahagiaan kepada penganutnya. Fungsi-fungsi tersebut mencakup untuk kesejahteraan dan kedamaian kepada masyarakat dalam sebuah negara apabila penganutnya menjalankan ajaran agama tersebut dengan baik.

Al-Qur'an menegaskan bahwa salah satu tujuan negara itu adalah mengembangkan kehidupan beragama yang dapat dibagi menjadi tiga bagian:

1. Mengembangkan kehidupan beragama masyarakat dari *politeisme* (kemusyrikan) menuju *monoteisme* (tauhid).

Tugas pokok seorang pemimpin dalam sebuah negara adalah mengembangkan kehidupan beragama masyarakat dari politeisme (banyak Tuhan) menuju monoteisme (satu Tuhan), sebagaimana tugas ini pernah di embankan kepada para Nabi dan Rasul untuk mengajak manusia menyembah Tuhan Yang Maha Esa, serta meninggalkan sesuatu yang dapat menyekutkannya. Sebagaimana hal ini tersurat pada QS. Hud: 50-51

وَالِى عَادِ اٰخَاهُمْ هُوْدًا يٰقَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهُ ۗ اِنۡ اَنْتُمْ اِلَّا مُفْتَرُونَ (50)
يٰقَوْمِ لَا اَسْئَلُكُمْ عَلَيْهِ اَجْرًا ۚ اِنۡ اَجْرِيۡ اِلَّا عَلَى الَّذِىۡ فَطَرَنِيۡ ۗ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ (51)

“Dan kepada kaum ‘Ad (Kami utus) saudara mereka, Hud. Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. (Selama ini) kamu hanyalah mengada-ada. Wahai kaumku! Aku tidak meminta imbalan kepadamu atas (seruanku) ini. Imbalanku hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Tidakkah kamu mengerti?”

Kaum ‘Ad dikenal dengan sebuah kelompok yang berdarah Arab terdiri dari sepuluh atau tiga belas suku, dan semuanya itu telah musnah. ‘Ad sendiri merupakan nama nenek moyang mereka dari generasi kedua dari putra Nabi Nuh as. Yang bernama Sam. Menurut mayoritas sejarawan menyatakan bahwa ‘Ad adalah putra Iram, putra Sam, putra Nuh as. Dan suku ‘Ad bertempat tinggal di sebuah tempat yang berada di Yaman persisnya di Hadramaut. Tempat ini menjadi salah satu tempat yang sering di ziarahi oleh umat Islam, selain mengisahkan tentang kaum ‘Ad, juga disana terdapat makam Nabi Hud as.¹¹⁸

Ayat di atas, menggambarkan bagaimana Nabi Hud mengajak kaumnya yang merupakan satu darah dengan-Nya untuk menyembah Allah, Tuhan Yang Maha Esa, jangan menyembah selainnya, karena tidak ada satu Tuhan-pun selain Allah

¹¹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,....., vol. 5, hal. 652

semata.¹¹⁹ Nabi Hud adalah salah satu Nabi yang tidak memiliki keterampilan politik, sedangkan Nabi Dawud dan puteranya yaitu Nabi Sulaiman adalah seorang Nabi yang memiliki keterampilan politik. Kekuasaan politik yang di miliki oleh Beliau digunakan untuk menyebarkan misi dakwah mengajak manusia dari *Politeisme* menuju *Monoteisme*.¹²⁰

Nabi Sulaiman menggunakan kekuasaan yang ia miliki untuk memperbaiki aqidah manusia. Dengan tugas kenabian dan kekuasaan yang dia miliki, dia dapat mengubah sebuah kerajaan yang menyembah matahari. Sebagaimana informasi yang disampaikan oleh burung hud-hud yang menghilang cukup lama tanpa sepengetahuan Nabi Sulaiman. Sa'at informasi itu sudah sampai di telinga Nabi Sulaiman, Beliau tidak langsung mempercayai burung hud-hud, ia malahan meminta burung hud-hud untuk mengirimkan surat kepada mereka. sebagaimana yang diabadikan di dalam QS. Naml: 29-31,

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوٓا۟ إِنِّيٓ أَلْقِيٓ إِلَيْكَ كِتَابَ كَرِيمٍ (29) إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمٍ وَآتَهُ بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ
 ۚ الرَّحِيمِ (30) أَلَّا تَعْلَمُوٓا۟ عَلَيَّ وَأُتُوٓنِي مُسْلِمِينَ (31)

“Dia (Balqis) berkata, “Wahai para pembesar! Sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang mulia.” Sesungguhnya (surat) itu dari Sulaiman yang isinya, “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, janganlah engkau berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.”

Menurut Wahbah Az-Zuhailli mengatakan bahwa isi surat yang dikirimkan oleh Nabi Sulaiman bernilai fasih dan singkat, kefasihannya mencakup tiga perkara. Pertama, bismillah yang menunjukkan keberadaan Allah Swt. ke Esaan-Nya, kekuasaan-Nya dan rahmat-Nya. Kedua, larangan untuk tidak berlaku sombong dan larangan untuk tidak mengikuti hawa nafsu. Ketiga, perintah untuk berserah diri agar mau mengikuti dan menaati perintah Nabi Sulaiman.¹²¹

Seruan untuk menyembah Allah semata, dan meninggalkan apa yang mereka sembah, ditujukan oleh Nabi Sulaiman bukan hanya untuk orang-orang kerajaan saja, melainkan untuk seluruh masyarakat yang menyembah selain Allah Swt.¹²²

Dari kisah Nabi Sulaiman ini, dapat kita ambil pelajaran bahwa negara dibuat bertujuan untuk membawa umat manusia ini untuk menyembah satu Tuhan, atau yang sering kita dengar Tuhan Yang Maha Esa.

¹¹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 5, hal. 651

¹²⁰ Muchlis M. Hanafi, *Tafsir al-Quran Tematik: Al-Quran dan Kenegaraan*,... , hal. 163

¹²¹ Wahbah Az-Zuhailli, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jilid 1, hal.

¹²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., vol. 9, hal. 435

2. Melindungi Kebebasan Beragama

Negara juga memiliki fungsi memberi kebebasan beragama dengan melahirkan sikap toleransi kepada masyarakat. Sikap ini tidak akan bisa terwujud di masyarakat apabila negara tidak memberikan pemahaman dan perlindungan kepada setiap agama yang ada, tentu perpecahan yang akan timbul. Bahkan Al-Qur'an sendiri juga melarang untuk tidak memaksa manusia memeluk agama Islam, sebagaimana yang di jelaskan dalam QS. Al-Baqarah: 256,

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”.

Berdasarkan riwayat dari Ibnu ‘Abbas berkata, bahwa ayat di atas turun berkenaan dengan, seorang wanita yang melahirkan beberapa bayi namun tidak satu pun dari mereka yang bertahan hidup. Ia pun bernazar atas dirinya apabila satu saja anaknya bertahan hidup maka ia akan menjadikannya seorang Yahudi. Ketika Bani Nadir diusir dari Madinah karena melanggar perjanjian dengan Nabi, ada beberapa putra kaum Ansar ikut pergi bersama mereka. Mengetahui hal itu, kaum Ansar mengatakan, ‘Kami tidak akan membiarkan anak-anak kami meninggalkan Madinah bersama kaum Yahudi itu. Allah lalu menurunkan ayat, *la ikraha fid-din qad tabayyanar-rusydu minal-gayy.*”¹²³

Dengan penurunan ayat ini Allah menegaskan bahwa seseorang tidak dibenarkan memaksa orang lain untuk masuk Islam, tidak terkecuali anak sendiri, seperti yang dilakukan sebagian sahabat Ansar kepada anak mereka.

Menurut as-Sabuni, Menafsirkan (لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ) “tidak ada paksaan bagi seorang pun untuk masuk ke dalam agama Islam.”¹²⁴ Sementara itu al-Maragi juga memiliki penafsiran yang sama dengan as-Sabuni, yaitu:¹²⁵

¹²³ Muhammad bin Hibban al-Bustiy, *sahih Ibni Hibban, tahqiq Syu'aib al-Arna'ut*, (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, t.th), juz 1, hlm. 350

¹²⁴ Muhammad Ali as-Sabuni, *Safwatut-Tafasir*, Jilid I, (Jakarta: Darul-Kutub al-Islamiyyah, 1399 H), hal. 163.

¹²⁵ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Jilid I, Cet. ke-1, (Beirut: Darul-Fikr, 1421 H/2001 M), hal 261

لَا إِكْرَاهَ فِي الدُّخُولِ فِيهِ لِأَنَّ الْإِيمَانَ إِذْعَانٌ وَخُضُوعٌ، وَلَا يَكُونُ ذَلِكَ بِالْإِذْوَاعِ وَالْإِكْرَاهِ، وَإِنَّمَا يَكُونُ بِالْحُجَّةِ وَالْبُرْهَانِ.

“Tidak ada paksaan untuk memasukinya (Islam), karena iman itu kesadaran dan ketundukan. Hal ini tidak akan terwujud dengan keharusan dan paksaan. (Sebab pindah agama) hanya akan terwujud dengan alasan dan argumentasi”.

Berdasarkan penafsiran ayat di atas, sangat jelas bahwa dalam salah satu tujuan negara yang fundamental adalah negara menjamin tidak ada paksaan untuk menganut agama, lebih-lebih tidak ada paksaan untuk masuk Islam. M. Quraish Shihab berkata:

*Mengapa ada paksaan, padahal Dia (Allah) tidak membutuhkan sesuatu? Mengapa ada paksaan, padahal sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu ummat (saja) (al-Ma'idah: 48). Perlu dicatat, bahwa yang dimaksud dengan tidak ada paksaan dalam menganut agama adalah menganut akidahnya. Ini berarti jika seseorang telah memilih akidah Islamiyah, maka dia terikat dengan tuntunan-tuntunannya dan berkewajiban melaksanakan perintah-perintahnya. Dia terancam sanksi bila melanggar ketaatannya. Dia tidak boleh berkata, Allah telah memberi saya kebebasan untuk salat atau tidak, berzina atau menikah. Karena bila seseorang telah menerima akidahnya, maka dia harus melaksanakan tuntunannya.*¹²⁶

3. Membimbing umat agar mengamalkan agama dengan baik dan benar

Membimbing umat agar dapat mengamalkan agama dengan baik dan benar juga merupakan termasuk tugas negara, baik dalam bentuk internal umat seperti memberikan bimbingan, arahan, dan orientasi ke Islam, supaya umat tidak hanya terbatas pada pengetahuan tetapi juga dalam mengamalkan dengan mewujudkan nilai-nilai agama, baik bersifat individu maupun interaksi sosial. Sementara itu, dalam bentuk eksternal juga dapat dengan cara memberikan bimbingan, arahan, dan orientasi kehidupan beragama yang menghormati agama-agama lain secara wajar berbanding lurus dengan larangan Al-Qur'an untuk tidak menodai suatu agama dan simbol-simbol keagamaan. Sebagaimana yang tercantum di dalam QS. al-Hajj: 40,

¹²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, ..., hal. 515

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهَادِمَتِ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتُ وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

“(yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, “Tuhan kami ialah Allah.” Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa.”

Ibnu Asyur menafsirkan ayat di atas adalah seandainya tidak ada pembelaan manusia terhadap tempat-tempat ibadah kaum muslim, niscaya kaum musyrik akan melampaui batas sehingga melakukan agresi pula terhadap wilayah-wilayah tetangga mereka yang boleh jadi penduduknya menganut agama selain agama Islam. Agama selain Islam tersebut juga bertentangan dengan kepercayaan kaum musyrik, sehingga akan dirobohkan pula biara-biara, gereja-gereja, sinagog-sinagog, dan masjid-masjid. Upaya kaum musyrik tersebut semata-mata ingin menghapuskan ajaran tauhid dan ajaran-ajaran agama yang bertentangan dengan ideologi kemusyrikan.¹²⁷

Seandainya bukan karena ketetapan yang sudah Allah syariatkan, supaya menolak kezhaliman dan kebatilan dengan jihad, pastilah kebenaran akan terbuka pada setiap umat, dan tentulah bumi akan rusak, dengan ditandai robohnya tempat-tempat ibadah yang dibuat manusia di muka bumi.¹²⁸

Dalam ayat lain, Allah Swt. juga melarang umat Islam menghina atau merendahkan kepercayaan dan simbol agama lain, sebagaimana yang tertuang pada QS. al-An’am: 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.”

¹²⁷ Ibnu Asyur, *At-Tahrir Wat-Tanwir*, (t.t, t.p, tth), XII, h. 52

¹²⁸ Shalih bin Muhammad, *Tafsir Muyassar*, (Jakarta: Darul Haq, Cet. 1, 2018), hal.85

Terkait latar belakang turunnya firman Allah *wala tasubbul-lazina yaduna min dunillahi*, Ibnu ‘Abbas berkata, “Suatu hari kaum kafir Makkah berkata kepada Rasulullah Saw., “Berhentilah memaki dan menghujat Tuhan kami, wahai Muhammad! Bila tidak, pasti akan kami hujat Tuhanmu.” Karena itulah Allah melarang umat Islam mencela berhalal-berhalal kaum musyrik agar mereka tidak membalas dengan memaki Allah secara zalim dan tanpa berdasar pengetahuan.”¹²⁹

Dalam kitab Tafsir al-Munir meriwayatkan pula bahwa ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa di Makkah, saat itu kaum Muslimin mencaci berhalal-berhalal orang kafir, dan mereka juga membalas cacian terhadap Allah. Sehingga Allah menurunkan ayat ini untuk melarang kaum Muslimin untuk tidak mencaci Tuhan orang lain.¹³⁰

Kata *tasubbu* dalam ayat di atas, terambil dari kata *sabba* yaitu ucapan yang mengandung makna penghinaan terhadap sesuatu, atau penisbahan suatu kekurangan atau aib terhadapnya, baik hal itu benar demikian, lebih-lebih jika tidak benar.¹³¹ Tentu pemahaman yang seperti ini, tidak sama dengan pemahaman yang mengatakan semua agama sama.

B. Melindungi Segenap Bangsa

Tujuan negara yang kedua adalah memberikan perlindungan bagi segenap bangsa dan seluruh warga negara. Perlindungan yang diberikan dapat meliputi perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta kekayaan. Dengan adanya perlindungan seperti itu, maka setiap warga negara mendapatkan ketenangan dan kedamaian dalam menjalankan tugasnya. Perlindungan seperti ini juga pernah diberikan oleh Rasulullah saat di Madinah. Dengan adanya alat keamanan negara seperti tentara, kepolisian, lembaga negara, kepala negara yang tegas dan berani, di harapkan dapat melindungi kedaulatan negara terutama melindungi bangsa dari tindakan penjajahan dan kerusakan dikalangan masyarakat.

Pada zaman modern sekarang ini, kejahatan yang semakin berkembang seperti kasus pembunuhan, penculikan, perampokan, aborsi dan penjualan manusia, terutama anak-anak dan perempuan, yang semua itu disebabkan oleh faktor kemiskinan. Allah Swt. sangat memuliakan manusia, sehingga Allah sangat tegas dalam melarang untuk tidak membunuh manusia, kecuali dengan alasan yang dibenarkan oleh agama, sebagaimana yang dikatakan dalam QS. al-Maidah: 32,

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ
فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ
إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

¹²⁹ At-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Quran*, juz 9, hlm. 480

¹³⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ..., jilid I, hal. 272

¹³¹ Ibnu Faris, *Mu'jam al-Maqayis*, t.t.: t.p., tth), I, h. 475

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.

Kata *ajal* dalam kalimat *min ajl* yang berarti kejahatan yang dikhawatirkan yang juga terjadi di masa akan datang, kata ini berkembang maknanya sehingga menjadi oleh karena atau disebabkan, baik karena ada kejahatan pembunuhan maupun tidak. Ayat ini juga, memiliki kesamaan antara pembunuhan terhadap manusia yang tidak berdosa dan membunuh semua manusia, dan menyelamatkan sama seperti menyelamatkan semua manusia.¹³²

Perumpamaan pada ayat di atas, menurut Ibnu Asyur mengatakan bahwa memberikan perumpamaan bukan menilai bahwa membunuh satu orang sama membunuh semua orang. Akan tetapi bertujuan untuk mencegah manusia melakukan pembunuhan secara aniaya. Seorang yang melakukan pembunuhan secara aniaya pada hakikatnya memenangkan dorongan nafsu amarah dan keinginannya untuk membalas dendam atas kewajibannya memelihara hak asasi manusia, serta kewajiban mengekang dorongan nafsu. Siapa yang memperturutkan kehendak hawa nafsu seperti itu, maka tidak ada jaminan untuk tidak melakukan hal yang serupa pada kesempatan lain, dan berulang-ulang walaupun dengan membunuh semua manusia.¹³³

Ayat ini menjadi dalil sebagai pelindung bagi jiwa manusia, bahwa di sisi Alla Swt. tidak ada perbedaan jiwa yang satu dengan jiwa yang lainnya. Tindakan pembunuhan terhadap satu jiwa manusia sama halnya melakukan pelanggaran terhadap masyarakat manusia seluruhnya. Siapapun yang memelihara kehidupan seseorang, serta melarang untuk tidak melakukan pembunuhan, sama seperti ia menjaga kehidupan semua manusia, dengan cara menciptakan keamanan dan ketentraman bagi mereka, serta kehilangan kegelisahan, ketakutan dan kekhawatiran dari diri mereka.¹³⁴

C. Memajukan Kesejahteraan Umum

Memajukan kesejahteraan umum bagi seluruh rakyat merupakan bagian tujuan negara. Hal tersebut sebagaimana diisyaratkan dalam ayat:

وَالِي تَمْوُدَ آخَاهُمْ صَلِحًا ، قَالَ يَقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ
وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

¹³² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, ..., Vol. 3, hal. 100-101

¹³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, ..., Volume 3, h. 77.

¹³⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ..., Jilid 1, hal. 488

“Dan kepada kaum samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya).”(QS. Hud: 61)

Ungkapan *ista'marakum* pada penggalan ayat di atas terdiri dari kata kerja *ista'mara* yang terambil dari kata *amara-ya'muru* yang berarti memakmurkan atau menyuburkan. Diantara para ulama ada yang memahami huruf *hamzah*, *sin* dan *ta* yang menyertai kata *ista'mara* dengan arti perintah sehingga penggalan ayat tersebut berarti Allah memerintahkan manusia untuk memakmurkan bumi dan isinya; atau berarti penguat, yakni Allah menjadikan manusia benar-benar mampu memakmurkan bumi.¹³⁵

Berdasarkan pendapat ‘Abdurrahman bin Nasir as-Sa’di yang memahami penggalan ayat *وَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا* (dan Dia telah menjadikan kamu orang-orang yang memakmurkan bumi) dengan pengertian *وَسَخَّلَكُمْ فِيهَا* (dan Dia telah menjadikan kamu khalifah di muka bumi).¹³⁶ Manusia diciptakan Allah untuk menjadi khalifah di muka bumi dengan tugas utama memakmurkan bumi bagi kesejahteraan manusia. Perkataan khalifah secara kebahasaan berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah yang datang sebelumnya. Atas dasar uraian kebahasaan ini, para ulama memahami bahwa perkataan khalifah pada ayat ini dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan. Tidak! Allah bermaksud dengan pengangkatan itu untuk menguji manusia dan memberinya penghormatan sebagai pengganti atau wakil Allah di bumi.¹³⁷

Secara logika, jika Allah menjadikan umat manusia sebagai penduduk bumi dengan tugas pokok memakmurkan bumi, maka negara yang merupakan wadah, badan, atau organisasi tempat manusia hidup bersama dan bersepakat mendirikan negara tersebut, memiliki tugas pokok yang sama, yakni memakmurkan bumi untuk kesejahteraan rakyat, terutama yang menetap di wilayah tersebut.

Menurut Al-Qur’an, ada dua model landasan filosofis sebuah negara dalam mewujudkan kesejahteraan sosial bagi seluruh warga negaranya. Kedua model tersebut adalah:

Pertama, model yang ditawarkan para nabi dan rasul, yakni dengan landasan iman dan takwa, sebagaimana tersurat pada ayat al-Quran berikut:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ أٰمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلٰكِن كَذَّبُوا
فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

¹³⁵ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, jilid IV, 2008), hal. 439.

¹³⁶ ‘Abdurrahman bin Nasir as-Sa’di, *Taysir al-Karim*, ..., h. 404.

¹³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, ..., Vol. 1, h. 140.

“Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan. (al-‘Araf: 96)”

Quraish Shihab memberikan pandangannya bahwa ayat ini dapat dipahami sebagai salah satu *sunnatullah* yang lain, bahwa Allah akan menganugerahkan kenikmatan kepada penduduk negeri yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. dan ini dibuktikan dengan sejarah Islam, saat Makkah mengalami masa yang sulit selama tujuh tahun, sedangkan Madinah hidup aman dan sejahterah di bawah bimbingan Rasulullah Saw.¹³⁸ Kenikmatan dan kebaikan tersebut bisa berupa hujan dan mengeluarkan segala nikmat dan kebaikan dari bumi seperti tumbuh-tumbuhan, barang tambang, harta benda, dan sebagainya. Allah juga akan memberikan mereka ilmu pengetahuan untuk memahami sunnah-sunnah yang terjadi di alam ini.¹³⁹

Dalam model ini, negara berperan aktif dalam membangun sarana dan prasarana kehidupan beragama pada satu sisi, sementara pada sisi yang lain negara pun berperan aktif dalam membimbing kehidupan beragama yang kondusif bagi kehidupan modern. Agama bukan hanya dijadikan bahan kajian, tetapi juga agama berfungsi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Agama benar-benar difungsikan sebagai bimbingan, orientasi atau arahan yang jelas bagi segenap warga negara, terutama para pejabat negara, dalam mengatur kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Agama tidak hanya dijadikan pembenaran dalam kebijakan politik pemerintahan, akan tetapi agama menjadi ukuran kebenaran para pejabat negara dan elite pemerintahan dalam mengukur dan menimbang berbagai persoalan negara.

Kedua, model masyarakat sekuler yang meninggalkan agama, yakni membangun kesejahteraan sosial berdasarkan nilai-nilai humanisme seperti rasionalitas, etos kerja, perencanaan, kompetensi dengan penguasaan sains dan teknologi, tetapi tanpa iman dan takwa seperti tercermin pada ayat Al-Qur’an berikut:

فَلَمَّا نَسُوا مَا دُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَحٰذَنُوهُمْ بِغَتَّةٍ
فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ

Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa.(QS: al-An’am: 44)

¹³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,...,Vol. 4, h. 216.

¹³⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*,..., jilid 5, hal. 43

Ayat ini merupakan salah satu cara Allah Swt. untuk menyiksa para pembangkang. Allah memberikan aneka kenikmatan kepada mereka, dengan membuka segala macam pintu pembendaharan Ilahi. Dan pintu itu dibuka bukan untuk sementara tetapi terus menerus hingga mereka benar-benar bergelombang di dalamnya. Tentunya anugerah itu bukanlah nikmat melainkan istidraj, yakni Allah mengulur mereka sehingga tatkala mereka sampai pada puncak kedurhakaan yang pada gilirannya menjadi mereka wajar mendapat siksa yang amat pedih.¹⁴⁰

Model yang kedua ini, dimana masyarakat modern yang membangun kesejahteraan, bahkan mengatur negara dan pemerintahan tanpa dasar agama. Agama tidak terlibat dalam wilayah publik, karena para pemikir, negarawan, dan tokoh masyarakat mendorong dan memosisikan agama pada wilayah privat. Agama benar-benar menjadi etika individual dan eksis pada kehidupan spiritual masing-masing warga negara. Dengan model kedua dalam memajukan kesejahteraan umum sebuah negara, mungkin saja tercapai kesejahteraan yang bersifat kebendaan, tetapi pada waktu yang sama negara terseret jauh ke dalam krisis kemanusiaan sehingga manusia yang sejahtera secara kebendaan hakikatnya tercabut dari akar kemanusiaan, sehingga menjadi manusia yang mengalami dehumanisasi.

D. Mencerdaskan Kehidupan Bangsa

Tujuan negara yang keempat adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan ini hanya akan tercapai, apabila negara memperhatikan pendidikan yang merata bagi seluruh warga negara. Al-Qur'an memandang bahwa mendidik umat manusia merupakan misi utama para Nabi dan Rasul. Rasulullah dalam kapasitas beliau sebagai kepala negara di Madinah adalah pribadi agung yang seluruh hidupnya didedikasikan untuk mendidik dan membimbing umat. Para ulama mewarisi Rasulullah dalam membimbing umat, sedangkan *Ulul Amri* atau pejabat negara, mewarisi Rasulullah dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas bagi seluruh rakyat. Tanggung jawab pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan dan mencerdaskan bangsa bukan hanya amanat konstitusi, tetapi juga melanjutkan misi dan perjuangan Rasulullah. hal ini termaktub dalam QS. al-Baqarah: 151,

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan

¹⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, ..., Vol. 3, h. 430-431.

mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.

Ayat ini menjelaskan visi kedatangan Rasul ke bumi adalah untuk mencerdaskan manusia dengan mengajarnya Al-Qur'an dan hikmah. Al-Qur'an menjadi petunjuk yang berupa cahaya bagi manusia. Hikmah yang Rasul ajarkan kepada manusia yaitu berupa ilmu pengetahuan tentang berbagai rahasia hukum-hukum, tujuan-tujuannya serta faktor pendorong kepada amal dan ketaatan. Sampai juga mengajari rahasia-rahasia *tasyri'* dan menjadi orang yang bijak, para ulama, cendekiawan, dan menjadi pemimpin umat yang menegakkan keadilan sehingga dapat menjalani politik dengan mahir.¹⁴¹

Dalam pandangan al-Maragi dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa Rasulullah Saw.,

وَهُوَ يَنْلُوعُ عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا الَّتِي تُرْشِدُكُمْ إِلَى الْحَقِّ وَتَهْدِيكُمْ إِلَى سَبِيلِ الرَّشَادِ، وَهِيَ تَشْتَمِلُ آيَاتِ
الْكِتَابِ الْكَرِيمِ وَغَيْرَهَا مِنْ الدَّلَائِلِ وَالْبَرَاهِينِ الَّتِي تَدُلُّ عَلَى وَحْدَانِيَّةِ اللَّهِ وَعَظِيمِ قُدْرَتِهِ، وَبَدِيعِ
تَصْرِفِهِ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

*“Dia membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu, membimbing kamu kepada kebenaran, dan menunjukkan kamu kepada jalan yang membawa kepada kebenaran. Ayat yang dibacakan itu meliputi ayat-ayat kitab (ayat Qur'aniyah) dan ayat-ayat lainnya (ayat kauniyah/alam semesta) yang menjadi dalil dan bukti atas kemahaesaan dan kemahakuasaan Allah serta keserasian manajemen (pengelolaan) langit dan bumi.”*¹⁴²

Sementara ar-Razi menafsirkan Ketahuilah bahwa sesungguhnya Al-Qur'an itu nikmat yang paling agung karena merupakan mukjizat yang tetap. Sungguh, ketika ayat-ayat Al-Qur'an itu dibacakan oleh Rasulullah Saw. maka bacaan itu membawa nilai ibadah. Sungguh, ketika ayat-ayat Al-Qur'an itu dibacakan, maka bacaan itu menghasilkan seluruh cabang ilmu. Sungguh, ketika ayat-ayat Al-Qur'an itu dibacakan, maka bacaan itu menghasilkan himpunan akhlak yang terpuji. Maka dari bacaan ayat-ayat Al-Qur'an itu seakan-akan menghasilkan semua kebaikan dunia dan akhirat.¹⁴³

Dari penafsiran para ulama tentang ayat di atas, dapat dirangkum bahwa tanggung jawab pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa bisa dilakukan dengan menanamkan karakter yang mengakar pada agama, khususnya pada pemahaman tentang Ketuhanan Yang Maha Esa (Tauhid).

¹⁴¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*,..., jilid 1, hal. 291

¹⁴² Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, ..., Jilid I, h.138.

¹⁴³ Al-Fakhrur-Razi, *at-Tafsirul-Kabir li Imam Fakhrir-Razi*, (Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-Arabi, jilid III, 1995/1415), h. 123.

A. Ikut Melaksanakan Ketertiban Dunia

Salah satu perintah yang terdapat di dalam Al-Qur'an adalah sangat menekankan agar kaum muslimin menjadi umat yang cinta damai, bahkan menjadi pejuang perdamaian. Walaupun demikian, Al-Qur'an pun juga membolehkan kepada umat Islam untuk memerangi siapa saja yang mencoba menghancurkan perdamaian, sebagaimana yang terdapat di dalam QS. Al-Hajj: 39-40,

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ (39) الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ
بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ فَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ هَدَمْتَ صَوَامِعَ وَبِيْعَ
وَصَلَوَاتٍ وَمَسْجِدٍ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ (40)

"Diizinkan (berperang) kepada orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka dizalimi. Dan sungguh, Allah Mahakuasa menolong mereka itu. (yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, "Tuhan kami ialah Allah." Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobokkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa."

Keterlibatan negara dalam menjaga perdamaian di wilayah konflik di berbagai belahan dunia merupakan perwujudan dari tujuan negara yang kelima ini. Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam, adalah kitab suci yang membawa pesan perdamaian bagi kemanusiaan universal. Misi kerasulan Nabi Muhammad menurut Al-Qur'an adalah untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam, sebagaimana termaktub dalam QS. al-Anbiya': 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam."

Pada kenyataannya, Rasulullah telah mewujudkan pesan perdamaian dalam kehidupan masyarakat Madinah yang majemuk dengan adil, terbuka, dan demokratis. Masyarakat Madinah yang dipimpin Rasulullah adalah masyarakat yang majemuk dari segi agama dan etnis, yaitu kaum muslimin yang terdiri dari Muhajirin dan Ansor, kemudian kaum Yahudi yang bersuku-suku, serta kaum paganisme (kaum musyrik) yang dipersatukan oleh sebuah ikatan yang terkenal sebagai Perjanjian Madinah atau Piagam Madinah. Di dalam Piagam Madinah

disebutkan dasar-dasar hidup bersama masyarakat majemuk dengan ciri utama kewajiban seluruh warga Madinah yang majemuk itu menjaga keamanan dan kebebasan beragama.

Dari uraian di atas, jika kita fahami tujuan negara madani, terdapat kesamaan dengan *al-Maqasid al-Syari'ah* (tujuan syari'ah), yaitu *Hifz al-Din* (pemeliharaan agama), *Hifz al-Nafs* (pemeliharaan jiwa), *Hifz al-'Aql* (pemeliharaan akal), *Hifz al-Nasl* (pemeliharaan keturunan), dan *Hifz al-Mal* (pemeliharaan harta). Menurut Abu Ishaq Syatibi, setiap hal yang mengandung penjagaan atau pemeliharaan kelima hal ini disebut masalah dan setiap hal yang menghilangkan kelima hal ini disebut *mafsadah*.¹⁴⁴

Mengembangkan kehidupan agama termasuk *hifz al-din*, melindungi segenap warga negara termasuk *hifz al-nafs* dan *hifz al-nasl*, mencerdaskan kehidupan bangsa termasuk *hifz al-'aql*, melaksanakan ketertiban, perdamaian, kesejahteraan, dan keadilan ekonomi termasuk *hifz al-mal*. Dari pemaparan-pemaparan terkait tujuan negara di atas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan negara yang dikemukakan Al-Qur'an berdimensi dunia dan akhirat. Tidak hanya memberikan kemaslahatan dunia, tetapi juga kemaslahatan akhirat. Dunia dijadikan ladang untuk menanam kebaikan, kemudian menuai keselamatan di akhirat. Dua kebaikan ini (dunia akhirat) sangat diinginkan sebagaimana doa yang selalu diucapkan:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُّقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Dan di antara mereka ada yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.” (QS. al-Baqarah: 201)

¹⁴⁴ Abu Ishaq al-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syariah*, (Beirut: Daar al-Kutub al Alamiyah, t.t.), hal. 3.

BAB IV

KONSEP NEGARA MADANI DALAM AL-QURAN

A. Prinsip-Prinsip Negara Madani

Allah Menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, sehingga terbentuklah sebuah komunitas/masyarakat yang memerlukan manajemen yang baik dan maju yang berbentuk negara. Untuk membentuk negara yang maju, dibutuhkan kerjasama yang baik dengan masyarakat agar menjadi tatanan kehidupan yang aman. Pembentukan masyarakat yang baik, tentu bukan berasal dari akal manusia, melainkan dari ajaran yang Tuhan sampaikan melalui Nabi-Nya. Sehingga tidak bisa dikatakan bahwa Islam tidak memberikan sumbangsi terhadap pembentukan negara.

Terkait hal ini, Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip dalam membentuk negara yang maju. Yang dimaksud prinsip adalah asas, pokok, atau dasar yang dalam bahasa Arab disebut *mabda'*. *Mabda'* ini adakalanya diterjemahkan prinsip, fundamental, dan original, seperti Prinsip-prinsip bernegara.¹⁴⁵

Seandainya prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dengan baik dalam sebuah negara, tentu warga negara akan merasa aman dan nyaman, tidak ada yang zalim atau dizalimi. Allah mengajarkan manusia untuk menerapkan prinsip-prinsip ini, agar negara dapat mencapai tujuannya dengan baik. Berikut prinsip-prinsip yang Allah ajarkan, dan diharap dapat telaksanakan dengan baik;

1. Amanah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَخَوْنُوا أَمَانَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui". (QS. Al-Anfaal: 27)

Menurut ar-Ragib al-Asfahani mengatakan bahwa asal kata *amanah* diambil dari akar kata '*al-amnu*' yang berarti, "*ketenangan jiwa dan hilangnya rasa takut*". Kosakata amanah, sudah menjadi bahasa Indonesia dan sangat familiar dikalangan masyarakat yang diartikan sebagai "kepercayaan". Menurut Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir, amanah diartikan sebagai berikut:

"Orang dijamin keamanannya atas sesuatu yang jadi (tanggungannya) yang dalam kebiasaan orang-orang. Setiap yang diambil atas dasar izin pemiliknya dan meliputi pula seluruh hak-hak yang berkaitan dengan

¹⁴⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, ..., Edisi Revisi Cet. I;hlm. 98

tanggungannya, baik untuk Allah atau manusia lain atau dirinya sendiri. Orang yang memelihara amanah itu disebut orang amin, dipercaya, hafizan, pemelihara, dan wafiyyan, penunai, dan orang tidak memelihara dan tidak menunaikannya disebut pengkhianat.”

Amanah memiliki kaitan dengan transparansi yang merupakan bagian dari kejujuran. Bagian terpenting dalam sistem manajemen adalah kejujuran, dan Islam sudah dari awal mengajarkan manusia seperti; pengkhianatan (*gulul*), penipuan (*gasy*), serta mengajarkan tentang bertanggung jawab.¹⁴⁶

Menurut Buya Hamka mengatakan bahwa amanah adalah sesuatu yang di jaga untuk disampaikan kepada pemiliknya. Orang yang menjaga dan menyampaikannya dinamai *hafiz* (orang yang menjaga), *amin* (orang yang dapat dipercaya) dan *wafiy* (orang yang memenuhi): sedangkan orang yang tidak menjaga dan menyampaikannya disebut pengkhianat.¹⁴⁷

Sebagai seorang muslim, tentu setiap amanah yang diberikan kepada kita, harus kita jalankan dengan sebaik mungkin, apalagi menyangkut dengan pemerintah/negara. Karena itu, Rasulullah telah mewanti-wantikan kepada kita,

مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رِعْيَةً، يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٍ لِرِعْيَتِهِ، إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ.

(رواه مسلم عن معقل بن يسار)

“Tidaklah ada seseorang yang diangkat oleh Allah untuk mengurus rakyat, lalu ia meninggal dalam keadaan menipu rakyatnya, melainkan Allah akan mengharamkan surga atasnya’.” (Riwayat Muslim dari Ma’qil bin Yasar)

Rasulullah, pernah di tuduhi oleh orang munafik bahwa Beliau melakukan *gulul* (pengkhianatan) terhadap harta *ganimah* yang diperoleh dari peperangan. Karena itu, turunlah ayat sebagai pembersihan diri rasul dari fitnah yang disebarkan oleh kalangan orang-orang munafik, yaitu QS. ali-Imran: 161,

وَمَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يَعْلَمَ نَوْمَ مَنْ يُعْلِنُ يَأْتِ بِمَا عَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ ثُمَّ تُوْفِي كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

“Dan tidak mungkin seorang nabi berkhianat (dalam urusan harta rampasan perang). Barangsiapa berkhianat, niscaya pada hari Kiamat dia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu. Kemudian setiap orang akan diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang dilakukannya, dan mereka tidak dizalimi.”

¹⁴⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Tafsir Al-Qur’an Tematik*,..., hal. 100

¹⁴⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka, 1991), hal. 123

Padahal Rasulullah sebelum diangkat menjadi Rasul pun telah dikenal dan sudah digelari *al-amin* (orang yang dapat dipercaya) oleh masyarakat Quraisy. Kemudian, setelah menjadi Rasul dan hijrah ke Madinah semakin terbukti sifat mulia yang ada dalam diri Beliau yaitu *siddiq, amanah, tabligh, dan fatanah*. Dengan beliau berdakwah, mengajak umat manusia ke jalan yang benar, manusia yang paling mulia, mana mungkin berkhianat kepada umatnya terkait masalah harta. Karena itu, prinsip yang seperti inilah yang harus dimiliki oleh orang-orang yang memegang amanah dipemerintahan. Dan harus tahu, bahwa dalam menjalankan amanah tentu ada saja orang yang akan menuduh kita yang tidak amanah. Saat tuduhan itu tersebar luas, cukup jadikan Allah sebagai pelindung kita dari tuduhan tersebut.

Dalam urusan pemerintah atau negara, yang dibutuhkan bukan orang yang pandai saja, tetapi harus amanah dan begitu juga sebaliknya, orang yang amanah juga harus memiliki kepandaian dalam mengurus apa yang diamanahkan kepadanya. Dua kepribadian ini, harus dimiliki oleh setiap orang yang mengurus negara. Jika ada salah satu diantara karakter ini tidak dimiliki oleh orang yang mengurus pemerintah atau negara, tentu negara tidak akan pernah tercapai visi dan misinya. Terkait pentingnya mengangkat seseorang untuk mengurus apa yang diamanahi kepada dirinya, dapat kita ambil pelajaran dari kisah Nabi Yusuf a.s yang terdapat pada QS. Yusuf 54-56,

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ اَسْتَحْلِصُهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ اِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ اَمِينٌ. قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ حَزَائِنِ الْاَرْضِ اِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْكُمْ. وَكَذٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْاَرْضِ يَتَّبِعُوْهُ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَّشَاءُ وَلَا نُضِيعُ اَجْرَ الْمُحْسِنِيْنَ

"Dan raja berkata, "Bawalah dia (Yusuf) kepadaku, agar aku memilih dia (sebagai orang yang dekat) kepadaku." Ketika dia (raja) telah bercakap-cakap dengan dia, dia (raja) berkata, "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi di lingkungan kami dan dipercaya. Dia (Yusuf) berkata, "Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir); karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, dan berpengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri ini (Mesir); untuk tinggal di mana saja yang dia kehendaki. Kami melimpahkan rahmat kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyalahkan pahala orang yang berbuat baik"

2. Membangun Keadilan

Dalam pandangan umat Islam, keadilan bukanlah produk manusia atau suatu bangsa. Keadilan justru diperoleh berdasarkan Al-Qur'an dan diperjelas melalui Hadits Nabi. Al-Qur'an tidak hanya menjelaskan tentang keadilan melalui kata atau

hiasan, tapi telah terwujudkan ke dalam tindakan Nabi Muhammad Saw. baik dalam hubungan individu maupun dalam konteks sosial masyarakat yang lebih luas seperti di dalam kehidupan bernegara di Madinah ketika itu. Keadilan yang ditegakkan mempunyai prinsip-prinsip dan hukum-hukum yang dapat menjaga dan menegakkan keadilan itu sendiri dengan menjunjung kebenaran yang berasal dari Tuhan, Yang Maha Adil. Karena itu Islam sangat menjunjung tinggi keadilan dengan menjalankan prinsip-prinsip dan hukum-hukumnya secara proporsional.¹⁴⁸

Dalam Al-Qur'an, keadilan diungkapkan dengan dua istilah yang semakna dengannya, seperti *adl* dan *qist*. Kata '*adl*' dalam berbagai bentuknya banyak ditemukan dalam Al-Qur'an. Setiap bentuk yang digunakan oleh Al-Qur'an memiliki pengertian dan tujuan yang berbeda-beda terkait keadilan. Kalau dikategorikan, ada beberapa pengertian yang berkaitan dengan keadilan dalam Al-Qur'an yang terambil dari akar kata '*adl*', yaitu sesuatu yang benar, sikap yang tidak memihak, penjaagaan hak-hak seseorang dan cara yang tepat dalam mengambil keputusan. Pengertian-pengertian tersebut terkait langsung dengan sisi keadilan.¹⁴⁹ Dalam *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, Abu Husain memaknai kata *al-'adl* yaitu *al-istiwa'* (الإستواء) "suatu keadaan yang sama/lurus."¹⁵⁰ Menurut pendapat al-Raghib al-Ashfahani dalam kitabnya *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* mengatakan bahwa pengertian term '*adl* adalah العادلة والمعدلة : لفظ يقضي معنى المساواة 'adalah atau *mu'adalah* adalah suatu lafal yang dimaknai persamaan"¹⁵¹ Salah satu kata '*adl* dapat kita temukan pada QS. al-An'am: 152

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۖ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۚ لَا تَكْلِفُوا نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّوْكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَذَكَّرُونَ

"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat."

Kata '*adl* pada ayat di atas, menurut al-Maraghi menafsirkan bahwa dengan sikap adil dapat membuat kondisi umat menjadi lebih baik dan tertata. Karena sifat

¹⁴⁸ Eli Agustami, *Keadilan dalam Perspektif Al-Qur'an*, dalam Jurnal Taushiah FAI-UISU, Vol. 9, No. 2, tahun 2019, hal. 8

¹⁴⁹ Eli Agustami, *Keadilan dalam Perspektif Al-Qur'an*,.....hal. 9

¹⁵⁰ Abū al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, (T.tp:Darul Fikr, t.t), h. 246

¹⁵¹ Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad (ar-Ragib al-Ashfahani), *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, (T.tp, Maktabah Nazar Mushthafa al-Baz, t.t), hal. 422

adil merupakan sendi dalam rangka membangun asas utama dalam urusan sosial kemasyarakatan. Sehingga seorang mukmin dengan mukmin lainnya tidak boleh memandang sebelah mata atau membeda-bedakan sikap kepada orang lain, meskipun itu kerabat dekat.¹⁵²

Sedangkan kata *al-qisth* merupakan kosa kata bahasa arab yang berbentuk *masdar* yang memiliki dua makna yang berbeda.¹⁵³ Menurut asy-Sya'rawi mengatakan bahwa kata *al-qisth* yang bermakna adil berasal dari kata *أَقْسَطَ - يُقْسِطُ - قِسْطًا*, sedangkan yang bermakna menyimpang berasal dari kata *فَسَطَ - يُفْسِطُ - فَسْطًا*.¹⁵⁴

Di dalam kitab tafsir *Mafatih Al-Ghaib* dijelaskan bahwa kata *al-qisth* bermakna adil digunakan untuk menerangkan sifat orang-orang mukmin dan orang-orang yang berilmu, dan juga dalam hal *mu'amalah*. Sedangkan kata *al-qisth* bermakna menyimpang menerangkan tentang sifat orang-orang kafir karena mereka selalu menyimpang dari kebenaran, sifat orang-orang musyrik yang berbuat zalim, dan termasuk sifat para jin.¹⁵⁵ Saat Al-Qur'an menuntut seseorang untuk berlaku adil terhadap dirinya sendiri, kata *qisth* itulah yang digunakannya. sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nisa': 135

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ
وَالْأَقْرَبِينَ.....

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu...”

Kalimat (شُهَدَاءَ لِلَّهِ) menjadi saksi karena Allah yaitu hendaknya kalian menunaikannya semata-mata karena mengharap wajah Allah. Maka ketika itulah kesaksian itu akan menjadi benar, adil, dan hak, serta tidak mengandung perubahan, penggantian ataupun penyembunyian.¹⁵⁶ Quraish Shihab mengatakan bahwa orang-orang beriman diperintahkan agar menjadi orang yang benar-benar menegakkan keadilan ditengah-tengah masyarakat tanpa membedakan agama keturunan dan ras.¹⁵⁷ Allah memerintahkan kepada mereka untuk berlaku adil dalam segala hal. Dalam memberi kesaksian, Allah memerintahkan agar memberi kesaksian seperti

¹⁵² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid III, Beirut: Dar al-Fikr, 1974, hal.71

¹⁵³ Al-Husain, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*,hal. 86

¹⁵⁴ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, Jilid 4, (T.tp.: Dar at-Tafiqiyah li at-Turats, t.t.), hal. 30

¹⁵⁵ Muhammad ar-Razi Fakhruddin, *Tafsir Al-Fakhr Ar-Razi: At-Tafsir Al-Kabir wa Mafatih Al-Ghaib*, (Bairut: Darul Fikr, 1985), hal. 160

¹⁵⁶ Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Tafsir Ibnu Katsir*, (jakarta:Pustaka Ibnu Katsir, 2014), terj Abu Ihsan Al-Atsari, hal.560

¹⁵⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,.....hal.481

apa adanya, tidak boleh memutar balikkan kenyataan, karena secara umum Allah Swt. memerintahkan berlaku adil karena keadilan dibutuhkan untuk memperoleh ketentraman, kemakmuran dan kebahagiaan dunia akhirat.¹⁵⁸

Ada beberapa macam keadilan yang harus diterapkan dalam sebuah negara, sebagai berikut:

a. Keadilan Hukum

Berbicara keadilan dalam sebuah negara, tentu tidak terlepas dari yang namanya pengadilan, dimana hukum akan dijalankan oleh hakim. Dalam pandangan Islam, hukum harus bersumber dari Al-Qur'an yang banyak sekali ayat yang mengandung dengan ketentuan hukum sebagai pegangan manusia dalam mengatur kehidupannya. Peranan hukum dalam mengatur kehidupan masyarakat sudah dikenal sejak masyarakat mengenal hukum itu sendiri, sebab hukum itu dibuat untuk mengatur kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Hubungan antara masyarakat dan hukum diungkapkan dengan sebuah adagium yang sangat terkenal dalam ilmu hukum *ubi societas ibi ius* (dimana ada masyarakat di sana ada hukum).¹⁵⁹

Eksistensi hukum memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena hukum bukan hanya menjadi parameter untuk keadilan, keteraturan, ketentraman dan ketertiban, tetapi juga untuk menjamin adanya kepastian hukum. Pada tataran selanjutnya, hukum semakin diarahkan sebagai sarana kemajuan, kesejahteraan dan perlindungan terhadap masyarakat.¹⁶⁰

Hukum dibentuk atas keinginan dan kesadaran tiap-tiap individu di dalam masyarakat, dengan maksud agar hukum dapat berjalan sebagaimana dicita-citakan oleh masyarakat itu sendiri, yakni menghendaki kerukunan dan perdamaian dalam pergaulan hidup bersama.¹⁶¹

Dasar yang dipakai oleh manusia dalam pelaksanaan hukum yang mengatur tatanan kehidupan yang baik adalah keadilan, sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nisa': 58 & al-Maidah: 42,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

"Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil....."

¹⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ...jilid.II, hal.365

¹⁵⁹ Satjipto Rahardjo, *Masalah Penegakan Hukum*, (Bandung: Sinar Baru, 1983), hal. 127

¹⁶⁰ Andi Hamzah, *Bunga Rampai Hukum Pidana dan Acara Pidana*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001), hal. 14

¹⁶¹ Satjipto Rahardjo, *Bunga Rampai Permasalahan Dalam Sistem Peradilan Pidana*, Pusat Pelayanan Keadilan dan Pengabdian Hukum Jakarta, (Jakarta, 1998), hal. 11

Ayat ini menerangkan bahwa diantara amal-amal saleh yang penting adalah melaksanakan amanat¹⁶² dan menetapkan hukum diantara manusia dengan adil.¹⁶³ Menurut Ahmad Mustofa Al-Maraghi menafsirkan ayat di atas mengatakan amanah adalah yang dijaga untuk disampaikan kepada orang lain dan dikatakan orang yang menjaganya dan menyampaikannya, orang yang dipercaya dan orang yang menepati janji dan orang yang tidak menjaganya dan menyampaikannya orang yang penakut. Dan adil adalah menyampaikan kebenaran kepada orang lain dengan cara atau jalan yang paling baik kepadanya.¹⁶⁴

Dalam pandangan Quraish Shihab mengatakan bahwa ketika memerintahkan untuk menetapkan hukum dengan adil, ayat ini memulainya dengan menyatakan; apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia. Akan tetapi menetapkan hukum bukanlah wewenang setiap orang. Ada syarat-syarat yang harus dipenuhi antara lain: pengetahuan tentang hukum-hukum dan cara menetapkannya, serta kasus yang dihadapi.¹⁶⁵ Dalam ayat lain dikatakan untuk berlaku adil ketika proses hukum, sebagai berikut;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ٱلْأَ تَعَدِلُوا ۗ ٱعْدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا ٱللَّهَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Ma'idah: 8)

سَمِعُونَ لِلْكَذِبِ أَكْلُونَ لِّلسُّخْتِ ۖ فَإِن جَاءُوكَ فَٱحْكُم بَيْنَهُم ۖ أَوْ ٱعْرِضْ عَنْهُمْ ۖ وَإِن تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَن يَضُرُّوكَ شَيْئًا ۗ وَإِن حَكَمْتَ فَٱحْكُم بَيْنَهُم بِٱلْقِسْطِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ

“Mereka sangat suka mendengar berita bohong, banyak memakan (makanan) yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (Muhammad untuk meminta putusan), maka berilah putusan di antara mereka atau berpalinglah dari mereka, dan jika engkau berpaling dari mereka maka mereka tidak akan membahayakanmu sedikit pun. Tetapi jika engkau memutuskan (perkara

¹⁶² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta:Lentera Abadi, 2010), jilid.II, hal.195.

¹⁶³ Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Tafsir Ibnu Katsir*, (jakarta:Pustaka Ibnu Katsir,2014) jil.2 terj Abu Ihsan Al-Atsari,h.560

¹⁶⁴ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*..... hal.69

¹⁶⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,...hal. 481

mereka), maka putuskanlah dengan adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil.”

b. Keadilan Sosial Ekonomi

Islam dengan tegas menolak pemikiran kelompok yang melihat fenomena kemiskinan dengan cara istimewa dan melihat kebahagiaan hidup dengan cara yang lebih umum. Dalam Al-Qur'an, tidak ada satupun ayat yang melegitimasi adanya fenomena kemiskinan, demikian pula dalam hadis yang sahih. Hadis-hadis yang memuji kehidupan *zuhud* di dunia, bukan lantas memuji kemiskinan. *Zuhud* bukan berarti menutup diri untuk memiliki sesuatu dalam kehidupan. *Zuhud* sejati adalah orang yang memiliki harta dunia, namun dia memposisikan kekayaannya tersebut di tangan bukan meletakkannya di dalam hati.¹⁶⁶

Kemiskinan pada hakikatnya disebabkan oleh dua hal, yaitu kemiskinan secara alamiah dan kemiskinan secara struktural. Kemiskinan alamiah disebabkan kurangnya ketersediaan sumber daya alam, kondisi tanah yang gersang, kurangnya lahan pengairan dan pertanian, atau kurangnya sarana dan prasarana lainnya diluar kemampuan sumber daya manusia. Sedangkan kemiskinan struktural yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh kelembagaan atau struktur yang tidak mampu mengelola dan menyediakan akses yang merata kepada setiap masyarakat.¹⁶⁷

Kaum fakir dan miskin adalah dua kelompok lemah yang banyak disebutkan Al-Qur'an. Ketika Al-Qur'an berbicara tentang kedua kelompok tersebut, umumnya dalam konteks mengentaskan kemiskinan yang mereka hadapi. Bahwa upaya pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan kaum fakir dan miskin menurut Al-Qur'an terkait dengan pemanfaatan dan distribusi harta. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang harta ada yang berupa perintah dan ada yang berupa larangan.¹⁶⁸

Dalam keadilan konteks sosial ekonomi, Al-Qur'an menyebutkan di dalam dua surah dengan substansi yang sama yaitu QS. al-Ma'arij: 24-25, dan QS. al-Zariyat: 19,

وَالَّذِينَ فِيْ اَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُوْمٌ. لِّلْسَاۤئِلِ وَالْمَحْرُوْمِ

"Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, Bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)," (QS. al-Ma'arij: 24-25)

Quraish Shihab mencantumkan pendapat ulama yang memahami makna *حَقٌّ معلوم* *haqqun ma'lum*/ hak tertentu dalam artian zakat, karena zakat adalah kewajiban yang telah ditentukan kadarnya.¹⁶⁹

¹⁶⁶ Yusuf Qardhawi, *Teologi Kemiskinan*, Terj. Maimun Syamsuddin, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hal.16.

¹⁶⁷ Mohtar Mas'od, *Politik Birokrasi Dan Pembangunan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal.138.

¹⁶⁸ Dede Rodin, "Pemberdayaan Ekonomi Fakir Miskin dalam Perspektif *al-Qur'an*", dalam *Jurnal Economica*, Vol. 4, Edisi, 1, (Mei 2015), hal.71

¹⁶⁹ Quraish Shihan, *Tafsir Al-Misbah*,..., Vol. 14, hal. 444

Dua ayat diatas, mengakui kewajiban dari Allah yang menyangkut masalah harta dan menunaikan kewajiban tersebut dengan lapang dada, seperti memberikannya kepada orang yang meminta-minta dan yang tidak meminta-minta, tetapi memang berhak (layak) untuk menerimanya, sesuai firman Allah diatas.¹⁷⁰ Dan ini senada dengan firman Allah yang lain,

وَوَيْتَ أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

“Dan pada harta benda mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta.” (QS. az-Zariyat: 19)

Ketiga ayat diatas menerangkan tentang berperilaku adil kepada orang yang miskin dengan memberikan sebagian hartanya kepada mereka yang berstatus miskin. Karena di dalam harta-harta orang yang kaya terdapat hak berupa sebagian harta milik orang-orang miskin. Dengan demikian, sudah sepatutnya mereka (orang miskin) menerima harta yang sudah menjadi haknya sebagaimana yang telah diajarkan oleh agama Islam; baik Al-Qur'an maupun Hadis.

Hal yang paling penting sebagai kesetaraan hubungan antara kaya dan miskin dalam Al-Qur'an dan negara adalah sama-sama membangun kesadaran akan pendistribusian harta satu sama lain, jika dalam Al-Qur'an konteks hubungan tersebut terjadi melalui pendistribusian harta kekayaan dari orang-orang kaya melalui zakat, sedekah, dan pemberdayaan lainnya. Maka konteks negara yang diperkuat dengan undang-undang, mendistribusikan ekonomi melalui pemerintah kepada rakyat dengan adanya tunjangan subsidi, dan pembagian uang secara tunai serta memberikan lapangan pekerjaan yang layak, dengan membatasi kapitalisme berkembang secara sewenang-wenang.

Jika kita buka sejarah peradaban Islam dari masa-kemasa, ada beberapa yang membuat kita tidak percaya, dimana dalam konteks ini Islam pernah mengalami sejarah yang gemilang yang perlu diketahui, semisal masa Khalifah Umar bin Khaththab (13-23 H/634-644 M) atau masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz (99-102 H/818-820 M). Tujuannya agar kita lebih menyadari bahwa ekonomi Islam sesungguhnya bukan konsep baru sama sekali, melainkan sebuah konsep praktis yang prestasi dan kesuksesannya telah dicatat dengan baik menggunakan tinta emas dalam lembaran sejarah. Misalnya pada era pemerintahan Khalifah Umar bin Khaththab selama 10 tahun, di berbagai wilayah (provinsi) yang menerapkan Islam dengan baik, kaum Muslimin menikmati kemakmuran dan kesejahteraan. Buktinya, tidak ditemukan seorang miskin pun oleh Muadz bin Jabal di wilayah Yaman. Sebagaimana yang disampaikan oleh Abu Ubaid bahwa:

Muadz pernah mengirimkan hasil zakat yang dipungutnya di Yaman kepada Khalifah Umar di Madinah, karena Muadz tidak menjumpai orang yang berhak menerima zakat di Yaman. Namun, Khalifah Umar mengembalikannya. Ketika

¹⁷⁰ Abu Bakar Jabir, *Tafsir al-Quran Al-Aisar*, (Jakarta: Darus Sunnah Pers, 2017, Cet. 6), hal. 623

kemudian Muadz mengirimkan sepertiga hasil zakat itu, Khalifah Umar kembali menolaknya dan berkata, Saya tidak mengutusmu sebagai kolektor upeti. Sayamengutusmu untuk memungut zakat dari orang-orang kaya disana dan membagikannya kepada kaum miskin darikalangan mereka juga. Muadz menjawab, Kalau saya menjumpai orang miskin di sana, tentu saya tidakakan mengirimkan apa pun kepada Anda. Pada tahun kedua, Muadz mengirimkan separuh hasil zakat yangdipungutnya kepada Khalifah Umar, tetapi Umar mengembalikannya. Pada tahun ketiga, Muadz mengirimkan semua hasil zakat yang dipungutnya, yang juga dikembalikan oleh Khalifah Umar. Muadz berkata, Saya tidak menjumpai seorang pun yang berhak menerima bagian zakat yang saya pungut.¹⁷¹

Bahkan peristiwa yang seperti itu tidak hanya di Yaman saja, wilayah Bahrain juga sebagai contoh lain dari keberhasilan ekonomi Islam. Ini dibuktikan ketika suatu saat Abu Hurairah menyerahkan uang 500 ribu dirham 22 (setara Rp 6,25 miliar) kepada Khalifah Umar yang diperolehnya dari hasil *kharaj* propinsi Bahrain pada tahun 20 H/641 M. Pada saat itu Khalifah bertanya kepadanya, Apa yang engkau bawa ini?, Abu Hurairah menjawab, Saya membawa 500 ribu dirham. Khalifah pun terperanjat dan berkata lagi kepadanya, Apakah engkau sadar atas apa yang engkau katakan tadi? Mungkin engkau sedang mengantuk. Pergi, tidurlah hingga subuh. Ketika keesokan harinya Abu Hurairah kembali maka Khalifah berkata, Berapa banyak uang yang engkau bawa?, Abu Hurairah menjawab: Sebanyak 500 ribu dirham. Khalifah berkata: Apakah itu harta yang sah? Abu Hurairah menjawab, Saya tidak tahu kecuali memang demikian adanya.¹⁷²

Kedua, Masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Masa kekhilafahannya cukup singkat, hanya sekitar 3 tahun (99-102 H/818-820 M), umat Islam akan terus mengenangnya sebagai khalifah yang berhasil menyejahterakan rakyatnya. Ibnu Abdil Hakam meriwayatkan, Yahya bin Said, seorang petugas zakat masa itu berkata, Saya pernah diutus Umar bin Abdul Aziz untuk memungut zakat ke Afrika. Setelah memungutnya, saya bermaksud memberikannya kepada orang-orang miskin. Namun, saya tidak menjumpai seorang pun. Umar bin Abdul Aziz telah menjadikan semua rakyat pada waktu itu berkecukupan. Akhirnya, saya memutuskan untuk membeli budak lalu memerdekakannya.¹⁷³ Kemakmuran itu tidak hanya ada di Afrika, tetapi juga merata di seluruh penjuru wilayah Khilafah Islam, seperti Irak dan Basrah.¹⁷⁴

Di Irak, seperti gambarkan oleh Abu Ubaid, mengisahkan: Khalifah Umar bin Abdul Aziz mengirim surat kepada Hamid bin Abdurrahman, Gubernur Irak, agar membayar semua gaji dan hak rutin di propinsi itu. Dalam surat balasannya, Abdul Hamid berkata: Saya sudah membayarkan semua gaji dan hak

¹⁷¹ Abu Ubaid, *Al-Amwal*, hal. 596; Lihat juga: Al-Qaradhawi, *Musykilah al-Faqr wa Kayfa Alajaha al-Islam*, Terj., Syafril Halim, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).

¹⁷² Karim, Adiwarmam Azwar (Ed.), *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: IIT, 2001. Lihat juga ; Muhammad, 2002. Quthb Ibrahim, *As-Siyasah al-Maliyyah li Umar ibn al-Khaththab*, Terj., Ahmad Syarifuddin Shaleh, *Kebijakan Ekonomi Umar bin Khaththab*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002)

¹⁷³ Al-Qaradhawi, *Sirah Umar bin Abdul Aziz*, 1995, hal. 59.

¹⁷⁴ Abu Ubaid, *Al-Amwal*,..., hal. 256

mereka. Namun, di Baitul Mal masih terdapat banyak uang. Khalifah Umar memerintahkan, carilah orang yang dililit utang tetapi tidak boros, berilah dia uang untuk melunasi hutangnya. Abdul Hamid kembali menyurati Khalifah Umar, Saya sudah membayarkan utang mereka, tetapi di Baitul Mal masih banyak uang. Khalifah memerintahkan lagi, kalau ada orang lajang yang tidak memiliki harta lalu dia ingin menikah, nikahkan dia dan bayarlah maharnya. Abdul Hamid sekali lagi menyurati Khalifah, Saya sudah menikahkan semua yang ingin menikah. Namun, di Baitul Mal ternyata masih juga banyak uang. Akhirnya, Khalifah Umar memberi pengarahannya, carilah orang yang biasa membayar jizyah dan kharaj. Kalau ada yang kekurangan modal, berilah mereka pinjaman agar mampu mengolahkannya. Kita tidak menuntut pengembaliannya kecuali setelah dua tahun atau lebih.¹⁷⁵

Di Basrah seperti digambarkan oleh Gubernur Basrah, beliau pernah mengirim surat kepada Khalifah Umar bin Abdul Aziz:

“Semua rakyat hidup sejahtera sampai saya sendiri khawatir mereka akan menjadi takabbur dan sombong. Khalifah Umar dalam surat balasannya berkata: Ketika Allah memasukkan calon penghuni surga ke dalam surga dan calon penghuni neraka ke dalam neraka, Allah Azza wa Jalla merasa ridha kepada penghuni surga karena mereka berkata: “Segala pujian milik Allah yang telah memenuhi janji-Nya.” (Q.S. Az-Zumar: 74).

Karena itu, suruhlah orang yang menjumpaimu untuk memuji Allah Swt.” Seperti kakeknya (Umar bin al-Khaththab), Khalifah Umar bin Abdul Aziz tetap hidup sederhana, jujur, dan zuhud. Bahkan sejak awal menjabat khalifah, beliau telah menunjukkan kejujuran dan kesederhanaannya. Ini dibuktikan dengan tindakannya mencabut semua tanah garapan dan hak-hak istimewa Bani Umayyah, serta mencabut hak mereka atas kekayaan lainnya yang mereka peroleh dengan jalan kekerasan dan penyalahgunaan kekuasaan Khilafah Bani Umayyah. Khalifah Umar memulai dari dirinya sendiri dengan menjual semua kekayaannya dengan harga 23.000 dinar (sekitar Rp 12 miliar) lalu menyerahkan semua uang hasil penjualannya ke Baitul Mal.¹⁷⁶

Demikianlah gambaran kemakmuran dan kesejahteraan di bawah sistem ekonomi Islam yang adil. Semua individu rakyat mendapatkan haknya dari Baitul Mal dengan tanpa perlu mengemis, menangis, mengeluh, dan memohon. Agaknya Umar bin Abdul Aziz benar-benar melaksanakan perkataannya: “Harta ibarat sebuah sungai besar, sedangkan jatah manusia darinya adalah sama.”¹⁷⁷

3. Membangun Persatuan dan Kesatuan

Persatuan merupakan salah satu dari *maqasid al-syari'ah* (tujuan syariat) yang paling penting dalam Islam. Semua umat manusia yang hidup di bumi adalah satu, tidak ada perbedaan di antaranya selain ketakwaan kepada Allah. Menjaga

¹⁷⁵ Abu Ubaid, *Al-Amwal*, ..., hal. 256-257

¹⁷⁶ Abu Ubaid, *Al-Amwal*, ..., hal. 257

¹⁷⁷ Al-Ashfahani, *al-Aghani* (Kairo: Daar al-Sya'ab), juz: IX, hal. 3375

persatuan sangat penting karena bisa melestarikan kehidupan di bumi ini. Perbedaan derajat manusia hanyalah di sisi Tuhan saja, sedangkan manusia sama sekali tidak mempunyai wewenang untuk menarik garis kesenjangan dengan cara-cara yang tidak manusiawi. Allah memandang manusia bertingkat rendah dan tinggi, hina dan mulia sesuai dengan tinggi rendahnya tingkat persentasi dimensi ketakwaan kepadanya.

Persatuan sering dimaknai sebagai sebuah pertemanan yang sangat dekat dan simpatik dan diimplementasikan dalam bentuk saling tolong-menolong, saling memperhatikan dan bersama membentuk suasana yang nyaman dan harmonis diantara mereka. Islam memandang bahwa persatuan itu sebagai salah satu konsep yang harus diterapkan dalam sebuah negara. Adapun bentuk persatuan yang dianjurkan oleh Al-Qur'an yang tidak sebatas hubungan kekerabatan karena faktor keturunan, akan tetapi persatuan dalam Islam adalah persatuan yang diikat oleh akidah (sesama muslim) dan persatuan dalam sisi kemanusiaan (sesama manusia sebagai makhluk). Bentuk persatuan ini telah jelas dicontohkan oleh Rasulullah Saw. ketika mempersatukan kaum Muhajirin dan Anshor, serta menjalin persatuan dan kerja sama dengan suku yang lain yang berbeda akidah.

Banyak orang memahami hubungan persaudaraan dan persatuan memiliki kaitan yang sangat erat, dengan mengatakan kepada manusia bahwa manusia itu hakikatnya sama, tentu akan membuat perbedaan itu akan hilang dan dapat menimbulkan persatuan yang kokoh. berdasarkan firman Allah Swt. QS. al-Hujurat:10 berbunyi;

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”

Berdasarkan ayat diatas, ada dua hal yang harus diingat dan dijalankan oleh umat Islam yaitu pertama, bahwa orang mukmin itu bersaudara. Kedua, bahwa saat ada perselisihan, maka Allah meminta kepada kita untuk mendamaikan. Terkait hal ini, Rasulullah telah memberikan simbol persaudaraan itu sebagaimana dalam Sabda Beliau, *“Demi Allah yang menguasai diriku! Seorang diantara kalian tidak dianggap beriman kecuali jika dia menyayangi saudaranya sesama mukmin sama seperti dia menyayangi dirinya sendiri”* (H.R. Muslim).¹⁷⁸ Dalam Hadis yang lain Rasulullah bersabda: *“seorang muslim adalah orang yang lidah dan tangannya*

¹⁷⁸ Muhyiddin an-Nawawiyi, *Syarah Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Khair, 1994), hal. 212.

tidak menyakiti muslim lainnya, dan orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan semua larangan Allah Swt”. (H.R. Bukhari).

Oleh sebab itu Rasulullah Saw. telah mencontohkan kepada kita dengan refleksi persaudaraan Sahabat Nabi yang terpatri dalam diri dan jiwa mereka yang menghasilkan keimanan yang kuat dan kokoh. Ayat tersebut bisa menjadi potret persatuan yang dibangun menjadi interaksi sosial yang maju, dinamis dan menjadi contoh untuk sebuah negara madani. Ada beberapa macam bentuk persatuan dalam Islam yaitu:

a. Persatuan Seluruh Umat Manusia

Manusia merupakan makhluk yang hidup berdampingan dengan makhluk lainnya, sehingga menuntutnya untuk saling bersosialisasi. Ia dipandang sebagai makhluk sosial, artinya tidak bisa lepas dari manusia lainnya. Apapun situasi dan kondisinya, manusia tetap akan membutuhkan orang lain untuk membantu. Persatuan dan kesatuan harus ada dalam masyarakat, serta bantu membantu dan menyayangi karena semua manusia berasal dari satu keturunan. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kecil dan besar, beragama dan tidak beragama. Semua dituntut untuk menciptakan kedamaian dan rasa aman dalam negara, serta saling menghormati hak-hak asasi manusia.¹⁷⁹ terkait hal ini, sebagaimana yang termaktub dalam QS, an-Nisa’: 1,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”

Kata yang digunakan pada ayat ini adalah kata panggilan (الناس) yang artinya manusia. Ini menandakan bahwa ayat ini ditujukan kepada seluruh manusia tanpa terkecuali, baik yang beriman dan tidak beriman bahwa diciptakan dari diri yang satu, yakni Adam dan Hawa.

Menurut Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat ini sebagai pendahuluan untuk mengantar lahirnya persatuan dan kesatuan dalam masyarakat, serta

¹⁷⁹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Dalam Al-Quran*, hal. 329-330

membantu dan saling menyayangi karena semua manusia berasal dari satu keturunan. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kecil dan besar, beragama dan tidak beragama. Semua dituntut untuk menciptakan kedamaian dan rasa aman dalam masyarakat, serta saling menghormati hak-hak asasi manusia.¹⁸⁰

Ada lagi ayat lain yang terkait dengan persatuan adalah QS. al-Baqarah: 213,

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۗ ۝

“Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan....”

Dengan adanya perbedaan kepentingan dan kecenderungan, maka setiap kebutuhan diharapkan dapat diselesaikan. Tetapi manusia tidak mengetahui sepenuhnya, bagaimana cara memperoleh kemaslahatan, mengatur hubungan antar sesama atau bagaimana menyelesaikan perselisihan. Di sisi lain, manusia memiliki sifat egoisme yang bisa muncul sehingga dapat menimbulkan perselisihan. Oleh karena itu, Allah mengutus para Nabi untuk mengajarkan dan menyampaikan petunjuk. Menugaskan para Nabi untuk menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang mengikuti petunjuk itu dan memberi peringatan kepada orang-orang yang enggan mengikutinya. Penolakan dan perselisihan bukan karena kitab yang diturunkan, tetapi karena mereka berselisih setelah datang kepadanya keterangan-keterangan yang nyata. Penolakan dan perselisihan itu disebabkan oleh iri dan dengki antara manusia sendiri.¹⁸¹

Kedengkian lahir disebabkan dari keinginan mengambil sesuatu yang tidak berhak untuk diambil. Mengambil sesuatu yang tidak wajar dimiliki sehingga muncul perselisihan. Apabila hal ini terjadi, maka persaingan yang tidak sehat pasti muncul dan akhirnya akan menghasilkan kedengkian antara sesama. Perbedaan derajat manusia hanyalah di sisi Tuhan saja, sedang manusia sama sekali tidak berwenang untuk menarik garis kesenjangan dengan cara-cara yang tidak manusiawi. Allah memandang manusia bertingkat rendah dan tinggi, hina dan mulia sesuai dengan tinggi rendahnya persentasi dimensi ketakwaan kepada-Nya.

Setiap bangsa dan negara yang ingin terus berdiri dengan kokoh dan mengetahui dengan jelas arah tujuan yang ingin dicapai sangat memerlukan pandangan hidup. Dengan adanya pandangan hidup, maka sebuah bangsa akan selalu memiliki rancangan rencana untuk bangsa dan negaranya dan juga akan selalu memiliki solusi dari setiap masalah yang ada di negaranya, seperti masalah politik, sosial, ekonomi dan lain sebagainya.¹⁸²

¹⁸⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,..... hal. 397-398

¹⁸¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,..... hal. 550-551

¹⁸² Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an Dan Hadis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 151

b. Persatuan Umat Berbangsa

Segala yang terkandung dalam agama Islam, harus tertuang dalam bahasa moral dan aturan hukum Negara. Jika hal ini disadari oleh seluruh umat beragama, maka tidak sulit membangun peradaban Negara yang bermoral dan berkarakter. Dalam kehidupan bernegara, menjaga perdamaian dan mengembangkan keharmonisan sosial merupakan syarat mutlak. Untuk menjadi bangsa yang sangat religious dan bermoral, harus menerima perbedaan yang ada dan menjadikan hukum universal yang berlaku bagi aspek dan dimensi kehidupan seluruh umat manusia. sebagaimana dalam firman Allah Swt. QS. al-Hujurat: 13,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”

Seruan pada ayat ini ditujukan bagi seluruh manusia yang membanggakan nasabnya, bahwa dalam pandangan Allah semua manusia itu sama dan tidak pantas diantara manusia itu saling menghina dan mencela sebagaimana yang lain. Allah Swt. menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal, bukan saling membanggakan nasab. Karena keutamaan yang ada pada diri manusia adalah takwa.¹⁸³

Dalam *Aadaabun Nufiis*, ath-Thabari meriwayatkan sebuah hadits, saat Rasulullah menyampaikan khutbah pada *Haji Wada'*, dalam khutbah, Beliau bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ، وَإِنَّ آبَاءَكُمْ وَاحِدٌ، أَلَا لَأَفْضَلُ لِعَرَبِيٍّ عَلَىٰ أَعْجَمِيٍّ، وَلَا لِعَعْجَمِيٍّ عَلَىٰ عَرَبِيٍّ، وَلَا لِأَسْوَدَ عَلَىٰ أَحْمَرَ، وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَىٰ أَسْوَدَ إِلَّا بِالتَّقْوَىٰ، أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ؟
قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْعَائِبَ.

“Wahai manusia, Tuhan kalian satu, dan bapak kalian satu. Ingatlah, tidak ada keutamaan bagi orang Arab atau orang ‘Ajam (non-Arab), tidak pula bagi orang ‘Ajam atas orang Arab, tidak pula bagi orang berkulit hitam atas orang berkulit merah, dan tidak pula bagi orang yang berkulit merah atas orang yang berkulit hitam, melainkan dengan ketakwaan. Ketahuilah, apakah aku telah

¹⁸³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, ... hal. 486-487

menyampaikan? “orang-orang pun menjawab, ‘Ya’, lalu beliau bersabda, “Hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir.” (HR. at-Thabari)¹⁸⁴

c. Persatuan Umat Islam

Hubungan antara sesama muslim, berkaitan erat dengan faktor keimanan. Dalam banyak ayat Al-Qur’an dan hadis Nabi Saw, Islam mengajarkan umat Islam untuk saling menolong dan berupaya menghindari permusuhan dan perselisihan.¹⁸⁵ Hubungan sesama muslim tidak hanya berlandaskan hubungan keluarga, kerabat, pekerjaan, dan alasan lainnya. Akan tetapi, keimanan menjadi landasan kuat yang dapat mengikat hubungan persaudaraan tersebut adalah iman, sebagaimana tercermin dalam hadis di bawah ini:

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا"

“Dari Abu Musa ra, Rasulullah Saw bersabda: “Seorang mukmin bagi mukmin lainnya ibarat sebuah bangunan yang menguatkan antara satu dan lainnya.” (HR. Bukhari-Muslim)¹⁸⁶

Hal ini diperkuat lagi oleh Firman Allah, sebagai berikut,

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai,

Pada ayat ini, Allah memerintahkan kepada kaum Muslimin untuk berpegang teguh kepada kitab dan perintah Allah Swt. *Hablullah* (tali Allah Swt.) maksudnya adalah, iman, taat dan mengamalkan Al-Qur’an. Hal ini berdasarkan Sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi,

الْقُرْآنُ: وَهُوَ حَبْلُ اللَّهِ الْمَتِينُ، وَنُورُهُ الْمُبِينُ، وَلَا تَنْفَضِي عَجَائِئِهِ، وَلَا تَفْنَى غَرَائِبُهُ، وَلَا يَخْلُقُ عَلَى كَثْرَةِ الرَّدِّ، مَنْ قَالَ بِهِ صَدَقَ، وَمَنْ عَمِلَ بِهِ رَشِدَ، وَمَنْ اعْتَصَمَ بِهِ، هُدِيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

¹⁸⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, ... hal. 487-488

¹⁸⁵ Abu Bakar Jabir Al-Jaza’iri, *Minhajul Muslim: Pedoman Hidup Ideal Seorang Muslim*, Terj. Andi Subarkah (Solo: Insan Kamil, 2008), 179-197.

¹⁸⁶ Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, Juz 2 (Beirut: Dar Ibnu Kathir, 1987), hal. 863.

“Al-Qur’an adalah tali Allah Swt. yang kokoh, cahaya-Nya yang terang, keajaiban dan keindahannya tidak akan pernah habis, tidak pernah membosankan dan menjemukan meskipun dibaca berulang-ulang. Barangsiapa yang berkata dengan Al-Qur’an, maka ia pasti benar, barangsiapa yang mengamalkannya, maka ia akan lurus, dan barangsiapa yang berpegang teguh kepadanya, maka ia akan ditunjukkan kepada jalan yang lurus.”¹⁸⁷

Membangun masyarakat yang kokoh harus dibangun atas dasar saling tolong menolong dan kerjasama. Terlebih lagi jika persatuan dibangun atas dasar keimanan, maka hubungan atau keterikatan tersebut seperti satu bangunan. Apabila bagian-bagian dari bangunan saling menguatkan, maka akan berdiri gedung yang kokoh. Sebaliknya, jika ada komponen yang rusak dan tidak kuat, maka hal tersebut dapat menjatuhkan bangunan secara keseluruhan.

Dalam hal ini, persaudaraan yang dibuat antara kaum muhajirin dan anshar dapat dijadikan sebagai contoh hubungan yang berlandaskan keimanan. Persatuan antara dua kelompok tersebut terlihat ketika penduduk kota Madinah menyambut Nabi Saw. dan para sahabat yang datang dari Mekah. Kaum Anshar ikut merasakan penderitaan yang dialami muhajirin dari Mekah dan secara total membantu apa yang dibutuhkan. Mereka mampu membantu dan memberikan apa saja yang dibutuhkan oleh kaum muhajirin. Tidak ada sebab lain yang mampu membuat kaum anshar untuk membantu kaum muhajirin kecuali karena iman. Oleh sebab itu, penduduk Madinah disebut dengan anshar (penolong)

4. Membangun Musyawarah

Asal makna kata musyawarah berasal dari bahasa arab yaitu ‘*syura*’¹⁸⁸ yang secara etimologis berakar pada huruf *syin-wau-ra*, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan dengan perundingan dan perembukan. Menurut Ibn Faris, akar kata tersebut memiliki arti asal “menampakan atau memaparkan sesuatu” atau “mengambil sesuatu”.¹⁸⁹ Sementara itu, Luwais Ma’luf mengatakan bahwa *syura* adalah majelis yang dibentuk untuk mengomunikasikan saran dan gagasan sebagaimana mestinya yang diatur secara terorganisir.¹⁹⁰

Secara bahasa Musyawarah diambil dari perkataan, ‘*Syirtul-‘asala asywarahu iza akhaztuhu min mawdi’ihi wastakhrajtuhu*’, aku memeras madu dan mengambilnya kalau seseorang mengambil madu itu dan mengeluarkannya

¹⁸⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*,.....hal. 361

¹⁸⁸ Ar-Ragib al-Asfahani, *Mu’jam Mufradat Alfaz al-Qur’an*,..... hal. 277

¹⁸⁹ Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya, *Mu’jam Maqayis al-Lughah*, (Barut: Dar al-Fikr li al-Ṭaba‘ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi’, t.th.), Juz III, hal. 226.

¹⁹⁰ Luwais Ma’luf, *al-Mujid fi al-Lughah wa al-A‘lam*, (Bairut: Dar al-Masyriq, 1986), h. 408

(memerasnya).” Ada juga yang menyatakan bahwa asal kata itu dari ‘*syirtul-dabbata iza aradtahu*’, kamu membawa binatang ternak kalau memamerkannya (untuk dijual) ke tempat penjualan atau pelelangan binatang ternak yang disebut *misywar*, sehingga diketahui baik dan buruknya.”¹⁹¹

Berdasarkan pandangan para pakar bahasa Arab di atas mengenai makna asal kata musyawarah, M. Quraish Shihab menegaskan bahwa makna tersebut berkembang hingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain, termasuk pendapat.¹⁹² Sedangkan Al-Ragib mengatakan bahwa musyawarah dapat juga berarti mengatakan atau mengajukan sesuatu, atau perkara yang dimusyawarahkan.¹⁹³ Sementara wahab az-Zuhaili mengartikan musyawarah sebagai “*tabadulul ara’ lima ‘rifatis-sawab*”, tukar pikiran untuk mengetahui kebenaran”.¹⁹⁴

Musyawarah merupakan asas dasar yang sangat penting kaitannya dengan interaksi yang terjadi dalam sebuah negara. Prinsip ini menginginkan ketelibatan aktif dari seluruh anggota dalam memutuskan sebuah permasalahan yang menyangkut kepentingan bersama. Musyawarah ini dilakukan dalam rangka melahirkan sikap penghargaan terhadap perbedaan, penghormatan terhadap orang lain, dan pengakuan atas kesamaan kedudukan dalam sebuah masyarakat. Al-Qur’an juga memberikan gambaran bahwa pentingnya musyawarah dalam konteks kenegaraan sebagaimana dalam QS. as-Syura: 38,

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ؕ

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka,”

Musyawarah pada ayat di atas adalah salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang mukminin baik menyangkut urusan khusus maupun umum. Setiap masalah publik, mereka tidak memutuskan berdasarkan pendapat pribadi, seperti memutuskan kepemimpinan pemerintah, mengatur negara, membuat rencana dan kebijakan untuk kemaslahatan negara, pengumuman perang, pengangkatan pejabat negara seperti wali, gubernur, hakim dan yang lainnya.

Musyawarah tidak hanya berkaitan dengan landasan spiritual, seperti merespons pada segala perintah Tuhan, lalu shalat, tetapi juga memiliki kepedulian

¹⁹¹ Fakhru-Razi, *Tafsir ar-Razi*, vol. iv, h. 445.

¹⁹² M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhu’i atas berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 469

¹⁹³ Al-Ragib al-Ashfahani, *Mufradat Alfaz al-Quran*....., hal. 469.

¹⁹⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir-Munir*, vol. xxv, hal. 29.

sosial yang tinggi dengan cara berinfak. Artinya para musyawarin, seyogianya adalah mereka yang taat pada ajaran Tuhan yang selalu mencari kebenaran. Bisa juga dikatakan orang berkumpul membicarakan sesuatu, tetapi dalam kejahatan, maka yang seperti ini bukan musyawarah, tetapi persekongkolan, kesepakatan jahat, dan provokasi.¹⁹⁵ Dalam ayat yang lain, Allah Swt. memerintahkan untuk musyawarah,¹⁹⁶

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

“dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu” (QS. Ali-Imran: 159)

Dalam Pandangan Hasan al-Bashri mengatakan bahwa kaum yang suka bermusyawarah akan di tunjukkan kepada mereka urusan yang paling tepat.” Sedangkan Ibnu Arabi memberikan pendapatnya bahwa Musyawarah adalah alat perekat jamaah untuk menggali dan mengeksplorasi akal serta jalan menuju kepada ketepatan.¹⁹⁷

Dengan demikian bahwa musyawarah terkandung hal-hal yang sangat mulia, baik dari tujuannya, prosesnya sampai kepada hasil dan manfaatnya. Sehingga Taufik As-Syaidi mengatakan bahwa musyawarah yang berkembang di masyarakat tidak boleh dijadikan sebagai kaidah sistem politik saja, melainkan sebagai fondasi bagi berbagai aktifitas masyarakat.¹⁹⁸ Dalam segala aktivitas, apapun sistem yang dipakai dalam sebuah negara mau itu demokrasi atau tidak, tetap saja musyawarah memiliki hubungan yang sangat erat dengan pelaksanaan. Karena musyawarah berlaku bagi seluruh linik kehidupan manusia.

Dalam konteks musyawarah ini, Rasulullah Saw. pernah bersabda kepada Abu Bakar dan ‘Umar dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad:

لَوْ اجْتَمَعْتُمَا فِي مَشْورَةٍ مَا خَلَفْتُمَا. (رواه أحمد عن ابن غنم الأشعري)¹⁹⁹

“Seandainya kalian berdua sudah bersepakat dalam musyawarah, maka aku tak akan menyalahinya.” (Riwayat Ahmad dari Ibnu Ganam al-Asy’ari)

Kemudian, dalam riwayat lain yang berasal dari Abu Hurairah mengatakan pula:

الْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ. (رواه أبو داود عن أبي هريرة)²⁰⁰

¹⁹⁵ Lajnah Pentashahihan Al-Quran, *Tafsir Tematik*,..., .hal. 124

¹⁹⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, ..., Hal. 96

¹⁹⁷ Ibnu Arabi, *Ahkaamul Quran*,..., Juz 4, hal. 1656

¹⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 469

¹⁹⁹ Da’if, riwayat Ahmad dalam Musnad-nya (29/518) no.17995, berkata Syu’aib al-Arna’ut, “Sanadnya lemah dikarenakan kelemahan Syahr bin Hausyab, demikian pula Ibnu Ganam, meriwayatkan hadis ini secara mursal.

²⁰⁰ Abu Dawud, Sunan Abi Dawud, *Kitab al-Adab*, bab fil-Musyawah, No.5130.

"Yang dimusyawarahkan itu dijamin aman." (Riwayat Abu Dawud dari Abu Hurairah)

Rasulullah Saw. dalam setiap memutuskan perkara maupun mencari solusi dalam persoalan khusus maupun umum baik pada masa damai maupun perang, Beliau selalu bermusyawarah. Bahkan di masa peninggalan Rasulullah, musyawarah ini selalu digunakan oleh para sahabat. Salah satunya saat Abu Bakar dalam kondisi sakit-sakitan, ia bermusyawarah dengan sahabat yang lain untuk mengangkat Umar bin Khattab sebagai pegantinya. Bahkan ketika Umar kritis akibat ditikam, ia menginstruksikan pengganti diri adalah salah satu dari enam orang yang ditunjuk dari hasil musyawarah; Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Thalhah, Zubair, Sa'ad, dan Abdurrahman bin Auf. Dan hasilnya mereka sepakat untuk menjadi Ustman sebagai Khalifah ketiga.²⁰¹ Dari sini dapat kita fahami bahwa betapa penting musyawarah dalam memutuskan persoalan baik di pemerintahan maupun dalam urusan keluarga.

5. Toleransi dan Pluralisme

Secara bahasa atau etimologi toleransi dalam bahasa arab dikenal dengan istilah "*tasamuh*" yang artinya ampun, maaf dan lapang dada.²⁰² Kata toleransi berasal dari akar kata *سَمَحَ* yang berarti memberikan, memberi izin dan membolehkan. Adapun katas *سَمَاحَةٌ = سَمَاحٌ* kata ini mengandung arti izin, maaf, berlapang dada dan kedermawanan.²⁰³

Sedangkan Pluralisme agama berasal dari beberapa kata, yakni *plural*, kata imbuhan *-isme*, dan agama. Pluralisme berarti hal yang mengatakan jamak atau lebih dari satu.²⁰⁴ Dalam bahasa Arab kata pluralisme agama diterjemahkan dengan "*al- ta'addudiyah al-diniyyah*", kata *ta'addud* berarti *katsrah* yang bermakna hal yang banyak atau beraneka ragam.²⁰⁵ Kata *ta'addudiyah* bermakna yang banyak atau berbilang (lebih dari satu). Sedangkan *al-Diniyyah* bermakna agama. Nurcholis Madjid mengatakan makna *plural* berasal dari kata latin yaitu *plura* atau *plures* yang berarti beberapa, banyak, lebih dari satu dengan implikasi perbedaan.²⁰⁶

Toleransi dan pluralisme merupakan pilar pokok dalam membangun sebuah negara. Negara tidak akan pernah rukun jika tidak ada penghormatan terhadap keberagaman dan keanekaragaman anggotanya. Dan hal ini, diwujudkan melalui

²⁰¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ... hal. 96

²⁰² Atabik Ali & Ahmad Zuhdi Mudlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Ali maksum pondok Pasantren krapyak, 1996, Cet. 1), hal. 1083-1086

²⁰³ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), hal. 1098

²⁰⁴ Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2020), hal. 691

²⁰⁵ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Ponpes Krapyak), hal. 513

²⁰⁶ Nurcholis Madjid, *Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam*, dalam Komaruddih Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed) *Passing Over Melintasi Batas Agama*, ...,hal. 184.

toleransi. Dua istilah ini merupakan hal yang saling berkaitan dan sulit untuk terpisahkan. Pluralisme merupakan suatu paham atau pandangan yang mengakui adanya kemajemukan dan keanekaragaman dalam suatu kelompok masyarakat. Kemajemukan bisa dilihat dari segi agama, suku, ras, adat-istiadat, dan lain sebagainya. Segi-segi inilah yang bisa menjadi dasar pembentukan aneka macam kelompok, serta masing-masing kelompok membuat ciri khas dalam membedakan dengan kelompok yang lain. Menerima kemajemukan berarti menerima adanya perbedaan. Dan menerima perbedaan bukan berarti meyamarkan, tetapi justru mengakui bahwa ada hal yang tidak sama.²⁰⁷

Pluralisme dalam pandangan Islam merupakan sebuah keniscayaan dari Tuhan dan tidak ada yang bisa merubahnya. Tuhan tidak berkehendak kecuali di dalamnya kebaikan dan hikmah.²⁰⁸ Oleh sebab itu sebuah keanekaragaman bukan hal yang pantas untuk diperdebatkan, namun bagaimana disikapi dengan cara yang baik dan arif dalam membangun sebuah tatanan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan keadilan.²⁰⁹ Dari penelusuran ayat-ayat yang berbicara tentang toleransi dan pluralisme, maka dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk yaitu:²¹⁰

1) Toleransi dalam melaksanakan peribadatan

Toleransi dalam Islam yang paling utama adalah menolak *sinkretisme*. Sehingga adanya bentuk pelarangan bagi kaum muslimin untuk ridho atau bahkan ikut serta dalam segala bentuk peribadatan dan keyakinan orang-orang kafir dan musyrikin. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Kafirun:1-6,

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (1) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2) وَلَا أَنْتُمْ عُبِدُونَ مَا أَعْبُدُ (3) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا
عَبَدْتُمْ (4) وَلَا أَنْتُمْ عُبِدُونَ مَا أَعْبُدُ (5) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ

“Katakanlah: ‘Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.’”

²⁰⁷ Arifinsyah, *Hubungan Antar Umat Agama, Wacana Pluralisme Eksklusivisme Dan Inklusivisme*, (Yogyakarta: IAIN Press, 2002), hal. 55.

²⁰⁸ Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hal. 65

²⁰⁹ Fahmy Huwaydi, *Demokrasi Oposisi dan Masyarakat Madani*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 30

²¹⁰ Muhammad Yasir, *Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Ushuluddin, Vol. XXII No. 2, Juli 2014, hal. 172.

Sebab turun surah ini yaitu ketika tokoh musyrik dari Makkah, seperti al-Walid bin al-Mughirah, Aswad bin ‘Abdul Muthalib dan Umayyah bin Khalaf menghadap Nabi Muhammad menawarkan kompromi dalam pelaksanaan ibadah. Mereka ingin Nabi dan para sahabat mengikuti dan melaksanakan kepercayaan mereka, dan merekapun sebaliknya selama kurun waktu setahun. Mereka mengatakan kalau agamamu benar, kami mendapatkan keuntungan karena kami juga menyembah Tuhanmu dan jika agama kami benar, kamu juga tentu memperoleh keuntungan’. Mendengar usul tersebut Nabi Saw. menjawab tegas, ‘Aku berlindung kepada Allah dari segolongan orang-orang yang mempersekutukan Allah Swt.’ Kemudian turunlah surah di atas yang mengukuhkan sikap Nabi Saw.²¹¹

Sementara M.Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menyatakan ayat 1-3 di atas berpesan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk menolak secara tegas usulan kaum musyrikin. Bahkan lebih dari itu, ayat-ayat tersebut bukan saja menolak usul yang mereka ajukan sekarang tetapi juga menegaskan bahwa tidak mungkin ada titik temu antara Nabi Saw. dengan tokoh-tokoh tersebut. Dengan sifat keras kepala mereka telah mencapai puncaknya sehingga tidak ada sedikit harapan dan kemungkinan, baik masa kini maupun masa datang untuk bekerjasama dengan mereka. Kandungan ayat 4 surah ini tidak ada berbeda dengan kandungan ayat 2, demikian juga dengan kandungan ayat 5 sama dengan kandungan ayat 3. Ayat 6 di atas, merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik, bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku.²¹²

Sedangkan Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir al-wasith* sendiri ia menyatakan bahwa, batas pemisah antara para pemeluk agama ini melegakan setiap umat dan membuat setiap orang bertanggung jawab atas apa pun yang disukai dan dipilih, yang diyakini dan dikerjakan karena tidak ada paksaan dalam agama. Agama berdiri di atas asas penerimaan dengan rela hati, kebebasan dan pilihan. Dan inilah landasan tanggung jawab setiap orang atas apa pun yang dikerjakan, dan setiap orang akan tahu akibat perbuatan dan ucapannya.²¹³

Pada intinya seorang muslim harus membatasi diri terhadap orang musyrik dan kafir dalam hal peribadatan, karena apa yang mereka sembah tidaklah sama seperti apa yang kita sembah. Makanya Rasulullah Saw. dan para pengikutnya mengikrarkan kalimat Islam yaitu, ‘tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah’. Sedangkan orang-orang musyrik menyembah kepada selain Allah Swt. dengan cara yang tidak Allah izinkan. Oleh karena itu Rasul Saw. mengatakan: al-Baqarah:139,

وَلَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ

Bagi Kami amalan Kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya Kami mengikhlaskan hati...

²¹¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Tafsir Al-Qur’an Tematik*, ... hal. 25.

²¹² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lantera Hati 2003, Cet. I), Vol. 15, hal. 581

²¹³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith (Al-Qashash-An-nass)*, diterjemahkan oleh Muhtadi, (Jakarta: Gema Insani 2012, Cet. I), Jilid 3, hal. 896

2) Toleransi terhadap penganut agama lain

Umat Islam dilarang untuk memaksa pemeluk agama lain untuk memeluk agama Islam secara paksa. Bahkan perbedaan yang terjadi di umat Islam saja, kita juga tidak bisa memaksa orang untuk sama pemahamannya dengan kita. Karena tidak ada paksaan dalam agama. Allah berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”(QS. al-Baqarah: 256).

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini bahwa tidak boleh memaksa seorangpun untuk masuk agama Islam. Islam sebagai agama yang sangat jelas dan terbukti ajaran dan kebenarannya. Orang yang mendapatkan hidayah, maka akan lapang dadanya, terbuka dan terang mata hatinya untuk masuk Islam tanpa adanya paksaan dari yang lain untuk masuk ke dalamnya. Sebaliknya bagi yang tertutup penglihatan dan pendengarannya serta buta mata hatinya, maka akan sulit masuk Islam walaupun ada paksaan.²¹⁴ Ibnu Abbas juga mengatakan bahwa ayat *‘la ikraha fid din’* diturunkan berkenaan dengan seorang dari suku Bani Salim bin Auf bernama Al-Husaini bermaksud memaksa kedua anaknya yang masih kristen. Kemudian hal ini disampaikan pada Rasulullah Saw, maka Allah Swt. menurunkan ayat untuk bersikap toleransi dalam hubungan bermasyarakat.²¹⁵

Sementara Wahbah Az-Zuhaili mengatakan bahwa paksaan untuk memeluk sesuatu agama dilarang. Tidak ada pemaksaan dan ancaman untuk masuk ke dalam agama Islam. Tidak boleh ada paksaan dan penindasan setelah dalil-dalil dan ayat-ayat yang jelas menunjukkan kebenaran Muhammad atas apa yang di sampaikan dari Tuhannya. Siapa yang mau menolak silahkan kufur. Adapun peperangan yang dilakukan kaum muslimin merupakan pembelaan hingga kaum musyrikin menghentikan fitnah mereka terhadap kaum muslimin dan membiarkan manusia merdeka.²¹⁶ Abdurrahman bin Nasir as-Sa’di sendiri mengatakan, bahwa;

²¹⁴ Abdullah bin Muhammad, *Lubabul Tafsir Min Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asyufi Syafi’i 2008, Cet. I), Jilid 2, hal. 515

²¹⁵ Mahmud Al-Mishari, *Asbabun Nuzul wa Fadha’ilul Qur’an wa kaifa Tahfazhul Qur’an*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI 2014, Cet. I), hal. 47

²¹⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith (Al-Fatihah-At-Taubah)*, diterjemahkan oleh Muhtadi,Jilid 1, hal. 132

وَهَذَا بَيَانٌ لِّكَمَالِ هَذَا الدِّينِ الْإِسْلَامِيِّ, وَأَنَّهُ لِكَمَالِ بَرَاهِينِهِ وَأَتْصَاحِ آيَاتِهِ, وَكَوْنِهِ هُوَ دِينُ الْعَقْلِ وَالْعِلْمِ, وَدِينُ الْحَقِّ وَالرُّشْدِ, فَلِكَمَا لَهُ وَقَبُولِ الْفِطْرَةِ لَهُ لَا يَخْتَاجُ إِلَى الْإِكْرَاهِ عَلَيْهِ, لِأَنَّ الْإِكْرَاهَ إِنَّمَا يَقَعُ عَلَى مَا تَنْفِرُ عَنْهُ الْقُلُوبُ وَيَتَنَافَى مَعَ الْحَقِيقَةِ وَالْحَقِّ, أَوْ لِمَا تَخْفَى بَرَاهِينُهُ وَأَيَّاتُهُ.²¹⁷

“Ayat ini menjelaskan kesempurnaan ad-dinul-Islam (Agama Islam). Sungguh karena kesempurnaan dalil dan kejelasan ayat; karena eksistensinya sebagai agama rasional dan agama ilmu; sebagai agama fitrah dan kearifan; sebagai agama damai dan reformis; sebagai agama yang benar dan terbimbing; dan sebagai agama yang sempurna dan sejalan dengan fitrah manusia; maka Islam (memandang) tidak perlu memaksa manusia untuk masuk Islam (menjadi muslim). Paksaan hanya layak (dalam agama) yang bertentangan dengan hati dan menafikan hakikat kebenaran; atau bagi agama yang argumentasi dan ayat-ayatnya tersembunyi.”

Sedangkan M.Quraish Shihab menjelaskan ayat di atas bahwa, Mengapa ada paksaan, padahal telah jelas yang benar dari jalan yang sesat. Jika demikian, sangatlah wajar setiap pejalan memilih jalan yang benar, dan tidak terbawa ke jalan yang sesat. Tidak ada paksaan dalam menganut agama, karena telah jelas jalan yang lurus. Ada juga yang memahami ayat di atas dalam arti: telah jelas jalan yang benar juga perbedaannya jalan yang sesat, telah jelas bahwa yang ini memberi manfaat dan itu mengakibatkan mudharat, jika demikian tidak perlu ada paksaan, karena yang dipaksa adalah yang enggan tunduk akibat ketidaktahuan. Di sini telah jelas jalan itu sehingga tidak perlu ada paksaan.²¹⁸

Memang berbeda dengan anggapan sebagian orang yang mengatakan bahwa produk toleransi ini ada yang mengatakan bahwa produk yang tidak baik, hanya merugikan umat Islam dan berbagai macam penilaian negatif orang dengan adanya konsep toleransi ini. Yang harus kita ketahui adalah bahwa manusia tidak bisa dipaksa untuk memeluk agama Islam. Jika pemaksaan itu terjadi, justru akan merugikan umat Islam saja. Karena ia tidak akan menjiwai nilai-nilai yang ada dalam Islam. Kalau dia diam saja, tidak menjadi masalah. Yang menjadi masalah kalau ia menghancurkan Islam dari dalam, karena tindakan umat Islam yang memaksa umat lain untuk memeluk Islam. Sebagai muslim yang baik, tentu kita menginginkan manusia memeluk Islam berdasarkan hati nuraninya dan keyakinannya, bukan karena paksaan. Setiap yang berasal dari hati nurani, maka tidak ada yang bisa mengoyahkan keyakinan yang ia yakini.

²¹⁷ Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di, *Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, (Kairo: Darul-Hadis, t.t.), hal. 103.

²¹⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lantera Hati 2003, Cet. I) Vol. 1, hal. 552

Perbedaan agama dalam hubungan bermasyarakat pemerintahan perlu menjaganya dengan baik. Al-Qur'an telah memberikan konsep kepada kaum muslimin tata cara berkomunikasi dengan pemeluk agama lain dalam bermasyarakat yaitu tetap berbuat baik, adil dan tidak melakukan kezaliman. Dibolehkan kaum muslimin hidup rukun dan damai bermasyarakat, berbangsa dengan mereka selama mereka tidak mengganggu kita. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Mumtahanah:8-9,

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَمَ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ. إِنَّمَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الدِّينِ فَاتْلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Ayat-ayat di atas jelas menerangkan, bahwa kaum muslimin boleh berbuat baik dan bersikap adil kepada orang kafir yang tidak memerangi Islam, bahkan tidak boleh mengusir mereka dari tanah airnya. Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'diy rahimahullah menafsirkan bahwa Allah Swt. Tidak melarang kaum muslimin dalam berbuat baik, dan hendaknya mempererat silaturahmi, membalas kebaikan, dan berbuat adil kepada orang kafir. Selama mereka yaitu kaum musyrik atau kafir tidak melakukan penyerangan dan permusuhan serta tidak melakukan pengusiran kepada kita, maka dilarang bagi kaum muslimin melakukan penyerangan dan perlawanan yang semena-mena kepada mereka.²¹⁹

Terkait tuduhan orang yang berkata bahwa Islam menyuruh memerangi setiap orang kafir yang merampas hartanya. Namun dalam ayat lain Islam memerintahkan perlawanan dan peperangan terhadap mereka yang memerangi dan melewati batas.²²⁰ Sebagaimana QS. al-Baqarah:190

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

²¹⁹ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'diy, *Taisir Karimir Rahman*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, Cet. I, 1424 H), hal. 819.

²²⁰ Muhammad Yasir, *Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Ushuluddin, Vol. XXII No. 2, Juli 2014, hal. 176.

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”

Dari ayat di atas dapat diambil pelajaran bahwa toleransi hanya bisa diterapkan apabila situasi dan kondisi yang damai, tidak ada permusuhan/peperangan antara umat Islam dan kaum musyrik. Dalam kondisi yang seperti ini, tidak dibolehkan umat Islam melakukan penyerangan dan berjihad terhadap orang musyrik dan kafir selama mereka tidak melakukan peperangan dan pengusiran. Akan tetapi, jika kondisinya dalam keadaan dimusuhi, apalagi sampai mengusir umat Islam, maka umat Islam boleh untuk memerangi orang-orang kafir.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita ambil kesimpulan bahwa kaum muslimin diperbolehkan melakukan hubungan baik dengan orang yang berbeda keyakinan sama kita, hidup dalam bermasyarakat dan berbangsa dengan mereka selama tidak memusuhi umat Islam dan tidak melanggar prinsip-prinsip dasar dalam Islam. Hal ini pula yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dalam kegiatan bermuamalah.

6. Kerjasama/Tolong – Menolong (*Ta’awun*)

Dalam kehidupan dunia, Allah menciptakan makhluk begitu beragam macamnya, dan manusia tidak bisa hidup sendirian, melainkan saling membutuhkan satu sama lain. Karena itu, dalam menjalankan kehidupan ini diperlukan ada kerjasama yang baik, agar tujuan yang di inginkan bisa tercapai dengan baik.

Kerjasama disebut juga dengan tolong menolong. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa kerjasama adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama”. Islam sangat menganjurkan bekerjasama, sebagaimana Rasulullah bersama para sahabat yang selalu mengedepankan tolong menolong dalam berbagai hal kebaikan. Ibnu Taimiyah di dalam kitabnya *majmu’ Fatawa*, telah memberikan pandangan betapa pentingnya nilai-nilai kerjasama dalam kehidupan, sebagai berikut:

وَكُلُّ بَنِي آدَمَ لَا تَنِيْمُ مَصْلِحَتُهُمْ لَا فِي الدُّنْيَا وَلَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا بِالْإِجْتِمَاعِ وَالتَّعَاوُنِ وَالتَّنَاصُرِ،
فَالْتَّعَاوُنُ عَلَى جَلْبِ نَافِعِهِمْ، وَالتَّنَاصُرُ لِدَفْعِ مَضَارِهِمْ.....

“Setiap manusia kemaslahatan dunia dan akhiratnya tidak akan sempurnanya kecuali adanya kesepakatan, tolong-menolong, dan saling membantu. Tolong-menolong dalam menarik kemaslahatan dan bantumembantu dalam menolak kemudaratan.”

Al-Qur’an secara implisit sudah menyatakan kepada manusia untuk saling tolong-menolong dalam kehidupan dengan jalan kebaikan, sebagaimana yang terdapat pada QS. al-Maidah: 2,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ
 الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ
 عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
 وَالْعُدْوَانِ يَوَاتِقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.”

Kalimat terkait kerjasama pada ayat diatas di ungkapkan secara implisit dengan istilah *ta'awun*. Melalui potongan ayat yang berbicara tentang kerjasama, diharapkan dalam konteks kebajikan dan ketaqwaan, serta dilarang *ta'awun* dalam konteks dosa dan kejahatan. Terkait hal ini, Muhammad Tahir bin 'Asyur menafsirkan pengalan ayat yang berbicara tentang kerjasama sebagai berikut:²²¹

“Sesungguhnya kewajiban kalian tolong-menolong di antara kalian untuk melakukan takwa dan kebajikan. Apabila ini merupakan kewajiban mereka juga di antara mereka, maka urusannya adalah untuk menolong dalam kebajikan dan ketakwaan karena ta'awun dalam aspek ini berimplikasi pada mencintai. Maka tidak heran bila hasilnya adalah kecintaan buat mereka, maka tidak ada halangan menolong mereka meskipun dalam kasus tertentu ia itu “musuh”. Walaupun mereka orang kafir, tolong-menolong dalam kebaikan dapat menunjukkan ke ketakwaan dan diharapkan dengan sering dekat, mereka tertarik pada Islam... Memang, ayat di atas menekankan dengan kaum muslim, yaitu tolonglah sebagian kalian dan sebagian lagi pada kebajikan dan takwa. Faedah ta'awun adalah menolong, sehingga jadilah hal itu akhlak umat Islam. Adapun larangan ta'awun atas dosa dan permusuhan adalah sebagai penguat terhadap perintah bertolong-tolongan atas kebajikan dan takwa karena perintah sesuatu, walaupun sudah jelas terkandung di dalamnya larangan kebalikannya, maka perhatian dengan hukum kebalikannya memerlukan

²²¹ Muhammad Tahir bin 'Asyur, *at-Tahrir wat-Tanwir*, vol. ix , (Tunis: Darus-Sahnun, Rue de Hollande, Vol. IXX, 1997), hal. 87-88

larangan eksplisit tentang ta'awun itu secara spesial. Dimaksud dengan ini ialah masing-masing saling menahan agar tidak terjadi kezaliman atas suatu kaum, walaupun ada semacam kebencian."

Sedangkan Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya menafsirkan potongan ayat di atas, sebagai berikut:

"Hal itu adalah setiap kebaikan yang diperintahkan Syarak dan dilarang dari padanya kemungkarannya dan atau al-birr itu kebaikan yang menenteramkan hati. Dan janganlah kalian berta'awun atas dosa dan maksiat, yaitu setiap yang dilarang Syarak. Atau ism itu adalah apa yang terlintas dalam hati dan kamu tak suka terlihat orang-orang. Jangan pula ber-ta'awun untuk melanggar hak-hak orang lain. Ism dan 'udwan setiap kejahatan yang mengakibatkan dosa pelakunya dengan melebihi batas-batas Allah dengan melakukan permusuhan atas manusia. Kemudian, takwalah kepada Allah dengan melaksanakan segala yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang-Nya."²²²

Dari pendapat ulama di atas, *ta'awun* yang harus dipelihara dan dikembangkan oleh setiap orang beriman adalah *ta'awun* untuk kemaslahatan, bukan untuk kemudharatan. Penekanan ini sangat penting untuk diterapkan, karena dalam kenyataan, yang biasa terjadi dikalangan politik maupun di masyarakat biasa adalah *ta'awun* untuk kemudharatan bahkan kemaksiatan.

7. Memberikan Jaminan Keamanan

Kalau kita kembali kepada penafsiran-penafsiran terkait *baladan aminan*, kita akan menemukan konsep yang ditawarkan adalah bahwa manusia menginginkan negara yang dapat memberikan jaminan keamanan dan keselamatan kepada rakyatnya. Dan negara harus mampu membuat keamanan bagi rakyatnya. Hilangnya rasa takut, hal ini mewakili dari terciptanya rasa aman dan damai. Jika di suatu tempat masih saja terjadi tindakan-tindakan kriminal maka masyarakat tersebut masih belum mendapatkan kehidupan yang aman.

Problem di zaman modern yang semakin kompleks terutama di kehidupan bermasyarakat sebenarnya telah diberikan solusi oleh Al-Qur'an untuk mewujudkan negara aman dan sejahtera, Al-Qur'an telah menyebutkannya dalam doa Nabi Ibrahim as. kepada Allah Swt. dalam QS. al-Baqarah: 126, yaitu:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنْ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِعْهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

²²² Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsirul-Munir*,vol. xxv, hal. 79.

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."

Ayat ini mengingatkan kepada Nabi Muhammad Saw. atas doa Nabi Ibrahim as. yang memohon keamanan untuk negerinya, keamanan yang berarti ketentraman. Serta rezki yang berupa buah-buahan, dan keindahan bumi, memuliakan sesama orang mukmin, dan warga negara yang mempunyai keimanan kepada Allah Swt.

Berdasarkan ayat tersebut rahasia utama dalam membentuk negara yang memiliki nilai yang akan mengantarkan kepada keamanan bisa terwujudkan apabila kualitas masyarakat yang menempati negara madani adalah kualitas yang menerapkan nilai-nilai agama, maka tujuan negara akan tercapai. Dalam artian memang kualitas negara madani tergantung kepada masyarakat yang menempatinnya. Karena itu, kita harus menanam dan memupuk pada diri masyarakat untuk memiliki prinsip nilai-nilai agama. Allah memberikan keamanan di sebuah negara, bukan berarti berkesinambungan hingga akhir masa. Keamanan bisa terwujudkan atas penciptaan yang dibuat oleh masyarakat dengan cara berusaha dan bertawakal kepada Allah Swt.

Seandainya kita mau mengambil pelajaran dari kisah Nabi Ibrahim AS., terkait istri dan putra tersayangnya yang diletakkan disebuah lembah yang tidak ada kehidupan. Namun ketika itu, dengan keyakinan yang dimiliki oleh istrinya, bahwa apa yang dilakukan oleh Suaminya (Nabi Ibrahim) adalah sebuah perintah dari Allah Swt. Dengan rasa yakin itulah yang membuat dirinya tetap tenang, walaupun ia diletakkan disebuah lembah yang tidak ada siapapun. Yang pada akhirnya negeri itu menjadi aman tanpa kekurangan apapun.

8. Memberikan Kesejahteraan

Konsep kesejahteraan yang ditawarkan Al-Qur'an adalah konsep kesejahteraan komprehensif dengan menggambarkan sebuah negeri yang di idamkan oleh setiap manusia yang disebut dengan *Baldatun Thayyibah* (negeri yang baik, sejahterah dan makmur), dimana saat negara yang didirikan untuk mewujudkan kesejahteraan hidup dan sempurna bagi rakyatnya.²²³ Konsep ini merujuk kepada sebuah negara yang dikatakan Ma'rib dan yang ditinggali oleh masyarakat Saba' di Yaman.²²⁴ Negara Saba` ini dipenuhi dengan begitu banyak kebaikan dan kemakmuran, tanahnya sangat subur dengan kebun-kebun yang menghiжай, bahkan

²²³ Kamaruzzaman, *Relasi Islam dan Negara: Perspektif Modernis dan Fundamentalis*, (Malang: Indonesia Tera, 2001), hal. xxix.

²²⁴ Nawawi al-Bantani, *Marah Labid li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an al-Majid*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Vol. 2 1417 H), hal. 267-268

negerinya tidak pernah ditimpa kemalangan. *Saba`* sendiri diambil dari nama kakek moyang orang - orang Arab yang mendiami wilayah tersebut.²²⁵

Dalam QS. *Saba`*: 15 tergambarakan sebuah konsep dalam membentuk sebuah negara madani yang melingkupi dua hal, pertama yaitu pemanfaatan sumber daya alam secara baik dan bertanggung jawab dan yang kedua yaitu pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Manakala dua hal ini apabila terwujudkan maka negara madani tersebut dapat dikatakan sebagai *Baldatun Thayyibah*.

Suatu tempat bisa jadi kurang memiliki sumber daya alam yang memadai, tapi dengan sumber daya manusia yang berkualitas dapat merubah kondisi dengan melakukan rekayasa untuk menyiasati kekurangan tersebut, sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat *Saba`* yang merubah wilayah yang cenderung kering menjadi subur dengan membuat bendungan. Begitupula sebaliknya, bisa jadi suatu negara memiliki sumber daya alam yang sangat berlimpah, namun dengan sumber daya manusia yang buruk akan membuat kekayaan tersebut tidak bermanfaat bagi masyarakatnya, bahkan sebaliknya akan membawa musibah dan bencana bagi mereka.

Maka penentu utama dari konsep *Baldatun Thayyibatun* adalah faktor masyarakat (manusia) yang menjadi operator terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Faktor manusia yang baik akan membuat lingkungan tempat tinggalnya menjadi baik, sebaliknya faktor manusia yang buruk akan menyebabkan lingkungan tempat tinggalnya juga akan menjadi buruk. Karena itu peningkatan kualitas manusia merupakan hal utama yang harus dilakukan pemerintahan negara madani untuk mewujudkan negara madani yang makmur dan sejahtera.

Jika berbicara mengenai kualitas sumber daya manusia, maka ia tidak hanya berkaitan dengan hal-hal fisik (jasmani) dan materil semata, tapi juga bertalian erat dengan faktor non fisik (rohani) yang melingkupi sisi spiritual dan mental. Bahkan bisa jadi faktor non fisik inilah yang menentukan faktor fisik, sebagaimana faktor manusia yang menjadi penentu dari lingkungannya. Sudah banyak dilakukan penelitian mengenai dampak faktor mental-spiritual terhadap perilaku manusia, utamanya adalah faktor spiritual.²²⁶ Sebagaimana dirangkum oleh Muhdar HM, diantaranya yaitu peningkatan kinerja dan produktivitas. Sebabnya yaitu sisi spiritual membuat kejiwaan seseorang cenderung stabil, jauh dari stress dan depresi, serta membawa ketenangan dalam hati sehingga bisa lebih aktif dan efektif dalam beraktifitas.²²⁷

Dalam Penelitian lain juga menyatakan bahwa semakin kuat spiritualitas dan religiusitas maka akan semakin menurunkan tingkat pikiran kriminalitas seseorang, yang pada akhirnya memperkecil peluang terjadinya tindak

²²⁵ Ibnu Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta`wil Al-Qur'an*, Vol. 20... hal. 375-377.

²²⁶ Ani Muttaqiyathun, "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Dosen," dalam *Ekonomika-Bisnis*, Vol. 2 No. 2, Juni 2010, hal. 406-407.

²²⁷ Muhdar HM, "Studi Empirik Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Organizational Citizenship Behavior dan Kinerja: Sebuah Kajian Literatur," dalam *Jurnal Al-Buhuts*, Vol. 10 No. 1, Juni 2014, hal. 46-51.

kriminalitas.²²⁸ Peran agama dalam dua hal memiliki pengaruh yang sangat luar biasa dalam aspek pengendalian diri dan sosial. Dan jika negara madani mampu menamkan semua itu pada diri masyarakat, tentu negara madani tersebut akan mendapatkan kesejahteraan, makmur, aman, damai, dan lainnya.

Oleh sebab itu, negara madani yang bervisi *Baldatun Thayyibatun* adalah negara yang berupaya mewujudkan SDM berkualitas dengan memberikan perhatian maksimal pada faktor spiritualitas dan religiusitas, sehingga pemerintahan dan masyarakatnya memiliki akhlak individu dan publik yang baik. Dengan begitu mereka akan berupaya mewujudkan negara madani yang makmur dan mensejahterakan seluruh rakyatnya, dengan mengelola sumber daya alam lingkungan secara lebih baik, merata, dan bertanggung jawab.

Disaat negara itu mencapai puncak yang di inginkan, dan ketika seruan agama sampai kepada mereka, tentu sikap mereka adalah patuh atas perintah tersebut, saat itu azab Allah tidak akan di timpahkan. Justru yang terjadi adalah ampunan dari Allah Swt., bisa saja itu berupa keberkahan negara yang semakin bertambah seperti Kerajaan Saba' yang di pimpin oleh seorang Ratu Balqis yang pada akhirnya mereka mau beriman kepada Allah, dan wilayah kekuasaan Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis semakin meluas, yang membawa kepada kesejahteraan bagi seluruh rakyatnya. Sebaliknya, negara yang tidak patuh atas seruan Allah, tentu azab yang akan ia terima. Dari azab tersebut, barulah mereka di ampuni oleh Tuhan yang maha Esa. Karena itu, jangan sampai alam menegur kita baru kita bertaubat yang pada akhirnya tidak ada penyesalan dan kehancuran yang di dapati.

Dalam mewujudkan negara yang di idamkan adalah negara yang menerapkan nilai-nilai Islam. Nilai ini bukan sekedar teori, namun harus menjiwai dalam diri masyarakat. Saat nilai-nilai Al-Qur'an ini terpatrit dalam diri masyarakat, maka pemimpin yang akan di tumbuhkan adalah pemimpin yang mampu mewabak negaranya menuju impian yang diharapkan oleh masyarakat.

²²⁸ Maki Zaenudin Subarkah dan Yoram Widyatama, "Pengaruh Aktifitas Keagamaan terhadap Pikiran Kriminal Warga Binaan Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta," dalam Jurnal Lentera, Vol. 21 No. 1, Maret 2022, hal. 34-35.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, penulis menemukan ada terdapat beberapa ayat Al-Qur'an secara tersirat tentang konsep negara madani, di antaranya adalah QS. al-Baqarah: 126, Ibrahim: 35 dan as-Saba': 15 dengan term *Baladan Aminan* dan *Baldatun Thaiyyibah*. Negara madani yang bervisi *Baladan Aminan* dan *Baldatun Thaiyyibah* adalah negara yang berupaya mewujudkan SDM yang berkualitas dengan memberikan perhatian maksimal pada faktor spiritualitas dan religiusitas. Dan dalam mewujudkan masyarakat yang berkualitas dibutuhkan penguasa yang arif, sehingga pemerintahan dan masyarakatnya memiliki akhlak individu dan publik yang baik. Dengan begitu mereka akan berupaya mewujudkan negara madani yang makmur dan mensejahterakan seluruh rakyatnya, dengan mengelola sumber daya alam lingkungan secara lebih baik, merata, dan bertanggung jawab.

Konsep negara madani dalam Al-Qur'an yang dibangun oleh Nabi Muhammad Saw. di mulai dengan pembentukan karakter masyarakat yang berlandaskan pada nilai dan akhlak. Sehingga penguasa dan masyarakatnya yang dihasilkan memiliki nilai dan akhlak yang baik dalam mengatur urusan dunia. Saat semua itu sudah terbentuk, maka keinginan untuk menjadi negara yang dapat memberikan keamanan dan kesejahteraan bagi rakyatnya dapat terpenuhi.

Memang tidak ada satu datapun yang mengatakan bahwa Rasulullah mengatakan Yasrib adalah sebuah negara atau kerajaan. Walaupun demikian, dengan adanya wilayah, masyarakat dan pemerintahan kala itu, Yasrib sudah bisa dikatakan sebagai negara. Dalam Al-Qur'an, kata yang diartikan sebagai negara di ungkapkan dengan istilah *al-Balad*. Dan madani sendiri seperti apa yang disampaikan oleh pakar merujuk kepada Madinah yang masyarakatnya memiliki nilai dan akhlak.

B. Saran

Penulis mengakui bahwa tulisan ini tidak lengkap sepenuhnya dan jauh dari kata sempurna. Penulis berharap bahwa karya ini dapat dilanjutkan dan dipelajari lebih mendalam, sehingga dapat memberikan solusi yang bercorakkan Al-Qur'an dalam membentuk negara madani. Penulis juga berharap ada penelitian serupa di masa mendatang yang akan membahas konsep negara madani secara lebih mendalam, hingga harapan dalam tulisan ini dapat terus berubah. Akhir kata, penulis berharap penelitian ini dapat membantu teman-teman yang ingin mengangkat tema serupa atau sebagai referensi tambahan pada karya tulis ilmiahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rasyid, *Komunikasi Profetik Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2021)
- Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Mu'assasah Dar al-Hilaal Kairo, 1414 H – 1994 M)
- Abdullah bin Muhammad, *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asyu Syafi`I, 2008)
- Abdurrahman bin Nashir As-Sa'diy, *Taisir Karimir Rahman*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1424 H)
- Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di, *Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, (Kairo: Darul-Hadis)
- Abi al-Fida' al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Kathir al-Dimashqi, *Tafsir al-Qur'an alAzim*, (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyyah, 1420 H/1999 M.)
- Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim: Pedoman Hidup Ideal Seorang Muslim*, Terj. Andi Subarkah (Solo: Insan Kamil, 2008)
- Abu Ishaq al-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syariah*, (Beirut: Daar al-Kutub al Alamiyah)
- Abu Ubaid, *Al-Amwal*, hal. 596; Lihat juga: Al-Qaradhawi, *Musykilah al-Faqr wa Kayfa Alajaha al-Islam*, Terj., Syafril Halim, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).
- Abul A'la al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan, diterjemahkan oleh M. Al Baqir dari judul al-Khilafah wa al-Mulk*, (Bandung: Penerbit Karisma, 2007 M)
- Afzalul Rahman, *Muhammad Sang Panglima Perang*, (Yogyakarta: Tajidu Press, 2002)
- Ahmad al-USairy, *Sejarah Islam*, (Jakarta: Penerbit Akbar Media Eka Sarana, 2003)
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut: Dar al-Fikr, :1974)
- Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, (Beirut: Darul-Fikr, 1421 H/2001 M)
- Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945: Kajian Perbandingan Tentang Dasar Hidup Bersama Dalam Masyarakat Yang Majemuk*, (Jakarta: UI Press, 1995)
- Ahmad Syafi'i Maarif, *Islam dan Cita-Cita dan Masalah Kenegaraan*, (Jakarta: LP3ES, 1985)
- Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984)
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)
- Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ibnu Kathir, 1987)

- Al-Fakhrur-Razi, *at-Tafsirul-Kabir li Imam Fakhrrir-Razi*, (Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-Arabi, 1995/1415)
- Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020)
- Al-Mawardi, *Al-Ahkaamus Sulthaniyah wal-Wilaayaatuddiiniyyah*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Khattani, Kamaluddin Nurdin dengan Judul Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan dalam Takaran Islam, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000)
- Andi Hamzah, *Bunga Rampai Hukum Pidana dan Acara Pidana*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001)
- Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2022)
- Arifinsyah, *Hubungan Antar Umat Agama, Wacana Pluralisme Eksklusivisme Dan Inklusivisme*, (Yogyakarta: IAIN Press, 2002)
- Ar-Ragib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Al-Faz Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Fikr)
- Asep Mulyaden & Aseo Fuad, "Langkah-Langkah Tafsir Maudhu'P" dalam jurnal Iman dan Spiritualitas (Bandung: UIN Sunan Gubung Jati, 2021), Vol. 1, No. 3
- Asghar Ali Engineer, *Asal Usul dan Perkembangan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- Atabik Ali & Ahmad Zuhdi Mudlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Ali maksum pondok Pasantren krapyak, 1996)
- Ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1994)
- At-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007)
- Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007)
- Ayat-Ayat Tematik: Hukum Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)
- Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005)
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000)
- Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996)
- Deliar Noer, *Islam dan Politik*, (Jakarta: Yayasan Risalah, 2003)
- Deliar Nur, *Pemikiran Politik di Negara Barat*, (Jakarta: Rajawali Press, 1982 M)
- Dr. Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad The Super Leader Super Manager*, (Jakarta: Pro LM, 2007 M)

- Fahmy Huwaydi, *Demokrasi Oposisi dan Masyarakat Madani*, Bandung: Mizan, 1996
- G.S. Diponalo, *Ilmu Negara*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1975)
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015)
- Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001)
- Ichsan Habibi, *Dakwah Humanis; Cinta, Toleransi dan Dialog Paradigma Muhammad Fethullah Gulen*, (Serang: A-Empat, 2015)
- Imam Jalaluddin Al-Mahalli & Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensindo, 2006)
- Jalaluddin Mahalli & Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Surabaya: PT elba Fitrah Mandiri Sejahterah, 2015)
- Kamaruzzaman, *Relasi Islam dan Negara: Perspektif Modernis dan Fundamentalis*, (Malang: Indonesia Tera, 2001)
- Karim, Adiwarmarman Azwar (Ed.), *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: IIT, 2001).
- Luwais Ma'luf, *al-Mujid fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Bairut: Dar al-Masyriq, 1986)
- M. Hasbi Amirudin, *Konsep Negara Islam Menurut Fazrul Rahman*, (Disertasi. Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1999)
- M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Ciputat: Lantera Hati: 2017)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009)
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lantera Hati, 2003)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lantera Hati, 2003)
- Mahmud Al-Mishari, *Asbabun Nuzul wa Fadha'ilul Qur'an wa kaifa Tahfazhul Qur'an*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2014)
- Muhammad Ali as-Sabuni, *Safwatut-Tafasir*, (Jakarta: Darul-Kutub al-Islamiyyah, 1399 H)
- Muhammad ar-Razi Fakhrudin, *Tafsir Al-Fakhr Ar-Razi: At-Tafsir Al-Kabir wa Mafatih Al-Ghaib*, (Bairut: Darul Fikr, 1985)
- Muhammad Fakhrudin ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981)

- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahrash li Alfadzil Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992)
- Muhammad Fu'ad Abdul-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahrash li Alfaz Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994/1414)
- Muhammad Husein al-Mahasibi, *Tafsir Wa Bayan Ma'a Sabab al-Nuzul li al-Suyuthi*, (Beirut: Dar al-Rasyid)
- Muhammad ibn 'Umar al-Zamakhshari, *al-Kashshaf 'an Haqa'iq Ghawamid alTanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujud al-Ta'wil*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995 M/1415 H)
- Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, *Tafsir Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007)
- Muhammad Mahmud Hijazi, *Tafsir Al-Wadhah*, (Beirut: Darul Jail, 1972)
- Muhammad Mutawalli al-Sha'rawi, *Tafsir al-Sha'rawi*, (Cairo: Idarah al-Kutub wa al-Maktabah, 1991 M/1411 H.)
- Muhammad Naquib al-Attas, *Islam; The Concept of Religion and Foundation of Ethics and Morality*, (Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia), 1992
- Muhammad Qutb, *Islam The Misunderstood Religion*, (Kuwait: The Ministry of Huqaf and Islamic Affairs, 1954)
- Muhammad Tahir bin 'Asyur, *at-Tahrir wat-Tanwir*, (Tunis: Darus-Sahnun, Rue de Hollande, 1997)
- Muhammad, 2002. Quthb Ibrahim, *As-Siyasah al-Maliyyah li Umar ibn al- Khaththab*, Terj., Ahmad Syarifuddin Shaleh, *Kebijakan Ekonomi Umar bin Khaththab*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002)
- Muhyiddin an-Nawawiyi, *Syarh Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Khair, 1994)
- Murad W. Hofman, *Islam The Alternatif*, (Beltsville: Amana Publications, 1993), hlm. 63.
- Nawawi al-Bantani, *Marah Labid li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an al-Majid*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1417 H)
- Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: PT. MIizan Pustaka, 2014)
- Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2020)
- Philip K. Hitti, *History of The Arabs: From the Earliest Times to the Present*, Terj. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010 M)
- Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016)
- Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an Dan Hadis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)

Said Agil Husin al-Munawar, *Tuntunan al Qur'an Menuju Masyarakat Madani dalam al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Cet. ke-1

Satjipto Rahardjo, *Bunga Rampai Permasalahan Dalam Sistem Peradilan Pidana*, Pusat Pelayanan Keadilan dan Pengabdian Hukum Jakarta, (Jakarta, 1998)

Satjipto Raharjo, *Masalah Penegakan Hukum*, (Bandung: Sinar Baru, 1983)

Shafiyurrahman al Mubarrak Furry, *Ar Rahiqul Makhtum*, (Jakarta: al-Kautsar, 1997 M)

Shalih bin Muhammad, *Tafsir Muyassar*, (Jakarta: Darul Haq, 2018 M) Suryana, *Metodologi Penelitian: model Praktis Penelitian*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010)

Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017)

Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, Cet. I, 2017)

Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj Abu Ihsan Al-Atsar (Jakarta:Pustaka Ibnu Katsir, 2014)

Tafsir Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, (Insan Kamil Solo, 2018)

Tim Penyusun Puslit IAIN Syahid Jakarta, *Pendidikan Kewargaan, Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2000)

Wabah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2016)

Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Beirut: Dar al-Fikr Syria dan Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1411 H/1991 M.)

Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith (Al-Qashash-An-nass)*, diterjemahkan oleh Muhtadi, (Jakarta: Gema Insani, 2012)

Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013)

Yusuf Qardawi, *Meluruskan Dikotomi Agama dan Politik*, Terj. Khoirul Amru Harahap,(Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007)

Zainal Abidin, *Membentuk Negara Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1956)